

***BYSTANDER EFFECT* PADA ANAK YANG MEMILIKI KELUARGA
TIDAK HARMONIS**

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh :

HANIM NOFIRDA AMALIA

NIM. 19.114.1049

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Wahid Musthofa, M.Psi., Psikolog

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MĀS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Hanim Nofirda Amalia

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Hanim Nofirda Amalia

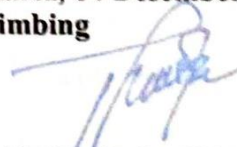
NIM : 191141049

Judul : *Bystander Effect* pada Anak yang Memiliki Keluarga Tidak Harmonis

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Jurusan Psikologi Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 04 Desember 2023
Pembimbing



Wahid Musthofa, M.Psi., Psikolog
NIP. 19861109 201801 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanim Nofirda Amalia
NIM : 191141049
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 12 November 2000
Program Studi : Psikologi Islam
Jurusan : Psikoterapi dan Psikologi
Fakultas : Ushuluddin dan dakwah
Alamat : jalan gatak 3, RT 02/RW02, Pabelan, Kartasura,
Sukoharjo
Judul Skripsi : *Bystander Effect* pada Anak yang Memiliki
Keluarga Tidak Harmonis

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 04 Desember 2023

Yang menyatakan



Hanim Nofirda Amalia

NIM. 191141049

HALAMAN PENGESAHAN

**BYSTANDER EFFECT PADA ANAK YANG MEMILIKI KELUARGA
TIDAK HARMONIS**

Disusun oleh :

Hanim Nofirda Amalia

191141049

Telah dipertahankan

di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Selasa Tanggal 22 Agustus 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 04 Desember 2023

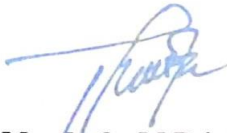
Penguji Utama



Dr. Ernawati, S. Psi., M.Si

NIP. 19820330 202321 2 011

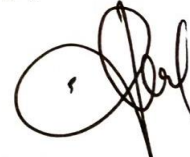
Penguji II/Ketua Sidang



Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog

NIP.19861109 201801 1 002

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog

NIK. 19750705 201401 2 069

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden mas Said Surakarta



Dr. Kholilurrohman, M.Si

NIP. 19741226 200501 1 005

ABSTRAK

Hanim Nofirda Amalia, 191141049, *Bystander Effect pada Anak yang Memiliki Keluarga Tidak Harmonis*, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta Tahun 2023.

Kondisi keluarga yang sering berkonflik menjadikan anak mengalami *bystander effect*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan *bystander effect* pada anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi seorang anak dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis dalam mengadopsi *bystander effect*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, juga dokumentasi dan pemilihan informan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis (IPA)*.

Hasil penelitian ini menemukan gambaran anak yang mengalami *bystander effect* dilihat dari 3 aspek *bystander effect* (pengaruh sosial, hambatan sosial, & penyebaran tanggung jawab). Pada aspek pengaruh sosial ketiga informan merasa rendah diri, menyalahkan diri sendiri. Aspek kedua yaitu hambatan sosial dimana seluruh informan merasa *insecure* (tidak nyaman). Aspek ketiga adanya difusi tanggung jawab sehingga informan merasa takut salah dalam mengambil tindakan. Selain itu, beberapa faktor yang sangat memengaruhi *bystander effect* pada anak yang memiliki keluarga tidak harmonis yaitu terjalannya komunikasi yang buruk dalam *inner circle* (keluarga). Komunikasi yang buruk dapat memicu terjadinya konflik yang makin parah. Sehingga respons anak agar konflik dapat tereduksi adalah memilih untuk tidak peduli. Ketika anak berusaha mengintervensi konflik, anak justru menjadi target sasaran amarah selanjutnya. Komunikasi menjadi faktor utama dalam keluarga, dengan terciptanya komunikasi yang baik akan menciptakan saling keterikatan antar anggota keluarga sehingga dapat meminimalisir *bystander effect*.

Kata kunci: *bystander effect*, psikologi sosial, psikologi keluarga

ABSTRACT

Hanim Nofirda Amalia, 191141049, *Bystander Effect in Children with Non-Harmonious Families*, Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Dakwah Raden Mas Said University Surakarta Year 2023.

The family's frequent conflicts create a bystander effect in children. The aim of this research is to depict the bystander effect in children from non-harmonious families and identify factors influencing a child with a background of a non-harmonious family in adopting the bystander effect.

The research method employed is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques include interviews, observations, documentation, and the selection of informants through purposive sampling. Data analysis involves interpretative phenomenological analysis (IPA).

This research found a depiction of children experiencing the bystander effect from three aspects of the bystander effect (social influence, social barriers, and diffusion of responsibility). In the third aspect of social influence, the informants felt low self-esteem and self-blame. The second aspect is social barriers, where all informants felt insecure and uncomfortable. The third aspect involves the diffusion of responsibility, leading informants to fear making mistakes in taking action. Additionally, some factors that significantly influence the bystander effect in children from dysfunctional families include poor communication within the inner circle (family). Poor communication can trigger escalating conflicts. Therefore, a child's response to reduce conflict is to choose not to care. When a child tries to intervene in a conflict, they become the target of further anger. Communication is a key factor in the family, and establishing good communication creates mutual bonds among family members, minimizing the bystander effect.

Keywords: *bystander effect, social psychology, family psychology.*

MOTTO

“Inna ma’al ‘usri yusra”

(Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan)

Q.S Al-Insyirah: 6

**Percayalah, Allah tidak akan mengecewakan hamba-Nya. Allah akan selalu
menepati janji-Nya.**

Maka, jangan menyerah dan tetap semangat!

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua Orang Tua, Diri Sendiri dan orang-orang baik yang telah berjasa dalam
hidup saya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu turunkan pada baginda nabi Muhammad SAW., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi yang berjudul “*Bystander Effect* pada Anak yang Memiliki Keluarga Tidak Harmonis”, disusun untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrahman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Retno Pangestuti, M. Psi., Psikolog selaku Ketua Jurusan Psikoterapi dan Psikologi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Triyono, M. Si., selaku koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagai pengalaman kepada peneliti.
6. Dr. Ernawati, M.Si., selaku Dosen pembimbing akademik peneliti sekaligus dosen Penguji Utama dan Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan, catatan, koreksi, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa melantunkan doa tulus, serta pemberian dukungan moral dari waktu ke waktu sebagai bentuk kasih sayang.

8. Para informan yang telah bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga hal-hal baik akan kembali kepada kalian.
9. Diri sendiri yang sudah berjuang semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan zona waktu masing-masing. Terimakasih untuk tetap kuat dan bertahan hingga saat ini. Terimakasih atas segala usaha tenaga, pikiran, bahkan mental yang sudah mencoba untuk melawan kemalasan dan juga melawan ketakutan hingga kecemasan. Untuk diriku, kamu hebat dan kuat.
8. Sahabat-sahabatku teruntuk Risma, Evitania, Shintabella, Intan, Rumpi, Aninda, Sari, Sherly dan Fitria sudah memberikan dukungan penuh untuk selalu memberikan afirmasi positif untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-temanku seluruh angkatan 2019 terkhusus kelas PI B 2019 yang tidak bisa saya sebut satu per satu yang telah membantu dan memberikan dukungan.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah Swt. dan akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini.

Surakarta, 09 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Secara teoritis	10
2. Secara praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. <i>Bystander Effect</i>	12
2. Ketidakharmonisan Keluarga.....	19
B. Telaah Pustaka.....	24
C. Kerangka berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	32

C. Sumber Data Penelitian.....	33
1. Data Primer.....	33
2. Data Sekunder.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Wawancara.....	34
2. Observasi.....	34
3. Dokumentasi.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	35
1. Mengolah Dan Mempersiapkan Data.....	36
2. Membaca Keseluruhan Data.....	36
3. Memulai <i>coding</i> semua data.....	36
4. Menerapkan proses <i>coding</i>	36
5. Penyajian data.....	37
6. Interpretasi.....	37
F. Kredibilitas Penelitian.....	37
1. Triangulasi Teknik.....	38
2. Melakukan <i>Member Checking</i>	38
G. Peran Peneliti.....	38
H. Etika Penelitian.....	38
1. <i>Respect For Autonomy</i>	39
2. <i>Privacy/ Dignity</i>	39
3. <i>Anonymity and Confidentialy</i>	39
4. <i>Justice</i>	39
5. <i>Beneficence and Non Malefience</i>	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Setting Penelitian.....	41
B. Temuan Hasil Penelitian.....	42
1. Informan WR.....	43
2. Informan SA.....	49
3. Informan FAS.....	57

C. Analisis Data.....	63
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>bystander effect</i>	65
2. Akibat yang ditimbulkan dari sikap <i>bystander effect</i>	66
D. Pembahasan	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
1. Bagi anak	76
2. Bagi keluarga yang tidak harmonis	76
3. Bagi penelitian lain	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan Penelitian	42
Tabel 2 Jadwal Penelitian Informan.....	42
Tabel 3 Tema Subordinat Informan WR.....	43
Tabel 4 Data Subordinat Informan SA.....	49
Tabel 5 Data Subordinat Informan FAS	57
Tabel 6 Data Temuan Seluruh Informan.....	63
Tabel 7 Data Superordinat	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Data Diagram KemenPPPA	3
Gambar 2 Data Diagram KemenPPPA	4
Gambar 3 Kerangka Berpikir	31
Gambar 4 Hasil Coding Informan WR	48
Gambar 5 Hasil Coding Informan SA.....	56
Gambar 6 Hasil Coding Informan FAS	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Guide Interview	82
Lampiran 2 Guide Observasi	84
Lampiran 3 Informed Consent	85
Lampiran 4 Hasil Coding Informan	87
Lampiran 5 Verbatim Wawancara	90
Lampiran 6 Hasil Observasi Informan	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

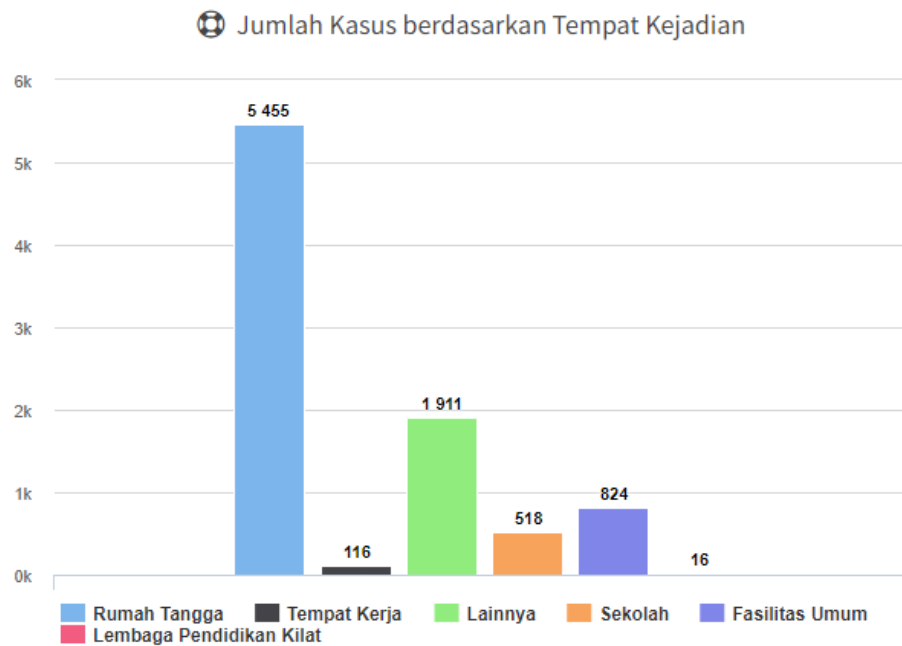
Pendidikan manusia yang paling utama dan pertama didapatkan dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis mampu menciptakan karakter yang kuat dan berjiwa baik pada anak (Subeqi, 2022; Nasution, 2019). Faktor situasi keluarga dapat berpengaruh baik ataupun buruk pada perkembangan psikis individu, salah satunya ialah faktor dari keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga yang dimaksud ialah utuh dalam arti struktural, adanya kehadiran ayah, ibu, dan anak. Karena hal tersebut mampu merealisasikan pendidikan seperti orang tua dihormati, saling melengkapi sikap, serta terbentuknya pola tingkah laku anak tersebut (Adi, 2022).

Keluarga yang harmonis apabila keluarga mampu merasakan ketenangan, merasa aman, damai, serta bahagia dalam kehidupan sehari-hari (Azis, 2021). Sebaliknya, keluarga disharmonis yaitu keluarga terjadi kepincangan pada antar anggota keluarga. Sehingga terciptanya suasana batin yang tidak merasakan adanya ketentraman dan kedamaian yang disebabkan karena tekanan batin (Munawaroh, 2018). Senada dalam penelitian Masi (2021) yang mengemukakan bahwa keluarga yang tidak harmonis misalnya, orang tua bercerai, orang tua meninggal, keluarga selaput kosong, keluarga alkoholik, serta orang tua yang sering bertengkar karena konflik. Hal tersebut sangat berpengaruh pada psikologis anak, sehingga anak merasa sedih, marah, sakit hati, ditolak, sepi, merasa tidak aman & tidak nyaman, senang menyalahkan diri

sendiri, kekurangan kasih sayang, kecewa, bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Temuan yang sama juga dikemukakan oleh Djawa, et al (2017) bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh dapat menjadi salah satu faktor penyebab remaja mengonsumsi minuman beralkohol. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari *parenting* (pola asuh) yang buruk terjadi ketika anak berada jauh dari pengawasan orang tua, sehingga komunikasi yang terbangun menjadi kurang efektif. Anak akan berperilaku dengan sesuka hati, dapat melakukan apa yang anak lakukan. Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh hasil penelitian Marpaung & Novitasari (2017) bahwa konflik yang ditimbulkan orang tua dapat berdampak pada anak, misalnya kurangnya komunikasi, afeksi, sering merenung, dan sulitnya berkonsentrasi saat di sekolah, munculnya keinginan untuk bunuh diri, serta menurunnya prestasi belajar.

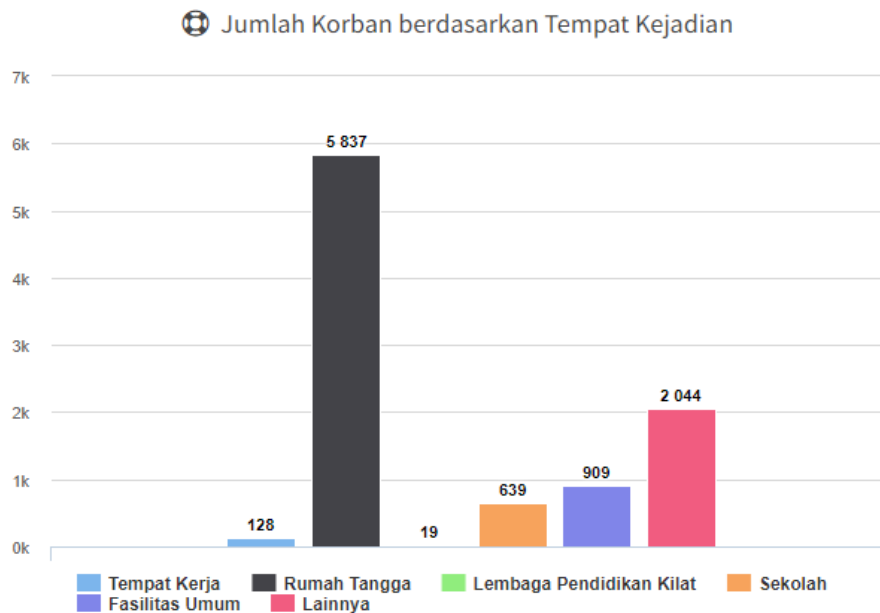
Konflik antar orang tua juga dapat menjadi suatu masalah yang cenderung berasal dari internal diri seorang anak, misalnya kecemasan, stres, depresi, perasaan takut dan tidak memiliki daya, memiliki *self esteem* serta perilaku sosial anak yang rendah. Konflik timbul karna adanya *incompability* (ketidakcocokan) secara adanya sebuah perbedaan. Konflik dapat bersumber dari adanya ketimpangan mengenai ekonomi serta kekuasaan, adanya perbedaan nilai (*value*), adanya kesalahan pemahaman dan komunikasi dalam hubungan. Konflik dapat cenderung arah positif ataupun negatif. Semua tergantung dengan ada tidaknya proses menuju saling mengerti (Marpaung & Novitasari, 2017; Nancy dkk, 2014; Satya dkk, 2015).

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan adanya data yang telah diringkas oleh KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak) pada sepanjang tahun 2023 bahwa konflik yang terjadi paling tinggi berada dalam lingkup rumah tangga. Berikut diagram yang tersaji:



Gambar 1 Data Diagram KemenPPPA

Menurut hasil data statistik oleh KemenPPA menjelaskan bahwa jumlah kasus konflik berdasarkan tempat kejadian, rumah tangga menduduki posisi tertinggi dengan jumlah sebanyak 5.455 laporan, posisi kedua memiliki jumlah sebanyak 1.991 laporan kasus, kedudukan ketiga sebanyak 824 laporan pada tempat kejadian di fasilitas umum, kedudukan keempat sebanyak 518 tempat kejadian di sekolah, kedudukan kelima sebanyak 116 laporan, dan kedudukan terakhir sebanyak 16 kasus kejadian terjadi di Lembaga Pendidikan Kilat.



Gambar 2 Data Diagram KemenPPPA

Menurut data KemenPPPA tersaji dalam diagram diatas menunjukkan jumlah korban berdasarkan tempat kejadian. Pada kedudukan tertinggi jumlah korban berdasarkan tempat kejadian di rumah tangga sebanyak 5.837 kasus. Kedudukan kedua jumlah korban sebanyak 2.044 serta ketiga 909 kasus pada pasilitas umum, dan selanjutnya 630 kasus pada sekolah, sementara itu pada tempat kerja terdapat 126 kasus dan yang terakhir terdapat 19 kasus korban di tempat yang tidak terdaftar dalam diagram (KemenPPPA, 2021)

Data diagram diatas dapat disimpulkan bahwa kasus yang sering terjadi adalah di lingkup keluarga dengan angka kasus menempati posisi tertinggi. Dan pelaku kejahatan seringkali dilakukan oleh orang terdekat, termasuk keluarga. Maka, untuk menggali data lebih dalam mengenai masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara singkat dengan informan yang memenuhi kriteria anak yang hidup dengan keluarga yang sering konflik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Informan WR merasakan tidak nyaman hal ini diungkapkan informan secara langsung terlebih ketika informan merasa kacau atau sedang memiliki masalah, dia merasa bahwa rumah bukan tempat yang tepat untuk berlindung. Sehingga informan memilih untuk pergi dari rumah karena ia sedang merasa tidak baik-baik saja. Ketidaknyamanan informan ini berdampak pada pendidikan informan, dikarenakan informan menjadi tidak fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah (W1, WR, 1 Feb 23).

Informan SA mengungkapkan bahwa pada saat itu keadaan rumahnya sedang tidak kondusif informan selalu merasa kesendirian dan kesepian. Hal ini berdampak pada bagaimana kesehariannya yang kerap kali mengerjakan segala hal sendiri. Hal tersebut dikarenakan informan telah terbiasa ketika keadaan rumah informan SA tidak kondusif sehingga informan memilih untuk pergi, karena berdampak pada aktivitasnya sehingga informan lebih mudah terganggu atau *terdistrack* pada suasana rumah yang kurang kondusif sehingga ketika informan mengerjakan tugas atau sesuatu informan merasa kurang fokus (W1, SA, 10 Feb 23).

Informan SMR mengungkapkan bahwa informan merasa tidak dapat berkembang secara akademik maupun non akademik ataupun skill. Dikarenakan terhambat dari orangtuanya dan dirinya sendiri. Informan selalu merasa tidak percaya diri dan kesepian. Selama informan di rumah, informan tidak merasakan adanya kehangatan dalam keluarganya. Bahkan informan juga mengungkapkan

bahwa informan tidak nyaman berada di lingkungan keluarganya. Informan memilih pergi untuk menenangkan diri jika keadaan rumahnya sedang terjadi konflik atau terjadi keributan. Kenyamanan dalam rumah merupakan hal penting yang harus ada dalam keluarga karena hal ini dapat berdampak pada aktivitas pada keseharian (W1, SMR, 15 Feb 23).

Ketiga wawancara tersebut dengan latar belakang yang berbeda namun terdapat beberapa persamaan. Ketiga informan sepakat menyebutkan bahwa adanya perasaan kesepian karena merasa tidak ada yang mengerti, kurang nyaman dengan suasana rumah dengan konflik yang sedang terjadi, tidak fokus dalam menjalani kegiatan sehari-hari karena terganggu dengan peristiwa yang membuat suasana hati menjadi tidak enak sehingga seringkali pikiran menjadi sempit. Selain itu, juga disebutkan bahwa adanya hambatan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri informan.

Fenomena-fenomena yang terjadi, dapat ditemukan gambaran secara umum berdasarkan data hasil wawancara singkat bahwa ketika orang tua sedang mengalami konflik, anak cenderung memilih untuk diam daripada menengahi konflik antar ayah dan ibunya ataupun keluarga. Dengan berbagai perasaan yang anak rasakan ketika terjadi konflik dirumah sehingga rasa untuk menjadi penengah takut jika ikut disalahkan,. Dengan begitu anak cenderung menjadi pengamat (*bystander*) untuk menghindari konflik yang lebih besar (Hoefnagels & Zwikker, 2001).

Bystander effect ialah fenomena dalam psikologi sosial yang mana makin besar jumlah orang dalam suatu tempat kejadian, maka akan kecil kemungkinan

untuk membantu. Menurut John Darley dan Mark Levin berpendapat bahwa terdapat dua kemungkinan, yaitu adanya pengaruh dari *bystander* lain dan adanya *diffusion of responsibility*. Penjelasan pada kemungkinan pertama, seringkali jika terjadi adanya insiden kecelakaan, mereka mengamati dahulu apa yang dilakukan orang-orang yang juga mengamatinya. *Bystander* ini tidak melakukan usaha apapun, maka *bystander* lain terlalu banyak berpikir tidaklah penting untuk ikut campur. Kedua, *bystander* merasa bahwa kewajiban mereka ikut campur lebih rendah dibandingkan dengan *bystander* yang lainnya, sehingga tidak ada yang merasakan urgensi tanggung jawab untuk ikut campur.

Sarwono & Meinarno (2009) menjelaskan bahwa *bystander effect* adalah suatu ciri khas sosial ketika makin banyak kehadiran orang dalam situasi darurat, maka makin kecil juga kehadiran orang lain untuk memberikan bantuan ketika situasi darurat. Penelitian yang dilakukan oleh Yusri Maulani, et al. (2022) mengemukakan bahwa *bystander effect* berperan secara signifikan dalam intensitas *body shaming* dan memiliki kontribusi sebesar 5,3%. Penelitian lain juga mendapati temuan Gholiyah, dkk (2021) bahwa tidak ada pengaruh yang sangat signifikan antara empati seorang pengamat (*bystander*) untuk melakukan suatu tindakan, sehingga pengamat (*bystander*) tidak melakukan apapun selain menonton dalam peristiwa *bullying* di sekolah X.

Peneliti ingin menggali lebih tentang *bystander effect* yang muncul dalam suatu kejadian. Salah satunya peristiwa Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang termuat dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa intervensi untuk menjadi *bystander* tinggi tergantung dari faktor situasional,

sosiodemografis, dan faktor lainnya. Hal ini diperlukan usaha lebih banyak untuk dapat mengidentifikasi alasan menjadi *bystander* ini (Annelise., et al., 2022; Wee et al., 2016).

Temuan lain juga ditemukan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Park., et al., (2022) menunjukkan bahwa menyaksikan perundungan di tempat kerja memiliki hubungan positif dengan perilaku pro-penindasan seperti membantu dan mengafirmasi perilaku yang dilakukan oleh pelaku perundungan. Akan tetapi, hal ditemukan pula bahwa tidak adanya hubungan antara menyaksikan perundungan ditempat kerja dengan membela korban. Sedangkan temuan yang berbeda ditemukan oleh Mitchell, et al., (2021) terdapat bahwa perilaku pengamat yang paling konsisten dikaitkan dengan peningkatan peluang merasa baik dalam hal membantu, yang mana dapat mendorong korban dapat memberitahu kepada korban bahwa korban adalah berharga. Sehingga korban tidak merasa terindimidasi dan tidak memilih mengakhiri hidupnya. Hal ini juga sejalan dengan hasil temuan penelitian Deng, et al., (2021) bahwa fungsi keluarga yang lebih sehat terkait tingkat *bystander* yang lebih tinggi dari perilaku pembelaan *bystander* dan tingkat perilaku membantu, memperkuat, dan perilaku orang lain.

Hubungan ini sebagian dimediasi oleh moral remaja. Sehingga pada hal ini keluarga memiliki fungsi yang sangat mempengaruhi adanya perlakuan *bystander* pada kasus *bullying*. Apakah hal tersebut akan membawa dampak buruk atau baik dalam kehidupan seorang individu, terutama pada kehidupan sosialnya. Selain itu, pengetahuan teoritis tentang perilaku *bystander effect*

dalam kasus kekerasan keluarga ataupun konflik keluarga umumnya masih terbatas pada kekerasan di luar dan di dalam rumah terhalang oleh kekurangan teoritis. Maka, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai “***Bystander Effect* pada Anak yang Memiliki Keluarga yang Tidak Harmonis**” dengan maksud supaya dapat mengisi gap atau kesenjangan tersebut dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Urgensi peneliti memilih konteks tersebut ialah berdasarkan saran peneliti terdahulu untuk memperluas cakupan faktor-faktor lain yang berkontribusi dalam variabel *bystander effect* untuk melihat apa saja temuan dalam situasi keluarga yang tidak harmonis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini. Peneliti juga belum menemukan adanya penelitian atau literatur terdahulu mengenai *bystander effect* pada anak yang memiliki keluarga yang tidak harmonis.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *bystander effect* pada anak yang memiliki keluarga tidak harmonis?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih bersikap *bystander effect*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui *bystander effect* pada ranah sosial dan dalam keluarga serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap *bystander effect*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dibidang psikologi, terutama pada cabang psikologi sosial, dan psikologi perkembangan keluarga.

2. Secara praktis

a. Bagi anak

Diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman mengenai *bystander effect* dalam menghadapi situasi dalam keluarga.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mendorong .bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *bystander effect* pada anak, seperti usia, jenis kelamin, faktor sosial budaya, atau faktor lainnya.

c. Bagi keluarga tidak harmonis

Diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi keluarga yang sedang mengalami konflik. Sehingga orangtua juga dapat memahami

perasaan yang dirasakan oleh anak ketika terjadinya konflik. Selain itu, sebagai refleksi diri agar tidak makin memicu keadaan yang buruk.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. *Bystander Effect*

a. Definisi Bystander Effect

Bystander effect secara umum adalah suatu kejadian sosial yang berkaitan dengan rasa berat hati seseorang untuk memberikan pertolongan dalam situasi darurat ketika ada banyak orang lain di sekitarnya. John Darley dan Mark Levin (1981) berpendapat bahwa terdapat dua kemungkinan, yaitu adanya pengaruh dari pengamat lain dan *diffusion of responsibility*. Penjelasan pada kemungkinan pertama, seringkali jika terjadi adanya insiden kecelakaan, masyarakat mengamati dahulu apa yang dilakukan orang-orang yang juga mengamatinya. Jika masyarakat tidak melakukan usaha apapun, maka masyarakat akan berpikir tidaklah penting untuk ikut campur. Sedangkan pada kemungkinan kedua, pengamat merasa tidak memiliki kewajiban untuk menolong dibandingkan dengan pengamat yang lainnya, sehingga pengamat tidak merasakan urgensi tanggung jawab untuk menolong.

Maharani & Mahmudah (2021) juga menjelaskan *bystander effect* adalah suatu ciri khas sosial ketika makin banyak kehadiran orang dalam situasi darurat, maka makin kecil juga kehadiran orang lain untuk memberikan bantuan ketika situasi darurat. Seorang pengamat akan merasa takut apabila sesuatu yang ada dipikirkannya akan mempersulit

keadaan. Munculnya *bystander effect* ini dikarenakan banyaknya pertimbangan dalam menolong. Sebagai contoh, jika sedang dalam situasi kebakaran hanyalah orang yang sudah dilatih dan terlatih dalam bidang memadamkan api. Jika orang yang tidak terlatih dan dilatih dapat membahayakan diri mereka sendiri (Hortensius & de Gelder, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, *bystander effect* dapat memberikan pengaruh yang positif ataupun negatif tergantung dengan kondisi dan situasi yang ada. Sehingga dapat memunculkan pertimbangan-pertimbangan untuk menolong dalam keadaan darurat. Pertimbangan yang muncul untuk memantapkan pilihan *bystander* untuk ikut campur secara langsung atau tidak.

b. Karakteristik *Bystander Effect*

Karakteristik yang menonjol dalam *bystander effect* ini dapat dilihat melalui penelitian yang ditemukan oleh Hoefnagels & Zwikker (2001) yaitu:

1) Jenis kelamin

Peran gender terhadap seseorang untuk menolong sangat dipengaruhi oleh kondisi. Dalam suatu keadaan darurat, pria sering ikut serta dalam membantu. Bagi wanita cenderung memberikan pertolongan berupa dukungan secara emosional.

2) Kelompok usia

Usia yang diprioritaskan pada usia lanjut dan usia kanak-kanak. Karena dilihat dari kemampuan korban dalam menyelamatkan diri pada situasi yang berbahaya.

3) Persepsi penonton

Pandangan dari pelaku penonton yang menilai bahwa pada situasi yang berbahaya memerlukan bantuan diri secara langsung ataupun tidak langsung (seperti menelepon para ahli untuk memadamkan api misalnya).

Menurut Sears (2009), aspek-aspek *bystander effect* diakibatkan karena adanya :

- 1) Difusi tanggung jawab. Karena adanya kehadiran orang lain, apabila hanya ada satu orang yang melihat. Maka, ia akan bertanggung jawab penuh untuk menolongnya. Akan tetapi, jika dalam situasi darurat tersebut ada beberapa orang yang hadir, maka pertolongan dapat diberikan dari pihak lain.
- 2) Adanya ambiguitas dalam interpretasi situasi. Calon penolong tidak menyadari bahwa kejadian yang terjadi dapat membahayakan, apabila orang lain tidak segera memberikan pertolongan maka individu lain juga tidak memberikan pertolongan.
- 3) Pemahaman evaluasi. Adanya kecemasan ketika akan menolong muncul rasa bersalah saat melakukan pertolongan.

Menurut Davidson (2012) dalam hasil temuannya terdapat beberapa aspek *bystander effect* diantaranya ialah potensi ikut campur, mencegah adanya kekerasan, dan peluang memberikan bantuan. Hal ini didukung dengan pendapat Prastika (2021) alasan adanya *bystander effect* yaitu, *bystander* takut akan disakiti, *bystander* takut menjadi target, *bystander* takut akan memperburuk situasi, dan *bystander* tidak tahu apa yang harus dilakukan

Menurut Sarwono (2019) *bystander effect* adalah suatu karakteristik sosial yang mana makin banyak jumlah individu dalam suatu situasi darurat, maka makin tidak adanya kemungkinan untuk menolong pada situasi kejadian tersebut. Indikator akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Pengaruh sosial.

Adanya pengaruh dari perilaku orang lain yang dijadikan sebagai standar dalam penggambaran situasi serta pengambilan keputusan untuk berperan apabila orang lain ikut berperan.

2) Hambatan sosial

Adanya perasaan akan penilaian orang lain yang ditujukan pada diri sendiri dikarenakan tindakan intervensi yang kurang tepat akan menghambat orang lain untuk ikut berkontribusi.

3) Penyebaran tanggung jawab

Adanya kehadiran orang lain yang menyebabkan pembagian tanggung jawab untuk mengambil andil.

Bystander effect dapat terjadi karena adanya pengaruh dari kehadiran orang lain, difusi tanggung jawab, pengaruh sosial, hambatan sosial, dan munculnya perasaan cemas dengan penilaian orang lain.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Bystander effect*

Faktor yang mempengaruhi *bystander effect* menurut Abeyta (2015) yaitu:

- 1) Adanya difusi tanggung jawab. Difusi tanggung jawab pada individu, individu akan merasa kurang memiliki rasa tanggung jawab secara pribadi untuk bertindak ketika orang lain hadir dan mampu melakukannya
- 2) Pengaruh sosial. Dalam hal ini, pengaruh sosial mengacu pada kecondongan diri individu untuk mengandalkan usaha orang lain dalam situasi yang membingungkan.
- 3) Kekhawatiran akan evaluasi. Individu hanya menyaksikan situasi darurat di hadapan orang lain mengalami ketakutan dengan evaluasi, ataupun kecemasan bahwa mereka berpikir akan dihakimi ketika bertindak didepan umum. Karena pikiran akan ketakutan dievaluasi, individu akan berperilaku sesuai dengan yang mereka yakini. Artinya, individu cenderung akan melakukan konformitas yakni adaptasi diri dengan norma situasional ketika mereka dapat diketahui orang lain, akan tetapi kesesuaian ini akan berkurang jika mereka menganggap tidak diketahui orang lain.

Adapun beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi *bystander effect* menurut Prastika (2021) terbagi menjadi dua faktor:

d. Faktor Internal Diri

1) *Mood* (perasaan)

Mood terdiri dari dua, yaitu perasaan negatif dan perasaan positif. Perasaan positif dapat mendorong diri untuk senantiasa membantu, akan tetapi jika kondisinya tidak jelas, maka orang yang sedang berbahagia cenderung menerima keadaan tersebut dan memilih tidak membantu. Namun, pada perasaan negatif, orang yang sedang sedih lebih kecil perbandingannya untuk pemberian pertolongan.

2) Sifat

Menurut beberapa penelitian ditemukan adanya hubungan yang melekat pada dirinya. Sehingga terdapat hubungan antara sifat seseorang dan kecenderungan dalam memberi bantuan.

3) Agama

Religiusitas dapat mempengaruhi pemberian pertolongan dalam bidang sosial pada khususnya.

4) Jenis kelamin

Kondisi yang membahayakan seringkali pria lebih banyak andil secara tenaga daripada wanita yang cenderung memberikan pertolongan secara emosional.

e. Faktor Kondisional

1) Jenis kelamin orang yang akan ditolong

Prioritas pemberian bantuan cenderung didahulukan pada jenis kelamin wanita. Sedangkan wanita cenderung langsung membantu tanpa pandang bulu.

2) Kesamaan

Kesamaan yang dimiliki seperti ras, agama, usia, jenis kelamin, atau ciri khas seseorang cenderung lebih besar tanggapan untuk membantu yang memiliki kesamaan dengan dirinya.

3) *Physical Attractiveness* dan Atribusi Terhadap Korban

Segala hal yang mampu meningkatkan ketertarikan pengamat pada korban dalam menaikkan intensitas untuk menolong.

4) Desakan waktu

Keterbatasan waktu dengan keadaan yang tergesa-gesa maupun sibuk terdapat kecenderungan untuk tidak menolong, akan tetapi berbeda pula pada orang yang sedang santai, sehingga mereka lebih mempunyai banyak waktu untuk memberikan bantuan.

Bystander effect disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: adanya penyebaran tanggung jawab, pengaruh sosial, dan kekhawatiran akan dievaluasi oleh pihak lain. Selain itu, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya *bystander effect* adalah adanya faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (faktor kondisional). Faktor internal meliputi perasaan, sifat, agama, jenis kelamin. Sedangkan pada faktor

eksternal terdiri dari jenis kelamin yang akan ditolong, kesamaan, daya tarik, dan desakan waktu.

2. Ketidakharmonisan Keluarga

a. Definisi ketidakharmonisan keluarga

Menurut Hadi, et al., (2020) disharmoni dapat diartikan sebagai kejanggalan atau ketidakselarasan. Disharmoni keluarga yaitu kondisi di mana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Menurut Munawaroh & Azizah (2018) keluarga tidak harmonis adalah adanya kepincangan dalam sebuah keluarga. Misalnya, ketika salah satu anggota keluarga tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya sehingga terjadi kecemburuan dalam pelaksanaan tugas masing-masing anggota keluarga.

Sholilah (2021) juga berpendapat bahwa ketidakharmonisan keluarga adalah keadaan di mana anggota keluarga tidak dapat berinteraksi secara positif dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi, perbedaan pandangan atau nilai-nilai, konflik antara anggota keluarga, atau faktor lain yang menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga.

Definisi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakharmonisan keluarga adalah keluarga yang tidak dapat membangun pola komunikasi yang baik. Sehingga dapat terjadi adanya komunikasi yang kurang baik dan tidak terjalin bonding antar keluarga

b. Aspek Ketidakharmonisan Keluarga

Aspek ketidakharmonisan menurut Sholilah (2021) sebagai berikut:

1) Kurangnya komunikasi

Ketidakmampuan anggota keluarga untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam keluarga.

2) Perbedaan nilai-nilai

Perbedaan pandangan atau nilai-nilai antara anggota keluarga dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan konflik dalam keluarga.

3) Konflik antara anggota keluarga

Konflik antara anggota keluarga, seperti pertengkaran antara orang tua atau saudara kandung, dapat menyebabkan ketegangan dan memperburuk hubungan dalam keluarga.

4) Kurangnya perhatian

Ketidakmampuan anggota keluarga untuk memberikan perhatian yang cukup kepada satu sama lain dapat menyebabkan rasa tidak dihargai dan merusak hubungan dalam keluarga.

5) Aktivitas masing-masing

Jika setiap anggota keluarga memiliki aktivitas masing-masing yang terlalu banyak, maka hal ini dapat mengurangi waktu yang dihabiskan bersama-sama dan memperburuk hubungan dalam keluarga.

Aspek lain dijelaskan oleh Hadi et al., (2020) terdapat penyebab yang meliputi beberapa aspek adanya ketidakharmonisan dalam keluarga, diantaranya ialah keluarga yang tidak pernah ataupun jarang untuk quality time, urusan agama serta hak kewajiban setiap anggota keluarga jarang dimusyawarahkan, dan tidak adanya tanggungjawab dari masing-masing anggota keluarga yang tidak saling terbuka. Hal ini juga senada dengan aspek yang ditemukan oleh Prahastiwi & Wiyatmi (2019) bahwa terdapat tiga kategori, yaitu:

- 1) Kurangnya komunikasi dalam keluarga
- 2) Krisis keluarga (adanya perceraian suami istri)
- 3) Putusnya perkawinan akibat perceraian orangtua

Aspek-aspek ketidakharmonisan keluarga yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa yang utama ialah adanya pola komunikasi yang kurang baik, tidak adanya keterbukaan antar keluarga, kurangnya rasa empati antar keluarga, dan karena ego antar keluarga.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketidakharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hadi et al., (2020) faktor yang terjadi antara lain:

- 1) Faktor internal

Sebab-sebab yang timbul dari dalam diri masing-masing pasangan hidup dan anggota keluarga, seperti krisis ruhiyah.

2) Faktor eksternal

Sebab-sebab yang berasal dari luar keluarga, seperti pengaruh lingkungan sosial dan budaya.

3) Faktor psikologis

Sebab-sebab yang berkaitan dengan kondisi psikologis individu atau kelompok dalam keluarga.

4) Faktor ekonomi

Sebab-sebab yang berkaitan dengan masalah keuangan dan pengelolaan sumber daya ekonomi dalam keluarga.

Faktor lain ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Sholilah (2021) diantaranya:

1) Masalah keuangan

Masalah keuangan seperti hutang, pengangguran, atau kesulitan finansial lainnya dapat menyebabkan ketegangan dalam keluarga.

2) Perbedaan pandangan atau nilai-nilai:

Perbedaan pandangan atau nilai-nilai antara anggota keluarga dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan konflik dalam keluarga.

3) Kurangnya komunikasi

Ketidakmampuan anggota keluarga untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam keluarga.

4) Konflik antara anggota keluarga

Konflik antara anggota keluarga, seperti pertengkaran antara orang tua atau saudara kandung, dapat menyebabkan ketegangan dan memperburuk hubungan dalam keluarga.

5) Stres

Stres dari pekerjaan, sekolah, atau masalah pribadi lainnya dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga.

6) Penyalahgunaan zat

Penyalahgunaan zat seperti alkohol atau obat-obatan terlarang oleh salah satu anggota keluarga dapat merusak hubungan dalam keluarga.

7) Kesehatan mental

Masalah kesehatan mental seperti depresi atau gangguan kecemasan pada salah satu anggota keluarga juga dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga.

Faktor yang mempengaruhi adanya ketidakharmonisan dalam keluarga dapat disimpulkan bahwa adanya faktor ekonomi yang menjadi faktor utama dalam ketidakharmonisan keluarga, kemudian adanya kondisi psikologis pada antar keluarga, serta kurangnya komunikasi yang dapat menghambat keberlangsungan keluarga.

B. Telaah Pustaka

Adapun kajian terdahulu yang sudah dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu. Perlu adanya perbandingan untuk dapat melihat perbedaan dan persamaan dengan konteks penelitian ini.

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh You (2023) dengan judul “*Bystander in Cyberbullying*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan informan beberapa siswa tingkat SMA di Florida. Hasil penelitian tersebut mengemukakan adanya beberapa faktor penyebab dari adanya *bystander effect* pada *cyberbullying* diantaranya persepsi penonton dalam menafsirkan intervensi pada kasus *cyberbullying*, adanya hambatan empati dalam pemecahan konflik.
2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Brien (2023) dengan judul “*Educating College Students about Dating Violence Bystander Behaviors: Evaluating an Innovative Animated Intervention*”. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan uji coba terkontrol acak serta melalui survei online dengan jumlah sampel sebanyak 335 mahasiswa di universitas wilayah timur Amerika. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa program intervensi *bystander* yang telah direvisi dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang perilaku *bystander* dan mampu mengurangi kekerasan dalam kampus.
3. Jurnal penelitian karya Cascardi et al., (2018) dengan judul “*The Bystander Behavior (for Friends) Scale: Factor Structure and Correlation With Prior Victimization*”. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan

menggunakan pengembangan dan validasi skala *bystander Behavior (for Friends) Scale* (BBS). Dalam studi ini tidak mencantumkan informasi tentang sampel yang akan diteliti. Penelitian tersebut ditemukan hasil menunjukkan bahwa skala *bystander Behavior (for Friends) Scale* (BBS) memiliki struktur faktor yang dapat diandalkan dan valid untuk mempelajari perilaku penonton pro-sosial dalam konteks kekerasan seksual. Studi ini menemukan bahwa pengalaman korban sebelumnya berkorelasi dengan perilaku penonton pro-sosial yang lebih tinggi.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh McInnes (2022) dengan judul "*Bystander Attitudes to Hearing Family Violence: An Australian Survey*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei online secara anonim sebanyak 398 orang dewasa di Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 86% menyadari pentingnya dukungan finansial, fasilitas yang memadai, ketidakpastian sistem hukum pidana dan keluarga.
5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Kotze & Turner (2019) dengan judul "*Parental Warmth and Interpersonal Empathy as Predictors of Sexual Assault Bystander Intervention Efficacy*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel dipilih secara acak dengan 68,6% wanita dan 31,4% laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehangatan orangtua (*parental warmth*) berhubungan positif dengan empati interpersonal dan efektivitas intervensi saksi mata dalam kasus kekerasan seksual.

6. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Wijayadne, dkk (2022) dengan judul penelitian “Peran *Work Family Conflict* terhadap *Work Performance* Karyawan Perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *work pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *work performance* secara sebagian, variabel *work conflict family* memiliki pengaruh terhadap *work performance* secara parsial. Variabel *work conflict family* dapat menjadi variabel yang moderat antara hubungan *work pressure* terhadap *work performance*.
7. Jurnal penelitian karya Fadilah & Ansyah (2022) dengan judul “Hubungan Antara *Bystander effect* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan di Universitas”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
8. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Yusri, dkk (2022). dengan judul “*The Role of the Bystander effect on Body Shaming Intensity in Psychology Students in Malang City*”. Metode penelitian kuantitatif dengan sampel mahasiswa Psikologi di kota Malang dengan total 5102 mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa efek *bystander* berperan signifikan dalam

intensitas *body shaming*. Kontribusi variabel *bystander effect* terhadap variabel intensitas *body shaming* sebesar 5,3% .

9. Jurnal penelitian karya Hadi, dkk (2020) dengan judul “Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)”. Informan yang diteliti ialah keluarga yang tinggal di desa Tegalwaru Kecamatan Labuapi Provinsi Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan penyebab disharmoni keluarga di Desa Telagawaru kecamatan Labuapi adalah masalah kesibukan pasangan dan kurangnya kebutuhan dalam materi, minimnya ilmu pernikahan, sikap egois pasangan, pernikahan dini, kurangnya *quality time* dan juga komunikasi antar anggota keluarga. Hasil lainnya mengungkapkan solusi perspektif *family therapy* yaitu mengenali masalah, komunikasikan masalah dengan orang yang tepat, mengembangkan alternatif tindakan, memutuskan suatu aksi khusus, pengambilan tindakan, dan evaluasi atas keberhasilan..
10. Jurnal penelitian karya Nurmawati & Karneli (2021) dengan judul “Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga dengan Interaksi Sosial Siswa”. Metode yang digunakan ialah kuantitatif deskriptif korelatif dengan jumlah sampel 172 siswa yang meliputi kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI MIPA 1, XI MIPA 2. Pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga siswa terkategori sedang yang dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata

sebesar 63,26. Terdapat hubungan yang negatif antara ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial siswa XI SMA Negeri 10 Jakarta.

11. Jurnal penelitian karya Salman, dkk (2021) dengan judul “Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial dan Spiritual Remaja di Youth GBI Eben Haezer”. Penelitian ini menggunakan kuantitatif. Hal tersebut memperoleh hasil bahwa pengaruh ketidakharmonisan keluarga tergolong dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa ketidakharmonisan tidak berpengaruh besar pada interaksi sosial serta spiritual remaja.
12. Jurnal yang ditulis oleh Chafshoh, dkk (2019) dengan judul “Dampak Ketidakharmonisan Keluarga dalam Perkembangan Kehidupan Anak Menurut Hukum Islam dan Perspektif Sosiologis (Studi Kasus di Desa Plososari Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto)”. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut ialah perkembangan yang dialami oleh anak yang hidup dari keluarga tidak harmonis cenderung mengarah pada negatif, sehingga anak menjadi tumbuh menjadi individu yang tidak percaya diri, minder, serta tidak bertanggung jawab. Terdapat juga cenderung ke arah positif, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat, mandiri, serta memiliki pemikiran yang dewasa.
13. Jurnal yang ditulis oleh Marpaung & Novitasari (2017) dengan judul “Studi Deskriptif Dampak Orang Tua yang Berkonflik Bagi Anak”. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini memperoleh hasil

bahwa dampak anak dari orang tua yang sedang konflik adalah kurangnya komunikasi, kurangnya kasih sayang pada anak, sehingga anak sulit untuk konsentrasi ketika belajar, dan juga akan membawa tekanan psikis anak yang menjadi faktor keputusan untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri).

14. Jurnal yang ditulis oleh Nidyansari (2018) dengan judul “Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)”. Metode yang digunakan ialah kualitatif. Dengan jumlah informan sebanyak 3 anak usia 3 tahun, 1 tahun, dan anak usia 12 tahun. Selain itu orangtua masing-masing anak tersebut sebagai *signifikan other*. Hasil yang diperoleh ialah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sangat penting dibutuhkan dalam keluarga, kurang baiknya kualitas komunikasi akan menimbulkan perpecahan antar anggota keluarga sehingga keluarga tidak harmonis.
15. Jurnal yang ditulis oleh Trianingsih & Isna (2019) dengan judul “Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil yang dikemukakan adalah kondisi keluarga yang *broken home* menyebabkan anak yang kurang merasakan kasih sayang secara psikis sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan psikososial serta moral anak.

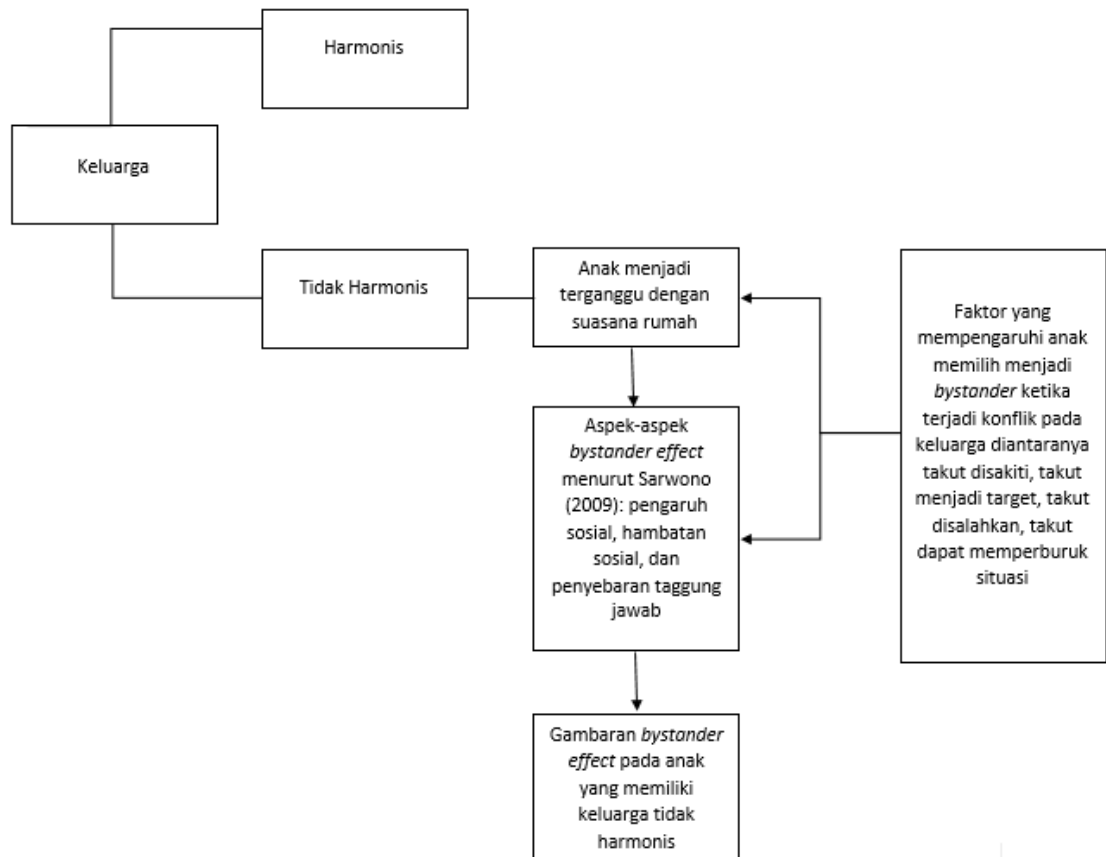
Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama menggunakan variabel *bystander effect* yang diambil konsep dasarnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada obyek yang

akan diteliti atau fokus penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel informan dengan kriteria remaja yang sering menjadi pengamat dalam konflik antar keluarga pada wilayah se-Karisidenan kota Surakarta..

C. Kerangka berpikir

Keluarga yang harmonis tentu sangat didambakan oleh setiap individu. Keluarga yang dapat hidup dengan solid, kompak, saling mengerti, saling mendukung, saling kasih sayang, dan selalu bahu-membahu. Namun, hal tersebut tidak dapat direalisasikan pada seluruh keluarga. Dikarenakan setiap keluarga memiliki ujian masing-masing, seperti adanya pertengkaran, perselisihan, konflik, atau sebagainya. Hal tersebut dapat membawa hubungan keluarga akan menjadi renggang bahkan akan lebih buruk seperti kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut akan membawa dampak negatif terutama pada mental (Jamhuri & Rafi'ah, 2019).

Keadaan yang demikian akan membuat anak menjadi bingung langkah apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan kejadian yang tidak menyenangkan. Seperti yang telah terjadi pada studi pendahuluan pada anak yang memilih menjadi pengamat (*bystander*) daripada harus merelai kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Menurut Coloroso alasan menjadi *bystander* terdiri dari: takut disakiti, takut menjadi target, takut disalahkan, takut dapat memperburuk situasi. Adapun konsep kerangka berpikir seperti sebagai berikut :



Gambar 3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Definisi penelitian kualitatif merupakan kaidah-kaidah yang berguna untuk mengeksplorasi serta memahami sebuah makna dari individu atau kelompok. Penelitian jenis ini melibatkan beberapa prosedur, seperti pengajuan pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, analisis data secara induktif, serta penafsiran makna data (Creswell, 2013).

Menurut Kahija (2021) dalam penelitian fenomenologi berarti peneliti ingin melihat pengalaman informan tanpa terikat oleh teori-teori yang bersangkutan terlebih pada asumsi-asumsi yang sangat mungkin muncul. Peneliti akan menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA) atau dapat disebut dengan analisis fenomenologi interpretatif. Dalam penafsiran IPA, peneliti ingin memahami bagaimana proses partisipan memaknai fenomena yang sedang dialaminya. Peneliti dan partisipan sama-sama memiliki perasaan serta pemikiran, hal tersebut akan saling bertemu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Karesidenan Kota Surakarta, Jawa Tengah yang meliputi wilayah kabupaten Karanganyar, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Klaten, kabupaten Boyolali, kabupaten Sragen, kabupaten Wonogiri, dan kota Surakarta. Penelitian ini mengambil lokasi tersebut dikarenakan pada lokasi tersebut terjadinya fenomena *bystander effect* pada anak yang memiliki keluarga

tidak harmonis. Penelitian ini dilakukan di wilayah se-karisidenan kota Surakarta dikarenakan adanya peningkatan secara signifikan pada kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan, yang mana pelakunya ialah keluarga atau orang yang dikenal oleh korban. Hal ini didasarkan pada data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan keluarga Berencana (DP2AP2KB) kota Surakarta tahun 2021 dengan catatan kasus 59 kasus kekerasan anak dan perempuan di kota tersebut dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 69 kasus.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian kualitatif diperoleh melalui data dari informan, selebihnya merupakan data tambahan sebagai penunjang yang berupa dokumen. Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang paling utama. Data primer diperoleh secara langsung dari informan dan hasil observasi serta wawancara dari orang-orang yang terlibat dalam proses penelitian. Pengambilan sampel informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dengan kriteria informan sebagai berikut:

- a. Berdomisili di sekitar kota Surakarta yang meliputi kabupaten Klaten, Karanganyar, Boyolali, Sragen, Sukoharjo, Wonogiri, dan kota Surakarta (dibutuhkan informan 3-4 informan).
- b. Usia 17-25 tahun
- c. Kondisi keluarga kurang/tidak harmonis, namun orang tua tidak bercerai.

d. Sering menjadi pengamat dalam konflik orang tua secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui literatur review, dokumentasi, ataupun berasal dari sumber yang lain. Dengan demikian, hal tersebut dapat menunjang penelitian. Data sekunder dapat berperan sebagai pembantu untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan. Akan tetapi, pewawancara tetap dapat mengajukan pertanyaan seputar pembahasan masalah (Soegiyono, 2011). Sedangkan untuk *guide interview* digunakan pada penelitian ini mengacu pada aspek-aspek *bystander effect* dari Sarwono (2009) yang terdiri dari pengaruh sosial, hambatan sosial, dan juga penyebaran tanggung jawab.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk melihat serta mengamati pengungkapan diri informan pada anak yang memiliki keluarga kurang/tidak harmonis. Sehingga pengamatan dilakukan sebelum mengambil data. Observasi yang dilakukan merupakan observasi non partisipan, dimana

observer tidak terlibat peran dalam aktivitas yang dilakukan oleh observer (Kusdiyanti, 2020).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan telaah peristiwa yang sudah lama. Biasanya dokumen berisi informasi bersumber bukan dari manusia. Dokumen tersebut berupa tulisan, gambar, foto, maupun karya dari seseorang. Hasil yang sebelumnya telah ditemukan melalui observasi dan wawancara akan lebih akurat jika adanya data pendukung (Sugiyono, 2018). Dokumen juga didapatkan berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan (Sugiyono, 2018).

E. Teknik Analisis Data

Data penelitian kualitatif dikemukakan dari berbagai sumber dengan penggunaan teknik pengumpulan data yang variatif (triangulasi data) dilakukan secara konstan sampai data menjadi jenuh. Bogdan berpendapat bahwa analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah didapatkan melalui proses wawancara, observasi, dan sumber lain. Hal ini dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada individu lainnya. Menurut Susan Stainbark mengemukakan bahwa analisis data ialah hal yang penting dalam proses penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan untuk memahami sebuah konsep maupun hubungan dalam data yang kemudian hipotesis dapat dikembangkan (Sugiyono, 2018). Adapun teknik analisis dengan model analisis Creswell (2013) :

1. Mengolah Dan Mempersiapkan Data

Tahap ini peneliti memulai untuk mengolah dan mempersiapkan data. Data-data yang dikumpulkan melalui proses wawancara, menscanning materi, menuliskan data lapangan, serta memilah-milah data yang akan dimasukkan dalam kategori tergantung pada sumber informasi yang didapat.

2. Membaca Keseluruhan Data

Tahap ini peneliti mendesain *general sense* atas informasi yang telah didapat serta merefleksikan makna dengan keseluruhan, mengenai gagasan umum yang terkandung dalam partisipan, mengenai bagaimana kesan yang diperoleh secara mendalam, kredibilitas, dan juga penuturan dalam informasi yang termuat. Pada tahap ini, peneliti kualitatif pada umumnya menulis catatan khusus ataupun gagasan umum tentang data yang diperoleh.

3. Memulai *coding* semua data

Tahap ini melibatkan pengambilan data mulai dari pengumpulan, pemetaan kalimat ke dalam kategori, yang kemudian melabeli kategorisasi ini dengan istilah khusus, yang didasarkan pada penggunaan bahasa yang keluar dari partisipan.

4. Menerapkan proses *coding*

Tahap peng-*codingan* berfungsi untuk mendeskripsikan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara mendalam mengenai lokasi, orang, atau peristiwa dalam setting tertentu. Pada tahap ini peneliti dapat membuat kode atau simbol untuk mendeskripsikan, kemudian dianalisis.

5. Penyajian data

Tahap ini, pendekatan yang paling populer untuk penyajian data ialah dengan menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan ini membahas mengenai pembahasan tentang runtutan peristiwa, atau keterhubungan dengan tema.

6. Interpretasi

Ketika data telah melalui proses analisis, maka data yang telah memuat makna serta telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan atau inti hasil penelitian.

Namun, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Berikut langkah-langkah yang ditempuh (Kahija, 2021):

- a. Penghayatan transkrip
- b. Pencatatan awal
- c. Merumuskan tema subordinat
- d. Perumusan tema superordinat
- e. Mencari pola-pola yang sama antar kasus
- f. Mendeskripsikan tema induk

F. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian ini sangat diperlukan untuk keakuratan dalam hasil penafsiran mengenai makna dari informan Creswell (2013). Peneliti menggunakan teknik analisis menurut Creswell dengan dua metode, meliputi:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi adalah cara yang umumnya digunakan untuk menjamin validitas data yang didapatkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yang mana jika menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang sama tetapi berbeda dengan tekniknya. Data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek melalui hasil wawancara.

2. Melakukan *Member Checking*

Member checking dilakukan untuk mengetahui seberapa akuratnya hasil penelitian. Menurut Yusuf (2017) menjelaskan bahwa kumpulan data yang telah dianalisis, telah dilakukan pengkategorian, serta penarikan kesimpulan dapat diuji kembali menggunakan anggota lain.

G. Peran Peneliti

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang interpretatif, yang berarti peneliti akan terlibat dalam pengalaman berkelanjutan dengan informan. Peneliti berperan untuk menganalisa bias, serta latar belakang pribadinya secara reflektif. Hal lainnya, peneliti juga memiliki peran entri dalam lokasi penelitian dan juga masalah lain yang mungkin terjadi.

H. Etika Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian tentu harus mempertimbangkan prinsip etika penelitian yaitu dengan *The five right of human subjects in research* (Amalia, 2016) lima hak tersebut ialah:

1. *Respect For Autonomy*

Hak informan untuk memutuskan secara sadar dan bersedia sebagai informan. Peneliti menjelaskan kepada informan mengenai proses penelitian yang terdiri dari wawancara mendalam dengan *voice recorder*, kemudian informan diberikan kebebasan untuk memilih bersedia atau tidak sebagai partisipasi penelitian.

2. *Privacy/ Dignity*

Hak informan untuk dihargai mengenai apa saja yang sedang dilakukan dengan orang lain. Peneliti melakukan wawancara hanya pada waktu yang telah disepakati bersama.

3. *Anonymity and Confidentiality*

Peneliti menjelaskan kepada informan bahwa akan dijaga kerahasiaannya dengan cara pengkodean untuk mengganti identitas. Peneliti juga menyimpan seluruh dokumen hasil data berupa lembar persetujuan dalam mengikuti penelitian yang meliputi transkrip wawancara, hasil rekaman, biodata pada satu tempat khusus yang hanya dijangkau oleh peneliti saja.

4. *Justice*

Peneliti memberikan kesempatan kepada informan yang memiliki kriteria sama untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian. Selain itu, memberikan kesempatan yang sama pada informan dengan kriteria sama untuk mengungkapkan apapun perasaan yang sedang informan rasakan.

5. *Beneficence and Non Maleficence*

Peneliti memberikan manfaat dan memberikan perlindungan pada informan bahwa penelitian ini tidak membawa bahaya informan. Peneliti menjelaskan mengenai tujuan, manfaat, fungsi alat perekam, serta penggunaan data sehingga informan bersedia untuk menandatangani surat *informed consent*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Menetapkan setting penelitian langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian kualitatif, setelah fokus penelitian telah ditetapkan. Peneliti ini berfokus pada anak-anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis dan berdomisili di beberapa wilayah sekitar kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini melibatkan kabupaten Sukoharjo, kabupaten Boyolali, dan kabupaten Karanganyar. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama periode 3 bulan, dari bulan Maret hingga bulan Juni tahun 2023, mulai dari tahap studi pendahuluan hingga pengumpulan data.

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengamati fenomena yang telah terjadi menjadi fokus penelitian dengan kriteria tertentu, supaya memperoleh informan yang sesuai dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai penentuan sampel informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pembangunan *rapport* peneliti dengan informan memiliki tantangan tersendiri, yang disebabkan karena adanya trauma di masa lalu, perasaan yang terpendam, hingga masalah yang sedang dihadapi informan. Proses pendekatan yang dilakukan juga tidak begitu sulit, karena peneliti dan informan memiliki ruang lingkup yang masih sama. Sehingga mudah peneliti untuk meyakinkan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Proses penelitian tentulah tidak selalu mudah, ada kalanya peneliti kesulitan dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan oleh kondisi emosi

salah satu informan yang sedang tidak stabil, ketika harus me-*reschedule* waktu penelitian, serta tempat penelitian karena jadwal informan yang bertabrakan dengan jam kerjanya, dan ketidaksediaan salah satu calon informan untuk berkontribusi penelitian ini sehingga perlu adanya penggantian informan dengan kriteria yang dibutuhkan..

B. Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian didapat melalui wawancara dan juga observasi pada informan yang memiliki keluarga tidak harmonis. Informan penelitian atau informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini memiliki rentang usia sekitar usia 17-25 tahun. Proses pencarian informan dengan bantuan teman dengan memanfaatkan sosial media whatsapp. Berikut data informan yang setuju dan bersedia untuk peneliti wawancara adalah:

Tabel 1 Data Informan Penelitian

Nama Inisial Informan	Usia	Pekerjaan
WR	20 tahun	Mahasiswa
SA	24 tahun	Wirausaha
FAS	22 tahun	Mahasiswa

Tabel 2 Jadwal Penelitian Informan

Identitas informan	Tanggal wawancara	waktu	Keterangan
WR	19 April 2023	20.00-22.00 WIB	Pertemuan wawancara
SA	26 April 2023	13.00-16.00 WIB	Pertemuan wawancara
FAS	5 Mei 2023	13.00-16.00 WIB	Pertemuan wawancara

1. Informan WR

Nama : WR

Usia : 20 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Informan WR berjenis kelamin perempuan dengan usia 20 tahun, sedang menempuh pendidikan S1 Bimbingan Konseling di salah satu universitas di kota Surakarta. Informan WR berdomisili di kabupaten Boyolali. Informan WR merupakan anak pertama dari dua bersaudara, informan mempunyai adik laki-laki. Informan memiliki ciri fisik berbadan kurus tinggi sekitar 165 cm dengan jenis kulit putih kecoklatan, memiliki bentuk wajah yang lonjong, hidung sedikit mancung, serta menggunakan jilbab pada setiap aktivitasnya..Informan merupakan anak perempuan yang mengalami *bystander effect* pada keluarga yang tidak harmonis. Sejak kecil, informan sudah harus merasakan atmosfer atau suasana rumah yang penuh dengan konflik. Sehingga hal tersebut cukup banyak yang mempengaruhi pada dirinya.

Tabel 3 Tema Subordinat Informan WR

No.	Tema Subordinat
1.	Hambatan dalam bersosialisasi
2.	Hadirnya orang lain dalam sebuah konflik dapat meresolusi konflik yang terjadi
3.	Menjadi serba salah/disalahkan
4.	Menghindari konflik yang lebih besar
5.	Peristiwa yang membuat trauma pada informan
6.	Informan tetap dapat berkembang dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis
7.	Informan memiliki perkembangan spiritual yang baik
8.	Perasaan tidak nyaman
9.	Kondisi emosi informan sudah mulai stabil

10.	Mandiri yang berlebihan
11.	Ingin dimengerti
12.	Kekhawatiran informan
13.	Terdapat tekanan yang dirasakan oleh informan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya dinamika yang dialami oleh informan WR melalui tema subordinat informan. Berikut penjelasan tema subrodinat informan WR secara lebih rinci:

a. Hambatan dalam bersosialisasi

Informan mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena terpengaruh pada apa yang dilakukannya dirumah ketika terjadi konflik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan.

“Sering sering banget sih jadi orang tua aku itu berantem itu sejak aku lahir. Bahkan orang tuaku sendiri yang cerita soalnya memang jadi gini ya apa ya? Problemnnya itu karena mbahku ibunya ibuku ga merestui antara kedua itu. Tapi kan dampaknya ke anak. terus juga memang bapak ku orangnya menurutku ya. gabisa mengendalikan diri sepenuhnya gitu loh. Jadi kalau lagi emosi gitu, jadi dia lagi main tangan. Jadi aku ya pas waktu MI Kayak setiap kali bapak ku bilang bapakku merantau terus ya setiap kali pulang lagi selalu ribut selalu ribut ribut teki kayak sampai tetangga kita ngomong ke aku gitu loh ya kamu mungkin apa enggak isin.” (W1.Informan WR-B.119-126)

b. Hadirnya orang lain dapat meresolusi konflik yang terjadi

Adanya intervensi orang lain mampu membantu mereduksi konflik yang terjadi.

“Sekarang udah agak mending lah, setelah aku ketemu sama abahku. Jadi aku ngerasa ada banyak perubahan, jadi bener bener dibimbing dikasih ruang untuk menyelesaikan masalahku.” (W1.Informan WR-B.141-143)

c. Menjadi serba salah/disalahkan

Informan WR berada dalam posisi yang serba salah dalam menyikapi adanya konflik yang terjadi. Sebagaimana dalam ungkapan informan.

“ketika orangtuaku kayak gitu aku ga ikut campur, ee.. gimana yo? Maksude ikut campur e ki misaal... apa yo? (diam beberapa detik) ya uwis to, yaudahlah maksude kan malu anake udah gede haruse yo malu maksude mau berantem terus.. naah ngunu kui. Naah terus tampane keduaa.. tampane bapakku iku malah ngarani fiir.. jadi ya udah gitu aku kena tekanan dari orangtua yang sering konflik.. udah tau semisal setiap kali akuu.. jugaa jugaa diibarat kata.. malah tambah nambah kayak luka sakit gitu lho fir.. paham ga?” (W1.Informan WR-B-3-9).

d. Menghindari konflik yang lebih besar

Informan WR memilih untuk menghindari konflik orangtua agar tidak makin besar masalah. Selain itu, karna informan merasa kalau anak selalu ikut campur juga kurang baik karena itu ranak orangtua.

“Ha a bener.. intine ki ya aku mau menghindari aja, ya berdoa aja gitu ya kalo biar orangtuaku ki yaa.. sama diberikan hidayah otomatis, sama saling menghargai, saling menyadari, saling intropeksi diri sendirilah.. itu.. karna anak kalo ikut campur terus kan juga ga baik juga kan? Itu kan.. masalah orangtua, bukan ranahnya..”(W1.Informan WR-B-46-49).

e. Peristiwa yang membuat trauma pada informan

Informan mengalami trauma yang disebabkan oleh adanya konflik orangtua. Selain itu, informan seringkali melihat orangtuanya berantem hingga adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Hal tersebut membuat informan menjadi traumatis sehingga pernah sampai kesurupan.

“Karena dulu sering banget berantem, bukan berantem biasa. Dulu pas bulan puasa pegang arit, sampai takut luar biasa, dulu

mama dipukulin, digebukin. Dulu sampai bapaku pergi dibulan Ramadhan. Aku sendirian, nangis nyari bapaku. Sampai aku mentalnya down trus pernah kesurupan.” (W1.Informan WR-B-151-154).

- f. Informan dapat berkembang dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis

Perasaan traumatis yang informan WR rasakan tidak membuat informan menjadi hambatan untuk mengembangkan dirinya ditengah-tengah ketidakharmonisan pada keluarganya. Hal tersebut didukung dengan adanya lingkungan disekitar rumah sehingga informan memiliki tingkat spiritual yang lebih baik.

“Ya tau, kan sering ke masjid gitu. Karena dari lingkungan juga mungkin bisa tetep terus ke masjid, sering ngaji. Jadi ini bener bener upgrade sih.” (W1.Informan WR-B-162-163).

- g. Informan memiliki perkembangan spiritual yang baik

Motivasi informan WR untuk tetap mengaji bersama teman-teman di samping rumah pak ustadz. Sehingga menyadari bahwa informan merasa sangat disayang oleh Allah dan informan sangat bersyukur ketika informan tidak menjadi anak jalanan yang brutal karena kondisi orangtua yang sering berantem.

“Mungkin ya gara gara dirumah temen temen ngaji, anak pondok, disamping rumah ustad, aku gatau gitu ya Allah sayang banget sama aku. Semisal bener bener gakuat anak yg brutal malah jadi anak jalanan. Tapi aku malah engga gitu, jadi giat ke masjid, bahkan SMP sampai belajar di masjid sampai ketiduran.” (W1.Informan WR-B-157-160).

- h. Perasaan tidak nyaman

Informan seringkali bercerita bahwa informan tidak nyaman jika dirumah. Namun, informan masih memikirkan bagaimana nasib adeknya ketika informan benar-benar memilih pergi. Hal tersebut berat dilakukan

karena mengingat adeknya yang masih kecil dan merasa adeknya juga sudah mendapat banyak tekanan dari konflik yang ditimbulkan.

“nah itu, jane yo aku pengen pergi, tapii.. yo gimana.. aku yo kasian sama adekku gitu lho.. ada adekku dengan umur segitu ngerasa udah banyak banget tekanan, ada juga perbedaan dari anak-anak lain menurutku ya, soale dia juga tumbuh jadi ngawur banget lho.. itu, aku kan pernah ya bilang ke orangtuaku, semisal ki waktu orangtua ku ribut ya, wong semisal ribut ki mbo ya jangan dirumah gitu lho karna kan pengaruhe ke anak kan gede banget cuman pengen bilang itu tog ya.. ee.. terus aku dibilang gimana coba sama bapakku? “eee lha umahe mung iki tog, masa iya meh ribut ning pinggir dalan”, ngunulah intine ki. Terus kok aku ngrasa kok tanggapan bapakku kok gitu ya..” (W1.Informan WR-B-30-38).

h. Kondisi emosi informan sudah mulai stabil

Informan WR merasa diluar kendalinya untuk tetap mencoba menstabilkan emosi ketika ada keributan.

“Tapi aku gila sekarang alhamdulillah nggak terlalu kayak gitu sampai mukulin diriku sendiri. dulu sih, bukan dulu sih beberapa bulan ya beberapa Minggu yang lalu” (W1.Informan WR-B-93-94).

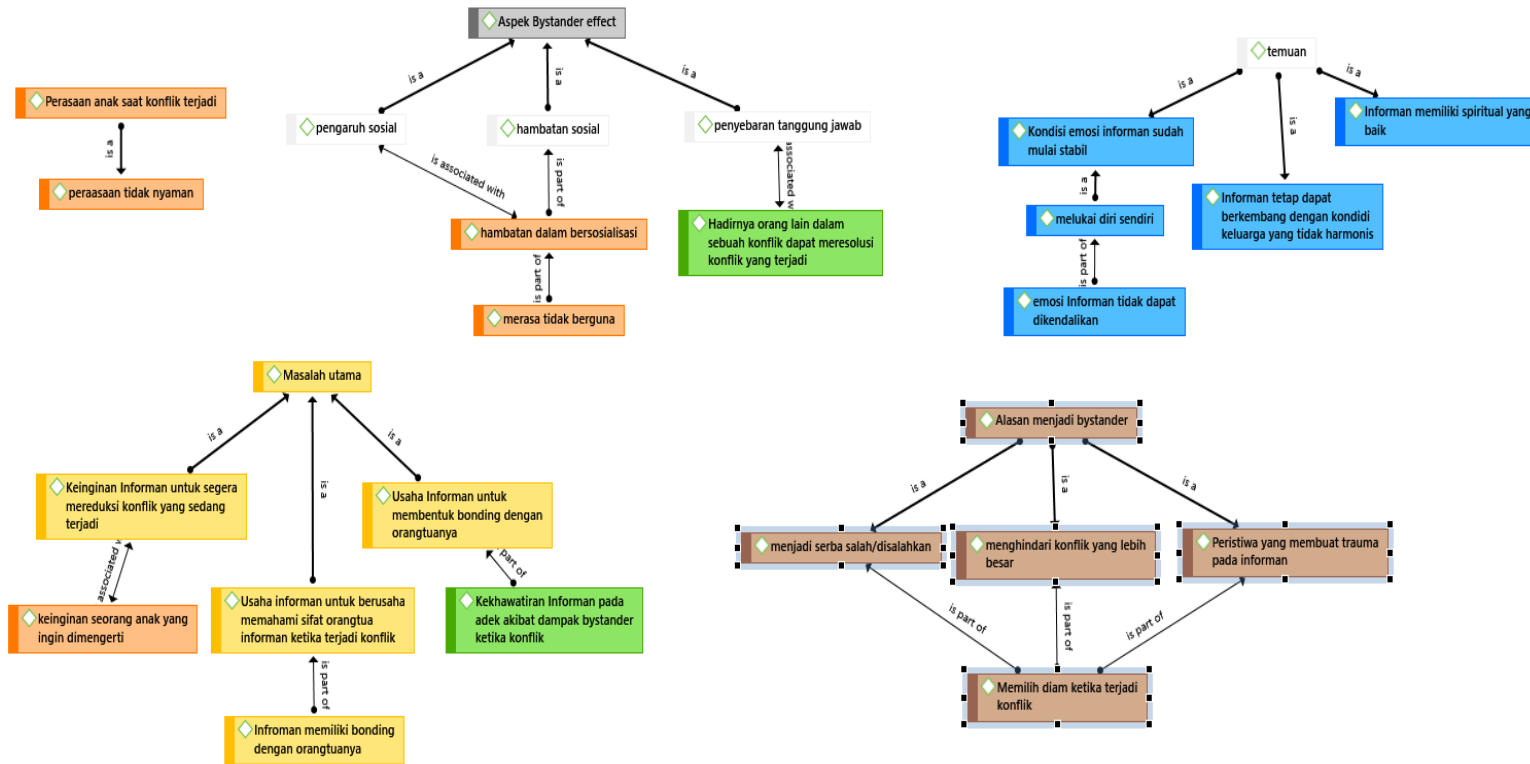
Informan sebelum dapat menstabilkan emosi, informan sering melukai dirinya sendiri.

“Jadi aku tuh tertekan nya sampe brutal, tekanannya tuh kayak sampe di tahap aku mukulin diri aku sendiri..” (W1.Informan WR-B-54-55).

“iyaa beneran... sumpah... iyaa...” (W1.Informan WR-B-57)

“Iyaa serius... sampe enggak kerasa. Beneran, sampe nangis enggak kerasa serius beneran aku sering kayak gitu fir. Tapi gak ada yang tau orang tua aku. Tahu tapi orang tua aku sampai sekarang gada yang sadar deh.” (W1.Informan WR-B-59-61).

D 2:Verbatim Informan 1_wawancara 1



Gambar 4 Hasil Coding Informan WR

2. Informan SA

Nama : SA

Usia : 24 tahun

Jenis Kelamin : perempuan

Informan SA merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, mempunyai dua kakak perempuan. Informan SA berdomisili di kabupaten Karanganyar. Informan SA bertubuh tinggi kurang lebih sekitar 165 cm, berpostur kurus, dengan kulit putih, berwajah bulat, dan hidung mancung, serta menggunakan jilbab di setiap aktivitasnya. Informan SA sering mengalami menjadi bystander setiap ada keributan dalam rumah. Informan SA cukup terganggu ketika terjadi konflik didalam rumah, sehingga informan menjadi stress dan tidak nyaman.

Tabel 4 Data Subordinat Informan SA

No.	Tema Subordinat
1.	Kurang dukungan
2.	Merasa rendah diri
3.	Sering menyalahkan diri sendiri
4.	Menghindari konflik yang lebih besar
5.	Menjadi serba salah
6.	Pernah dibully karena stigma
7.	Menjadi target sasaran masalah
8.	Merasa kurang percaya diri
9.	Perasaan tidak nyaman
10.	Pola komunikasi yang kurang baik
11.	Haus validasi orang lain
12.	Merasa iri dengan kondisi keluarga yang sudah bercerai
13.	Sulit menerima diri
14.	Mandiri yang berlebihan
15.	Memiliki hambatan untuk berkembang
16.	Kurang percaya diri
17.	Susah memahami diri

Tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya dinamika yang dialami oleh informan SA melalui tema subordinat informan. Berikut penjelasan tema subrodinat informan SA secara lebih rinci:

a. Kurang dukungan

Informan SA mengaku kurang dukungan dari orangtua, bahkan tidak ada apresiasi ataupun dukungan sehingga informan merasa rendah diri.

“Ga ada sama sekali.” (W1.Informan SA-B-103)

“Heem sama sekali.. tenan.” (W1.Informan SA-B-105)

“Ga pernah. Tapi untuk beberapa waktu belakang ini pernah diapresiasi. Bener-bener baruu banget.. seperti yang aku bilang tadi, nek dua tahun belakang iki mereka berusaha memperbaiki ngunu lho, tapi menurutku yo wes terlambat juga sih.” (W1.Informan SA-B-107-109).

b. Merasa rendah diri

Informan SA sering merasa rendah diri disaat melihat teman-temannya yang memiliki orangtua yang sudah *broken home*. Karena menurutnya mereka yang memiliki keluarga *broken home* bisa mengembangkan dirinya karena mendapat dukungan penuh dari orangtua sambungnyanya daripada realita yang dialami oleh informan SA yang memiliki orangtua lengkap tetapi selalu ada masalah yang membuat dirinya merasa rendah diri.

“Hoo mereka ki bisa bahagia, dolan sana-sini, finansial lancar.. daripada orangtuaku yang selalu konflik sedangkan secara finansial pernah sampe yang anjlok banget. Dadi raduwe det masalah kakean.. kayak nek liat temen-temenku isoh... nek ning lingkunganku sing do duwe orangtua cerai ki malah mereka isoh melu lomba iki kui yo menang, dadi malah mereka ki isoh mengeksplor diri mungkin. Sedaangkan aku, enek koyo sesuatu

sing menahan tapi aku yo ga ngerti sing menahan aku ki opo?” (W1.Informan SA-B-96-101)

“Tapi bener kok, kek gaisoh mengubah mindsetku kek merasa ra pantes dinggo sopo-sopo yo ngunu kui.” (W1.Informan SA-B-137)

“Karna isin. Karna menurutku kayak ee.. kayak ga sempurna ngunu lho. Aku sebenere ga sempurna kok aku dibilang sempurna. Aku kan ket biyen haus validasi sebenere tapi tak tutupi. Karna aku merasa hal kui kelemahanku banget. Nek misal wong reti kui ki aku isin. Makane tak tutupi ngunu lho.” (W1.Informan SA-B-178-181).

c. Sering menyalahkan diri sendiri

Informan SA seringkali menyalahkan dirinya sendiri ketika tidak sesuai dengan rencananya atau ekspektasinya. Hal ini terjadi setelah informan merasa rendah diri.

“Banget. Bangett! Koyo dimataku aku selalu salah terus ngunu lho.” (W1.Informan SA-B-230)

“Hoo.. paling yo goblok-gobloknee diri sih.” (W1.Informan SA-B-232).

” Aku kan raisoh ngitung perkalian 9X6 ya, nah aku ijek ngitunge ngene ki. Dadi raisoh sing 9x6 piro ya iki” (W1.Informan SA-B-140-141).

d. Menghindari konflik yang lebih besar

Informan SA lebih memilih untuk menghindari suatu konflik dan bersikap mengalah agar menyebabkan masalah yang lebih besar.

“Alasan utamaa... karna nek dikei masukan yoo.. nggak mengubah apapun. Paham ra? Dadi nek seumpama bapak ibukku padu ya, ketika aku atau anak-anake dadi penengah ki tak mengubah apapun, tetap ada. Karna kalo mereka konflik bisa sampe berlarut-larut ngunu lho.. hoo.. bisa berlarut-larut sampe besok...” (W1.Informan SA-B-3-6).

e. Menjadi serba salah

Informan SA menjadi serba salah saat menyikapi masalah atau konflik yang sedang terjadi, sehingga lebih memilih untuk tidak terlalu memperdulikan.

“Hoo.. semenjak mulai eee kuliah... kui dah mulai bodo amat, ndak peduli, jadi yo wess.. sekirane ada pikiran seng bikin beban buatku tak uculke.. bahkan sampe diusia ku segini pun yo kurang... sing gimana yo.. sing berubah ke arah yang lebih baikpun kurang kayak dua atau tiga.. heem dua tahun terakhir iki memang akeh perubahan sih memang... yaaa walaupuuun.. sitik. Hhehemm... nek ga percaya cobo tanya o mbakku.. hehehe.. memang, terlihat cemara tapi tidak cemara hihii..” (W1.Informan SA-B-38-43).

f. Pernah dirundung karena stigma

Informan SA pernah mendapat perundungan ketika masih SD. Hal ini dikarenakan oleh stigma jelek yang diterima informan SA sehingga dianggap sebagai anak yang bodoh. Dari hal tersebut juga tertanam mindset informan yang selalu rendah diri.

“Dadi ki.. opo jenenge, dadi ki to wong nek delok ra munggah kan dianggep bodoh to? Nah kui, aku yo sempet dibully karna kui. Karna stigmane kan wes elek sek, nganggep aku bodoh terus mungkin karna itu juga kan, sing marakke aku haus validasi.” (W1.Informan SA-B-167-170).

g. Menjadi target sasaran masalah

Ketika terjadi konflik, informan SA berusaha untuk melerai atau mereduksi konflik yang sedang terjadi. Akan tetapi, hal tersebut malah menjadi tambah besar akan masalah yang terjadi.

“Hoo ngunu kui, dadi target sasaran. Bahkan malah masalahe tekan ning ndi-ndi. Makane luweh seneng meneng atau lungo biasane.” (W1.Informan SA-B-190-191).

h. Merasa kurang percaya diri

Informan seringkali merasa kurang percaya diri karena fisik ataupun penampilan, bahkan hingga ke titik merasa tidak pantas untuk siapapun.

“Hoo insecure secara pysicaly hoo. Raiku jerawatan, awakku cilik. Tapi bener kok, kek gaisoh mengubah mindsetku kek merasa ra pantas dinggo sopo-sopo yo ngunu kui” (W1.Informan SA-B-136-137).

“Yo karna aku insecure banget ngett... sampe sekrang ii koyo insecure ku koyo aku ki ra cukup bagi siapapun ngunnu lho.. meskipun iku nggo awakku dewe. Ngerti ra?” (W1.Informan SA-B-123-124).

“Banget. Jenuh banget.. stress.” (W1.Informan SA-B-82).

“Hoo merasa ra pantas.” (W1.Informan SA-B-126).

i. Perasaan tidak nyaman

Perasaan tidak nyaman muncul ketika konflik sedang terjadi, perasaan benci dan capek.

“Anyel sih, kesel..” (W1.Informan SA-B-71).

j. Pola komunikasi yang kurang baik

Keluarga informan SA memiliki pola komunikasi yang kurang baik, sehingga bisa menjadikan masalah yang berlarut-larut.

“Ora tau, komunikasi paling seperlune tok. Dadi koyo... sekedarnya. Koyo bener-bener ora anu sih, bener-bener ora anu sih..” (W1.Informan SA-B-195-196).

“Dadi keluarga ku flat ngunu lho. Enek sing ulang taun renek perayaan apapun.” (W1.Informan SA-B-198).

“...bapakku kui mesti mbesar-mbesarke masalah.” (W1.Informan SA-B-47).

“Ratau komunikasi.” (W1.Informan SA-B-193).

k. Haus validasi orang lain

Informan SA mengakui bahwa dirinya merasa haus akan validasi orang lain. Akan tetapi, ketika informan mendapat pujian ia malah denial akan hal tersebut.

“Karna emang seko kui juga aku ngrasa nek aku emang haus banget validasi. Tapi pengen tak tutupi. Karna aku menyadari kui kelemahanku, aku haus validasi, tapi aku raseneng dipuji.” (W1.Informan SA-B-170-172).

l. Merasa iri dengan kondisi keluarga yang sudah bercerai

Informan SA merasa iri dengan teman-teman informan yang memiliki orang tua yang *broken home*. Karna menurut informan hal tersebut dapat dirinya menjadi lebih berkembang sama seperti yang dilakukan teman-temannya.

“kok isoh eee... yo bedo karo lingkunganku lah.. ngunu lho. Koncoku ki sing orangtuane cerai ijek enek perhatian seko kedua belah pihak e yo enek, salah satu pihak e yo enek, seko ibuk tirine yo enek. Ngunu-ngunu kui. Dadi mereka koyo ijek enek tempat nggo pulang ngunu lho.” (W1.Informan SA-B-131-133)

“nek iri sudah pasti, yaa karna aku iri banget... dan kamu percaya ga? Aku malah iri sama orang-orang yang orangtuanya cerai.” (W1. Informan SA-B-93-94).

m. Sulit menerima diri

Informan SA mengalami kesulitan untuk menerima keadaan dalam dirinya. Sehingga hal ini dapat timbul perasaan yang menyebabkan dirinya merasa tidak bahagia.

“Koncoku ki sing orangtuane cerai ijek enek perhatian seko kedua belah pihak e yo enek, salah satu pihak e yo enek, seko ibuk tirine yo enek. Ngunu-ngunu kui. Dadi mereka koyo ijek enek tempat nggo pulang ngunu lho. Sedangkan ki, aku ki yo renek ameh mulih ki yo ameh mulih ning ndi?” (W1.Informan SA-B-131-134).

n. Mandiri yang berlebihan

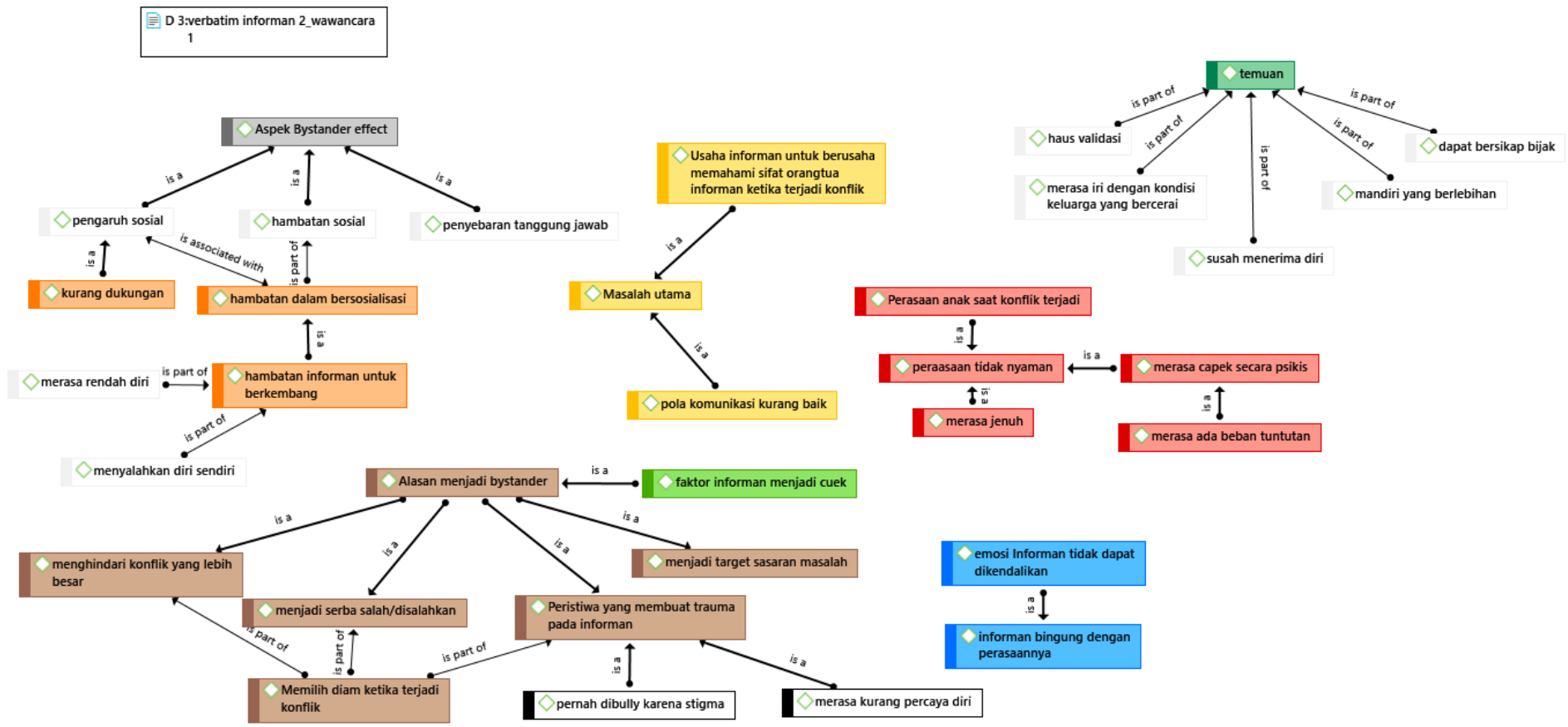
Informan menjadi terlalu mandiri atau mandiri yang berlebihan.

Karena informan selalu ingin mengerjakan pekerjaannya sendiri dan segan untuk meminta bantuan orang lain.

“Hoo yo sumpah. Parah yaa.. aku tu kaya pengen nangis dadian. Hoo bahkan sejak aku smp pun akeh sing ngomong kok kowe isoh to? Kok kowe isoh mandiri banget, kok kowe isoh wira-wiri dewe...” (W1.Informan SA-B-28-30).

“Iya kali ya.. hoo sih koyone. Soale memang apa-apa dewe. Karna memang wes kebiasaan dewe.” (W1.Informan SA-B-61-62).

“...biyen yo sering dititipne ning kunu soale bapakku ki nek kerjo.. piye yaa? Mulihe ki isoh berhari-hari ora mulih, kan isoh kirim-kirim ning luar kota da.. terus yowes, kan mamahku yo ngewangi bapakku kerjo to, terus yo wes renek sing ngurusi omah. Jadi melu mbahku..” (W1.Informan SA-B-63-66).



Gambar 5 Hasil Coding Informan SA

3. Informan FAS

Nama : FAS

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Informan FAS merupakan anak laki-laki pertama dari pasangan suami istri yang berdomisili di kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo. Informan FAS memiliki satu adek laki-laki, dari dua bersaudara. Informan FAS memiliki postur tubuh yang kurus dengan tinggi sekitar 174 cm, dengan kulit coklat sawo matang. Informan FAS juga mengalami menjadi pengamat ketika adanya konflik dan sering mencoba untuk membantu meredakan permasalahan konflik dalam keluarganya.

Tabel 5 Data Subordinat Informan FAS

No.	Tema Subordinat
1.	Kurang percaya diri
2.	Ketidakyakinan akan solusi yang diberikan akan membantu
3.	Usaha menerima keadaan
4.	Informan berusaha untuk memposisikan diri
5.	Kurang afeksi
6.	Merasa tidak nyaman
7.	Menyalahkan diri sendiri
8.	Menyalahkan diri sendiri
9.	Merasa iri
10.	Informan mampu mengembangkan diri
11.	Mandiri yang berlebihan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya dinamika yang dialami oleh informan WR melalui tema subordinat informan. Berikut penjelasan tema subrodinat informan WR secara lebih rinci:

a. Informan memilih menjaga batasan

Informan FAS memilih menjaga batasan sesuai dengan prioritas yang informan tetapkan. Karna bagi informan FAS, uang yang keluar untuk nongkrong dengan teman-teman dapat dialokasikan pada kebutuhannya ketika kerja.

“Insecure sih kayak.... oh.. bukan insecure, tapi lebih ke tau batasan misal aku main sama temen nanti endingnya bakal keluar banyak orang, dan endingnya aku yang binugng lagi.. jadi sadar diri, sadar diri yang lebih ke logis dan masuk akal dan perlu perhitungan juga jadi kayak yang langsung gitu.. karna kan butuh uang parkir juga, makan juga ga sedikit lah ibaratnya, walopun bagi temen itu sedikit ya, tapi bagiku tuh lumayan.. bisa buat yang lain..” (W1.informan FAS)

b. Ketidakyakinan akan solusi yang diberikan akan membantu

Informan SA merasa bahwa solusi yang diberikan sebagai intervensi dalam masalah keluarga tidak cukup membantu untuk memecahkan masalah.

“kalo dipersentase tuh yaa sekitar 60-70% aku ga yakin kalo solusiku bakal kepake gitu.. dalam artian solusi yang berupa saran, atau jalan tengah yaa arahan.. tapi kalo solusi tentang materi, selesai. Nanti kalo semisal dibilang solusiku ga berhasil ada, itu ya lebih ke 60-70% karna itu yaa balik lagi oranngtuaku kan tadi, keras kepala dan bapak ibukku tu punya standar cowo tu harus gini.... kayak kriteria, jadi ya ibarat kata uwes to, wongtuo sing luweh reti. Nah pasti orang tua bilangnyanya gitu, jadi yaudah.. aku kalo ngasih saran pun yakin ga bakal didengerin. Cuman diem doang, jadi ga dijadiin buat solusi, enggak dilakuin. Jadi kalo dibilang berhasil enggaknya lebih banyak ga berhasilnya.” (W1.Informan FAS).

c. Usaha menerima keadaan

ketika seringnya terjadi konflik, informan FAS berusaha untuk selalu berdamai dengan keadaan dan menerimanya.

“Karna kan kalo mahasiswa nggak ngekost atau ngontrak kan bayarnya pake mental.” (W1. Informan FAS-B-)

d. Informan berusaha untuk memposisikan diri

Informan FAS berusaha untuk memposisikan dirinya ketika mencoba meleraikan adanya masalah di keluarganya.

“Heem iyaa bener.. jadi taulah sekarang aku harusnya gini jadi gini.. jadi ga perlu ikut temen-temen gitu lho, ngajak temen ya karna kondisi ekonominya belum stabil.” (W1.Informan FAS-B)

e. Kurang afeksi

Informan FAS mengaku bahwa ia kurang dalam menerima afeksi dari orangtuanya, karena sejak kecil informan memang sudah terbiasa mandiri secara keadaan.

“Karna udah sering mmm.. apa itu namanya? Sering berantem juga dan punya adek yang umurnya ga jauh dari aku.. sekitar 6 tahun kan ga beda jauh banget. Kan pasti orangtua fokusnya ke adek sek wae.. jadi kita kayak dituntut harus bisa sendiri, padahal kan bisa dibilang kita masih anak kecil kan, pengen diperhatiin, bahkan aku sengaja pulang malem tu biar aku ditanya kok pulang malem? Biar dicariin. Ditanya apa nggak, enggak. Kadang malah aku dikunciin pintunya. Jadi kayak kok dikunci, kadang bingung pulang dimana kan? Kalo adek kadang, ibuk masih nungguin sambil nonton tv, pintu masih dibuka.. kalo adek udah pulang baru ditutup, terus tvnya dimatiin. Kalo aku enggak, walopun udah gede tapi yaa pengen lah diperlakukan kayak gitu.. sekali-kali.. jadi sering berantem, terus kurang kasih sayang juga.. kurang kasih sayang kan bukan berarti disayang-disayang.. tapi lebih ke apa yang kita butuhkan kayak ga bisa tersampaikan.. kayak afeksi orangtua, kebutuhan dalam teman curhat gitu kan susah dipenuhi.. terus sama ketenangan juga. Pernah ngrasa kayak pengen bunuh diri sih enggak, tapi pengen pergi dari rumah aja gitu. Paling mentoknya pengen ga dirumah lagi. Pengen pergi pengen pergi aja kan.. makanya dulu kalo aku pengen kost terus, cuman dari orangtua gaboleh ngekost kan.. mereka nyuruh buat ga ngekost tapi mereka juga yang bikin ribut disitu.. jadi ya itu, kayak pengen keluar.. capek, ya capek gitu.. pengen keluar, pengen ngerantau, tapi aku sadar, aku masih punya adek, nanti adek gimana,, yang nanggung kan juga aku.. cuman satu ya akn.. yang bimbangkan juga aku.. jadinya aku ngalah lagi, sampe aku kalo udah kerja cita-

citanya pengen punya rumah sendiri. Dan itu ga pernah berubah, jadi kayak bener-bener pengen rumah sendiri, kayak bebas gitu.”
(W1. Informan FAS-B)

f. Merasa tidak nyaman

Informan FAS merasakan perasaan yang tidak nyaman ketika berada dalam rumah, yang menyebabkan informan sendiri terganggu.

“Eee... sebenarnya tuh sama, sama-sama kayak bukan mengekang sih, tapi kayak tanya, tap i tanyanya kayak sambil marah gitu lho..”
(W1. Informan FAS-B-20-21).

g. Menyalahkan diri sendiri

Informan FAS juga menyalahkan dirinya sendiri ketika ada kesempatan untuk mengembangkan dirinya terlewat informasinya.

“Cuman karna awalnya aku taunya telat, karna aku ada masalah pribadi ya.. istilahnya kayak capek gitu lho.. padahal infonya disosmed, di instagram. Tapi aku telat karna dulu aku off sosmed sementara. Habis itu, aku kayak ngerasa kesal kayak kenapa sih aku gak ikut aja tadi? Jadi nyesel, ngerasa rugi, terus nyalahin diri sendiri gitu lho..” (W1. Informan FAS)

“Pernah, pasti pernah. Kayak kok hidupku gini banget. Yaa kayak berantem mulu, capek, kok ga kayak orang-orang ya, walopun emang ada yang bilang gini kamu enak loh man orangtuamu masih kompit tapi kan ibarat kata kan mereka sering berantem, dan bisa dibilang aku sedniri kurang kasih sayang itukan.” (W1. Informan FAS-B).

h. Informan mampu mengembangkan diri

Informan FAS tetap dapat mengembangkan dirinya walaupun dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Informan masih mempunyai keinginan untuk mencoba kesempatan yang ada.

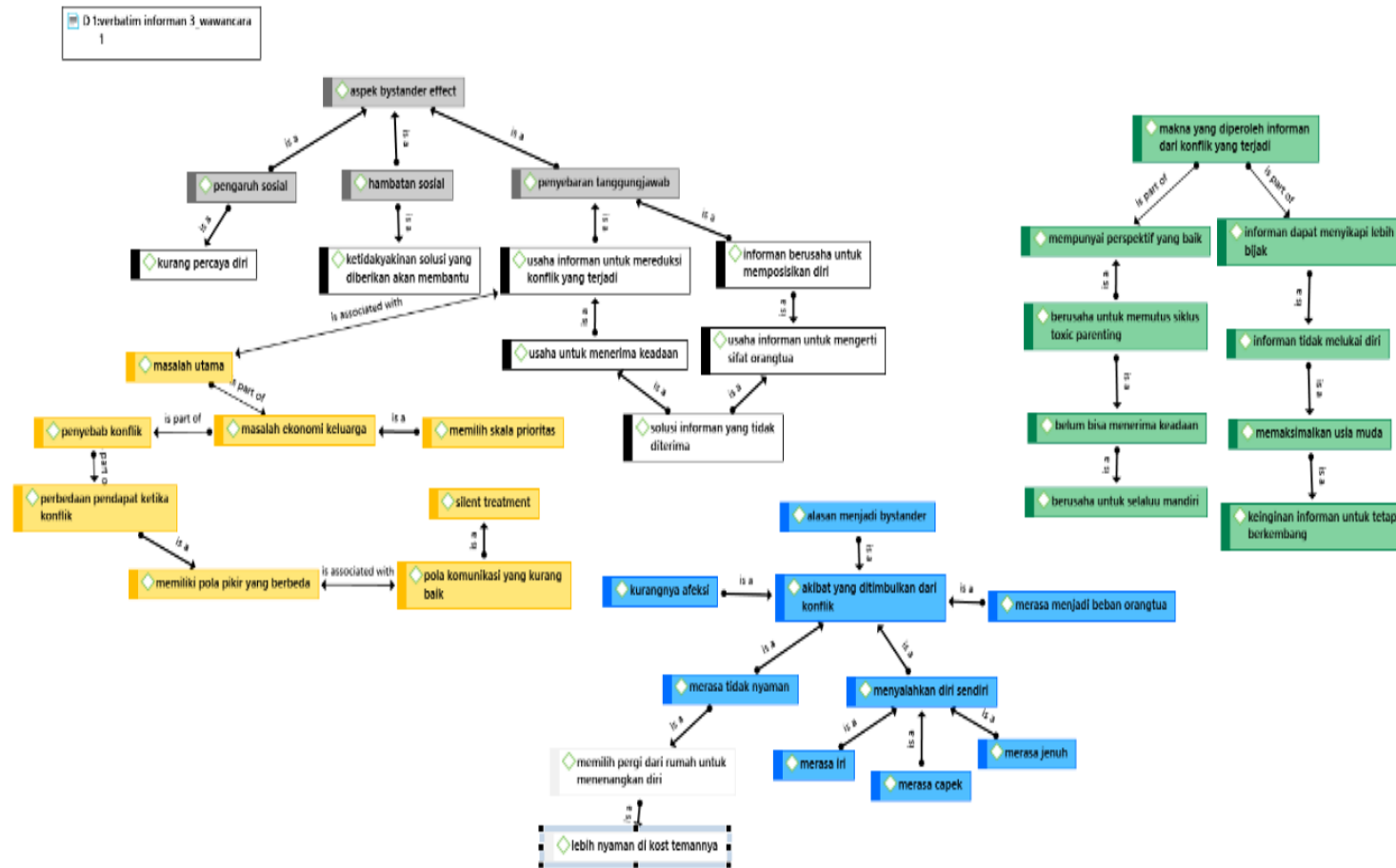
“Ya, ya masih.. masih semangat.. yaa memaksimalkan waktu muda lah yaa.. selagi aku bisa yaa tak ambil.. pernah kan waktu dulu HUT kampus, terus kayak pengawas ujian mandiri juga pernah, terus sebenere tahun kemarin mau daftar lagi, tapi aku ngepasi KKN. Aku mikir, sebenere bisa sih, tapi kan karna aku terlalu fokus sama KKN jadi kayak yaudah gitu.. sebenere kan aku

udah pernah ikut tahun lalu, jadi gausah daftar, langsung ditawarin gitu aja, tapi ya karna gara-gara aku terlalu.. terlalu apa ya? Bukannya kayak nggak teratrik sih enggak.” (W1. Informan FAS-B-)

i. Mandiri yang berlebihan

Informan FAS sudah mulai mandiri sejak kecil sehingga informan memiliki prinsip untuk tidak merepotkan dan bergantung kepada orang lain, selama informan masih sanggup untuk melakukannya.

“..jadi malah kebiasaan sampe sekarang.. sampe aku punya prinsip gini, aku ga perlu ada temen kemanapun, yang penting aku harus bisa sendiri apapun dan kapanpun. Tanpa temenpun, aku bisa survive sendiri. Kayak ibarat kata, kalo aku kekampuspun ga harus ada temen. Ga hrus bukan berarti ga mau ya.. tapi kayak aku harus bisa sendiri dulu, karna endingnya nanti juga aku sendiri yang bisa nolong, gabisa temen-temen. Jadi misal aku minta temenin yok, kalo ga bisa ya aku sendiri, jadi berusaha untuk independent, sendiri dulu.. dibilang gabutuh temen, sebenere bukan karna ga butuh ya, tapi aku lebih ke ga mau ngrepotin orang lain aja. Jadi yaa apa-apa sendiri aja.” (W1. Informan FAS-B).



Gambar 6 Hasil Coding Informan FAS

C. Analisis Data

Tahap ini merupakan penjabaran dari hasil proses pengumpulan data pada setiap informan dengan teknik wawancara dan juga observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan informan yang sesuai dengan kriteria.

Tabel 6 Data Temuan Seluruh Informan

Informan WR	Informan SA	Informan FAS
Hambatan dalam bersosialisasi	Kurang dukungan	Memilih prioritas
Hadirnya orang lain dalam sebuah konflik dapat meresolusi konflik yang terjadi	Merasa rendah diri	Ketidakyakinan akan solusi yang diberikan akan membantu
Menjadi serba salah/disalahkan	Sering menyalahkan diri sendiri	Usaha menerima keadaan
Menghindari konflik yang lebih besar	Menghindari konflik yang lebih besar	Informan berusaha untuk memposisikan diri
Peristiwa yang membuat trauma pada informan	Menjadi serba salah	Kurang afeksi
Informan tetap dapat berkembang dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis	Pernah dibully karena stigma	Merasa tidak nyaman
Informan memiliki perkembangan spiritual yang baik	Menjadi target sasaran masalah	Menyalahkan diri sendiri
Perasaan tidak nyaman	Merasa kurang percaya diri	Merasa iri
Kondisi emosi informan sudah mulai stabil	Perasaan tidak nyaman	Mandiri yang berlebihan
Memilih diam ketika sedang berkonflik	Belum bisa menerima keadaan	Kurang percaya diri
Melukai diri sendiri	Ada rasa traumatis terhadap orangtua	<i>Silent treatment</i>
Emosi tidak stabil	Kurang dukungan orangtua	Merasa menjadi beban orangtua
Ada rasa traumatis dengan orangtua	Hambatan untuk berkembang	Belum bisa menerima keadaan
Kekhawatiran informan	Hambatan dalam bersosialisasi	Tekanan yang dirasakan oleh informan
Mandiri yang berlebihan	Menyalahkan diri sendiri	

Tekanan yang dirasakan oleh informan	Takut menjadi target sasaran	Informan mampu mengembangkan diri
	Menutupi kekurangan dengan mengabaikan potensi yang ada	
	Pola komunikasi yang kurang baik	
	Haus validasi orang lain	
	Merasa iri dengan kondisi keluarga yang sudah bercerai	
	Sulit menerima diri	
	Mandiri yang berlebihan	
	Dapat bersikap bijak	

Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan secara umum bahwa seluruh informan mengalami respon trauma. Hal tersebut dapat dihasilkan dari tekanan keadaan yang mereka alami pada jangka waktu yang lama. Sehingga sebagian besar dari hal yang dirasakan oleh ketiga informan adalah bentuk perasaan *insecurity*. *Insecurity* adalah adanya perasaan takut atau cemas terhadap lingkungan sekitar dari ketidakpuasan diri sendiri.

Insecure ini sendiri dapat diartikan sebagai perasaan tidak aman. *Insecure* yaitu keadaan mental yang menyebabkan seseorang merasa “tidak aman”, seseorang merasa cemas dan takut secara berlebihan, dan hal ini bisa berlaku pada banyak hal (Harnata & Prasetya, 2023). Hal ini juga senada dengan temuan dari hasil wawancara pada ketiga informan bahwa adanya perasaan takut ataupun cemas hingga perasaan tidak aman muncul ketika sedang terjadi konflik. Selain itu, seluruh informan juga mengalami hambatan dalam bersosialisasi karena perasaan tidak percaya diri. Hal ini juga mempengaruhi ketiga informan

untuk bersosialisasi, karena berdampak pada munculnya rasa rendah diri dan kurangnya rasa percaya diri.

Tema induk yang ditemukan melalui ketiga informan yang terungkap meliputi (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi *bystander effect*, dan (2) Akibat yang ditimbulkan dari sikap *bystander effect*.

Tabel 7 Data Superordinat

Tema Superordinat	Tema Subordinat
Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>bystander effect</i> pada anak yang memiliki keluarga tidak harmonis	Menghindari konflik yang lebih besar
	Pola komunikasi yang kurang baik
Akibat yang ditimbulkan dari sikap <i>bystander effect</i>	Merasa rendah diri
	Merasa tidak nyaman
	Menyalahkan diri sendiri
	Mandiri yang berlebihan
	Menjadi serba salah

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bystander effect*

Bystander effect pada konflik dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya dapat faktor internal dan juga faktor eksternal. Hasil wawancara dari ketiga informan menunjukkan adanya temuan *bystander effect* yang dilakukan informan ketika sedang menghadapi konflik didalam keluarganya. Seluruh informan memilih untuk tidak mengintervensi dan cenderung memilih untuk diam, seluruh informan juga memilih untuk tidak memperdulikan konflik yang sedang terjadi.

Perilaku tersebut secara garis besar didasari oleh rasa takut para informan yang akan memperkeruh suasana jika mereka membantu untuk memberikan intervensi maupun bantuan orang lain. Hal ini disebabkan oleh pengalaman para informan di masa lalu ketika mereka ingin membantu dan

memberikan masukan, konflik keluarga menjadi lebih tidak terkendali dan para informan menjadi pelampiasan emosi keluarganya.

2. Akibat yang ditimbulkan dari sikap *bystander effect*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sikap sebagai pengamat dalam menghadapi konflik di keluarga dapat menimbulkan berbagai akibat. Ketiga informan menyatakan bahwa akibat dari sikap *bystander effect* mencakup perasaan yang dirasakan oleh mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap informan merasakan perasaan yang serupa, seperti merasa kurang percaya diri, tidak nyaman, dan sering menyalahkan diri atas berbagai peristiwa yang tidak memenuhi harapan. Mereka juga merasa bimbang ketika berada dalam posisi sebagai *bystander*.

Fenomena tersebut juga dapat mempengaruhi tingkat kualitas komunikasi di antara anggota keluarga. Komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan salah paham dalam memahami ucapan satu sama lain. Sebagai contoh, saat seluruh anggota keluarga menghadapi konflik, frekuensi komunikasi di antara mereka cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh suasana hati yang tidak kondusif dan tidak stabil di antara anggota keluarga. Ketika semua anggota keluarga mengalami situasi tersebut, mereka akan merasa kurang nyaman dalam berkomunikasi.

D. Pembahasan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *bystander effect* pada lingkungan sosial dan keluarga serta untuk menemukan faktor-faktor

yang mempengaruhi adopsi perilaku *bystander effect* seseorang. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa terdapat adanya *bystander effect* pada anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis dengan pengalaman yang mirip tetapi tak sama. Setelah melakukan pemetaan tema subordinat, peneliti kemudian mengklasifikasikan temuan dari tema-tema tersebut menjadi dua tema utama (superordinat), yaitu : (1) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bystander effect*, dan (2) akibat yang timbul dari perilaku *bystander effect*. Dengan adanya penyebaran tema-tema partisipan yang telah diidentifikasi, hal ini akan memudahkan pemahaman dan penerimaan mengenai dinamika anak-anak yang mengadopsi perilaku *bystander effect* dalam keluarga yang tidak harmonis.

Data penelitian menunjukkan bahwa adanya dinamika pada gambaran perilaku *bystander effect* pada ketiga informan sebagai anak yang memiliki keluarga yang tidak harmonis. Gambaran tersebut memenuhi beberapa aspek, diantaranya ialah pengaruh sosial, hambatan sosial, dan perasaan akan tanggung jawab. Hal ini selaras dengan teori dari Sarwono (2009) yang menerangkan bahwa aspek tersebut yang menjadi indikator adanya perilaku *bystander effect*. Dari seluruh informan, ditemukan bahwa terdapat aspek hambatan sosial yang mencakup kesulitan informan dalam berinteraksi sosial dan rasa kurang percaya diri dalam bersosialisasi.

Data penelitian menunjukkan bahwa ada konsekuensi yang timbul pada anak yang mengadopsi perilaku *bystander effect* dalam keluarga yang tidak harmonis. Berdasarkan temuan hasil penelitian, anak yang mengalami *bystander*

effect menunjukkan gejala-gejala seperti rendah diri, ketidaknyamanan, rasa bersalah terhadap diri sendiri, rasa bingung, dan kemandirian yang berlebihan. Kemandirian yang berlebihan juga dapat ditimbulkan dari emosi negatif anak yang dirasakan pada anak yang memiliki kasus ketidakharmonisan keluarga dikarenakan perceraian, sehingga mampu membentuk sifat kemandirian dalam artian sudah dapat menerima kondisi realita yang ada dan mampu menerima secara emosional (Hayati & Damaryanti, 2020). Temuan ini didukung oleh pernyataan ketiga informan yang menyatakan perasaan yang serupa.

Hal tersebut bisa timbul akibat tekanan yang dialami dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, mayoritas perasaan yang dirasakan oleh ketiga informan dapat dijelaskan sebagai bentuk ketidakamanan atau kurangnya rasa aman. Ketidakamanan adalah perasaan takut atau cemas terhadap lingkungan sekitarnya yang berakar dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Istilah "*insecure*" sendiri dapat diartikan sebagai perasaan tidak aman, menciptakan kondisi mental di mana seseorang merasa cemas dan takut berlebihan, dan dapat termanifestasi dalam berbagai situasi (Harnata & Prasetya, 2023). Anak yang menjadi korban trauma ketika masa kanak-kanak, menunjukkan harga diri rendah, serta mengalami depresi dan kecemasan (Downey & Aoife, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan hasil wawancara ketiga informan yang mengungkapkan bahwa perasaan takut, kecemasan, bahkan ketidakamanan muncul selama konflik berlangsung. Selain itu, semua informan juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ketiga informan mengungkapkan hal yang sama bahwa ketiga informan memiliki kesamaan bahwa komunikasi yang terjalin pada keluarga masing-masing tidak baik. Hal ini disebabkan karena komunikasi yang terbentuk hanya sekedar formalitas dan tidak adanya komunikasi yang mendalam yang dibangun pada keluarga ketiga informan. Sehingga ketiga informan merasa bahwa rumah yang mereka huni bukanlah rumah yang dicari dan tempat untuk pulang yang nyaman.

Informan WR mengalami ketidaknyamanan yang diungkapkan secara langsung, terutama saat merasa kacau atau menghadapi masalah, sehingga rumah tidak dianggap sebagai tempat perlindungan yang tepat. Oleh karena itu, informan memilih untuk meninggalkan rumah ketika merasa tidak dalam keadaan baik. Ketidaknyamanan ini berdampak negatif pada pendidikan informan, menyebabkan kurangnya fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Sementara itu, informan SA mengungkapkan bahwa kondisi rumahnya pada waktu tertentu tidak kondusif, menciptakan perasaan kesendirian dan kesepian. Ini memengaruhi pola hidup sehari-hari informan, yang sering melakukan segala sesuatu sendiri. Kondisi ini terjadi karena informan telah terbiasa dengan keadaan rumah yang tidak kondusif, sehingga memilih untuk pergi agar aktivitasnya tidak terganggu atau teralihkan oleh suasana rumah yang kurang kondusif. Hal ini juga menyebabkan informan sulit untuk mempertahankan fokus saat mengerjakan tugas atau kegiatan lainnya. Hal

serupa juga diungkapkan oleh informan FAS juga mengalami perasaan yang serupa dan mengungkapkan bahwa rumah bukanlah tempat yang memberikan ketenangan baginya. Oleh karena itu, informan FAS lebih sering keluar rumah dan sering menginap di kos temannya.

Temuan dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *bystander effect* dalam konteks keluarga yang tidak harmonis. Beberapa faktor yang muncul dalam temuan ini antara lain adalah kurangnya komunikasi yang efektif didalam keluarga dan perilaku anak yang menghindari konflik supaya tidak menjadi lebih besar. Faktor komunikasi ditanggapi sebagai kunci utama dalam sebuah keluarga. Apabila komunikasi yang terjalin kurang baik atau hanya sebatas formal tanpa adanya kedekatan antar keluarga, hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam keluarga.

Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marpaung & Novitasari (2017) bahwa kurangnya komunikasi dapat mengakibatkan konflik yang tidak kunjung terselesaikan. Selain itu faktor *self-esteem* yang rendah dapat disebabkan karena anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan mengadopsi perilaku *bystander effect* supaya konflik tidak makin membesar (Nancy et al., 2014).

Temuan faktor kedua terdapat hal bahwa anak-anak memilih menghindari konflik agar situasi tidak makin rumit. Ketiga informan menyatakan bahwa mereka percaya intervensi mereka untuk meredakan konflik tidak akan memberikan solusi yang tepat. Alasan ini dapat dimengerti karena adanya hambatan dari dalam diri orangtua yang sedang berkonflik, yang

keduanya memiliki ego yang sangat kuat. Selaras dengan penelitian yang terdahulu bahwa adapun alasan yang mendasari anak mengadopsi perilaku *bystander effect* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah faktor takut menjadi target sasaran, takut sebagai disalahkan (Yasa et al., 2022). Egosentris yang masih melekat pada orangtua terbukti menjadi penyebab adanya disharmoni keluarga seperti yang dialami di Desa telagawaru Kecamatan Labuapi (Hadi et al., 2020). Hal tersebut berdampak pada perkembangan anak, terlebih lagi jika konflik tersebut sudah terjadi dan dilihat sejak anak masih kecil.

Menurut teori perkembangan psikososial anak menurut Erik Erickson, Pada rentang usia 6 hingga 11 tahun, anak-anak mengalami tahap perasaan pemampuan. Dalam periode ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa kebanggaan saat mereka berhasil mencapai tujuan. Dalam konflik perkembangan antara industri dan inferioritas, mereka yang berhasil mengatasinya akan merasa kompeten dan akhirnya membangun rasa percaya diri. Di sisi lain, mereka yang tidak berhasil melewati fase ini akan mengalami rendahnya percaya diri dan mungkin kesulitan menghargai diri mereka sendiri (Berzoff, J., et al, 2011).

Hal ini senada dengan Syamsu Yusuf (2006) menyatakan bahwa awal masa anak-anak adalah fase perkembangan yang mencakup periode dari akhir masa bayi hingga usia sekitar 5 atau 6 tahun. Fase ini sering disebut sebagai tahun-tahun pra-sekolah atau "*preschool years*." Tahun-tahun pertama ini sangat penting dalam perkembangan anak, dan orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka

selama periode ini. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggadewi (2020) bahwa peristiwa traumatis yang dialami seseorang dapat menghasilkan berbagai dampak yang beragam. Dari beragam dampak yang timbul, yang paling sering disoroti adalah kecemasan, kesulitan dalam mengendalikan emosi, reaksi negatif yang mudah muncul, kesulitan dalam berhubungan dengan keluarga, serta gangguan tidur. Namun, yang perlu menjadi fokus prioritas dan segera adalah perilaku melukai diri sendiri, pemikiran untuk bunuh diri, dan tingkat agresivitas yang meningkat.

Maka, hal tersebut akan membentuk efek traumatis pada anak. Menurut penelitian yang telah diteliti oleh Rahmah, et al. (2021) bahwa efek dari tindakan kekerasan seksual pasti akan menciptakan dampak traumatik pada individu yang mengalaminya. Ketika anak menjadi korban kekerasan seksual, dampaknya akan memiliki pengaruh yang signifikan pada kehidupannya di masa depan. Khususnya, tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga atau yang disebut sebagai inses, dapat menciptakan dampak psikologis yang berkepanjangan, terutama jika pelakunya adalah orang tua.

Efek traumatis ini membuat anak sulit untuk berbicara lebih banyak mengenai pengalaman yang mereka alami. Oleh karena itu, terapi yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan perasaannya melalui metode selain berbicara sangat diperlukan. Stress telah terbukti menjadi penyebab atau memperburuk berbagai penyakit mulai dari gangguan mental, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan zat, gangguan stres pasca-trauma, hingga bunuh diri, serta berbagai masalah kesehatan fisik seperti penyakit kardiovaskular,

gangguan pernapasan, dan kelemahan lainnya (Grant, 2018). Individu, kelompok, komunitas, organisasi, dan hubungan sosial semuanya rentan terhadap stres (Carlsen et al., 2021). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga populasi umum mengalami trauma setelah gempa bumi pada beberapa titik dalam hidup mereka, yang menyebabkan dampak yang luas pada kesehatan mental dan fisik (Pangaribuan et al., 2023). Art therapy menjadi sebuah cara untuk mengungkapkan bentuk simbolis dan cara penyampaian emosi melalui karya seni. Anak yang mengalami kekerasan dan bersikap tertutup akan mudah dipahami dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang ada dalam gambar klien. Dalam penerjemahan simbol tersebut dibutuhkan ketelitian untuk keakuratan kesimpulan yang diperoleh (Rahmah et al., 2021).

Pembaruan dalam penelitian ini adalah adanya komunikasi yang kurang terjalin dengan baik dalam keluarga tidak harmonis. Hal ini termasuk dalam salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perilaku *bystander effect* pada anak yang memiliki keluarga tidak harmonis. Selain itu, faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku *bystander effect* yaitu agar terhindar dari konflik yang lebih besar. Sehingga anak memilih untuk tidak peduli dengan tidak adanya intervensi pada konflik yang sedang terjadi.

Keterbatasan penelitian ini ialah kurangnya referensi-referensi pembaharuan penelitian karena variabel yang diteliti masih sangat sedikit. Sehingga peneliti sering terkendala pada rujukan jurnal terbaru dan relevan sesuai dengan penelitian yang telah diteliti. Untuk studi berikutnya, disarankan

untuk memperluas pemahaman teori *bystander effect*, terutama dengan memasukkan variabel *bystander effect* pada anak yang menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat memperdalam teori yang menghubungkan *bystander effect* dengan kekurangan figur seorang ayah (*fatherless*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran perilaku *bystander effect* pada anak yang memiliki keluarga tidak harmonis dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap *bystander effect*. Dapat disimpulkan bahwa temuan dari penelitian menunjukkan beberapa faktor yang muncul, termasuk kurangnya komunikasi yang efektif dalam *Inner Circle* (keluarga), yang berdampak pada perilaku anak yang cenderung menghindari konflik yang lebih besar. Tanggapan anak terhadap situasi konflik adalah dengan memilih untuk tidak peduli dan tidak terlibat dalam konflik yang sedang berlangsung. Respons ini mengakibatkan munculnya perilaku *bystander effect* pada anak, seperti perasaan rendah diri, ketidaknyamanan, penyalahan diri, *hyper-independent* (kemandirian yang berlebihan), dan perasaan selalu bersalah. Komunikasi dianggap sebagai komponen krusial dalam lingkungan keluarga, di mana penciptaan komunikasi yang efektif dapat membangun hubungan saling keterikatan antara anggota keluarga, sehingga dapat mengurangi perilaku *bystander effect*.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud untuk memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi anak

Dengan mengetahui bahwa adanya kurang komunikasi yang baik pada anak dan orangtua yang mempunyai dampak yang mempengaruhi

2. Bagi keluarga yang tidak harmonis

Diharapkan bahwa orangtua agar lebih dapat menjadi *role model* serta mampu berperan penting dalam mewujudkan karakter anak yang dapat berkembang dengan potensinya atas dukungan orangtua, suasana keluarga yang harmonis dan juga dapat menjadi keluarga yang tangguh dan hangat.

3. Bagi penelitian lain

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki keterbatasan dalam hal waktu pelaksanaan penelitian. Sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat menyempurnakan penelitian ini. Maka, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperdalam teori terkait, terutama menggunakan variabel *bystander effect* pada anak yang memiliki kemandirian yang berlebihan ataupun dengan memperdalam teori hubungan *bystander effect* dengan kurangnya figur seorang ayah (*fatherless*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyta, A. A., Routledge, C., & Juhl, J. (2015). Looking back to move forward: Nostalgia as a psychological resource for promoting relationship goals and overcoming relationship challenges. *Journal of Personality and Social Psychology*, *109*(6), 1029–1044.
- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpekstif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, *7*(1), 1–9. Retrieved from <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>
- Amalia, R. (2016). *Gambaran Motivasi Hidup pada Orang dengan HIV/AIDS di Rumah Cemara Geger Kalong Bandung*. 1–62.
- Anggadewi, B. E. T. (2020). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak pada Remaja. *Journal of Counseling and Personal Development*, *2*(2), 1–7.
- Aning Tri Subeqi. (2022). Pengalaman Pengasuhan Dan Dukungan Keluarga Sebagai Prediktor Dalam Subjective Well Being Kepala Keluarga. *Jurnal Keluarga Berencana*, *7*(1), 1–10. <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i1.98>
- Annelise M., Heather M., Candace J., L. C. (2022). Bystander Program to Reduce Sexual Violence by Witnessing Parental Intimate Partner Violence Status. *American Journal of Preventive Medicine*, *63*(2), 262–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.amepre.2021.12.022>.
- Azis Rahmat, R. M. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami-Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilm. Kel. & Kons.*, *14* (2), 129–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- Carolyn M, D. (2012). *PREDICTORS OF COLLEGE WOMEN'S PROSOCIAL BYSTANDER INTERVENTION: PERSONAL CHARACTERISTICS, SEXUAL ASSAULT HISTORY AND SITUATIONAL BARRIERS*. Othio University.
- Cascardi, M., Krauss, A., Leary, K. D. O., Loatman, K. L., Sargent, K., Grych, J., & Jouriles, E. N. (2018). *The Bystander Behavior (For Friends) Scale : Factor Structure and Correlation With Prior Victimization*. <https://doi.org/10.1177/0886260518794011>
- Deng, N. H. B. W. Z. (2021). Bystander Behaviour of Adolescents in School Bullying: A Family Functioning Perspective. *Social Behavior and Personality an International Journal*, *49*(8), 1–15. <https://doi.org/10.2224/sbp.10208>
- Djawa, Y. D., Hariyanto, T., & Ardiyani, V. M. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Mengkonsumsi Alkohol Pada Remaja Laki-Laki Ntt Yang Tergabung Dalam Organisasi Ikabe - Malang*. *2*(2), 595–606. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>

- downey, cheyenne & aoife crummy. (n.d.). The Impact of Childhood Trauma on Children's Welbeing and Adult Behavior. *European Journal of Trauma & Dissociation*, 6((1)). <https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2021.100237>
- Dwi Prastika, A. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN BYSTANDER EFFECT PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*.
- Gholiyah, Y. D., Nashori, H. F., & Diana, R. R. (2021). The effect of empathy to bystander's role towards bullying at school through moral disengagement as a mediator. *Communication in Humanity and Social Science*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.21924/chss.1.1.2021.11>
- Hadi, S., Putri, D., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *Tasâmuh*, 18(1), 114–137.
- Harnata, A. A., & Prasetya, B. E. A. (2023). Gambaran Perasaan Insecure di Kalangan Mahasiswa yang Mengalami Kecanduan Media Sosial Tiktok. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 823–830. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.437>
- Hayati, & Damaryanti, F. A. (2020). Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 9(2), 54–68.
- Herman, M., Brien, K. M. O., & Brien, O. (2023). *Educating College Students about Dating Violence Bystander Behaviors : Evaluating an Innovative Animated Intervention*. 20, 75–87.
- Hoefnagels, C., & Zwikker, M. (2001). The bystander dilemma and child abuse: Extending the latané and darley model to domestic violence. *Journal of Applied Social Psychology*, 31(6), 1158–1183. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2001.tb02668.x>
- Hortensius, R., & de Gelder, B. (2018). From Empathy to Apathy: The Bystander Effect Revisited. *Current Directions in Psychological Science*, 27(4), 249–256. <https://doi.org/10.1177/0963721417749653>
- Jamhuri, & Rafi'ah. (2019). Upaya meminimalisi kasus KDRT di Aceh: Studi kasus P2TP2A provinsi aceh. *Samarah*, 3(1), 90–115. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v3i1.4954>
- Joan Berzoff, Laura Melano Flanagan, and P. H. (2011). *Inside out and outside in : psychodynamic clinical theory and psychopathology in contemporary multicultural contexts* (Third edit; and P. H. Berzoff, J. Laura Melano Flanagan, Ed.). Lanham : Rowman & Littlefield Publishers, Inc.,.
- John W. Creswell-Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publications (2013).pdf*. (2013).

- Kahija, Y. La. (2021). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (G. Sudiby, Ed.). PENERBIT PT KANISIUS.
- Kotze, J., & Turner, L. A. (2019). *Parental Warmth and Interpersonal Empathy as Predictors of Sexual Assault Bystander Intervention Efficacy*. 1–16. <https://doi.org/10.1177/0886260519842170>
- Kusdiyanti, S. I. F. (2020). *Observasi Psikologi* (5th ed.; N. N. Muliawati, Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Maharani, & Mahmudah, H. (2021). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud. *Paradigma*, 18(2), 24–31. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i2.2926>
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak Descriptive Study of the Impact of Conflicted Parents Toward Child. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.33373/chypend.v3i1.869>
- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 214. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>
- McInnes, E. (2022). *Bystander Attitudes to Hearing Family Violence: An Australian Survey*. (2015), 48–54.
- Mitchell, K. J. V. B. M. Y. (2021). Are The Bystander Okay? Exploring The Impact of Bystander Behavior for Self-directed Violence. *Journal of Adolescent Health*, 70((2)). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.08.003>
- Munawaroh, N. L., & Azizah, N. (2018). Disharmoni Keluarga Ditinjau dari Intensitas Komunikasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 291–310. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1354>
- Munawaroh NL, N. A. (2018). Disharmoni Keluarga Ditinjau dari Intensitas Komunikasi (Studi Kasus Satu Keluarga di desa Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12 (2), 291–310. <https://doi.org/http://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1354>
- Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan Nilai Dalam Perkawinan Dan Pemaafan Dengan Keharmonisan Keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/280>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, 8(1), 115–124. Retrieved from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457>
- Nidyansari, D. A. (2018). Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada

- Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik). *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 264–275. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.39>
- Nur Zumrotus Sholilah, M. C. U. (2021). *Penanaman Karakter Anak Pada Keluarga Disharmoni Di Kecandran Salatiga*. 6(1), 2580–6505.
- Nurmawati, N., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Interaksi Sosial Siswa. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 149–156. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1513>
- Pangaribuan, S. M., Karolus Siregar, H., Widiastuti, S. H., Silalahi, M., Siringoringo, L., & Purborini, N. (2023). Respon Trauma Pada Pengungsi Gempa Bumi Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(1), 554–563. Retrieved from <https://journalppnijatengorg/index.php/jikj>
- Park, Joon Hyung. Yang Woon Chung, R. C. (2022). *Witnessing Workplace Bullying and Bystanders' Responce: The Role of Bystanders' Attributions*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/364620223_Witnessing_Workplace_Bullying_and_Bystanders%27_Responses_The_Role_of_Bystanders%27_Attributions
- Prahastiwi, N. I., & Wiyatmi. (2019). Disharmoni Keluarga Dalam Kumpulan Cerpen Maka Aku Setia Karya Tereshkova Ko. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(5), 16–24.
- Rahmah, V. M., Arifah, I. M., & Widyastuti, C. (2021). Penanganan Kondisi Traumatik Anak Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Art Therapy: Sebuah Kajian Literatur Handling of Traumatic Conditions of Child Victims of Sexual Violence Using Art Therapy: a Literature Review. *Counselling Research and Applications*, 1(1), 1–12.
- Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, R. F. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *JURNAL PENA KARAKTER: Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, 02(01), 9–16. Retrieved from <https://e-journal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/jpk/article/view/4>
- Salman, I., Lumintang, O., Gratia, Y. P., & Simamora, S. A. (2021). Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial dan Spiritual Remaja di Youth GBI Eben Haezer. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(2), 89–103. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i289-103>
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2019). *Pengantar Psikologi Umum* (Eko A. Meinarno, Ed.).
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46.

<https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>

- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Bandung: ALFABETA.
- Syamsu Yusuf L.N. (2006). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Wee, S., Todd, M. J., Oshiro, M., Greene, E., & Frye, V. (2016). Modifiers of Neighbors' Bystander Intervention in Intimate Partner Violence: A Concept Mapping Study. *Violence and Gender*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.1089/vio.2015.0012>
- Wijayadne, D. R., Henryanto, A. G., Oktavio, A., Suherman, S. F., & Teofilus, T. (2022). Peran Work Family Conflict terhadap Work Performance Karyawan Perusahaan Fast Moving Consumer Goods di Indonesia. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(1), 106–122. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i1.37904>
- Yasa, I. B. A., I Ketut Sukayasa, & Ni Made Mega Abdi Utami. (2022). Organizational culture moderates the effect of bystander effect and internal control on accounting fraud trends in village credit institutions in Jembrana Regency. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 11(7), 210–217. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i7.2097>
- You, L. (2023). *The Bystander Effect : Why Do Witnesses Refrain from Acting in Cyberbullying Cases ? Leping You*. 0–24.
- Yusri Maulani, S., Widyatno, A., Hitipeuw, I., & Tri Harsono, Y. (2022). The Role of the Bystander Effect on Body Shaming Intensity in Psychology Students in Malang City. *KnE Social Sciences, 2021(ICoPsy 2021)*, 230–243. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i1.10214>
- Yusuf. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Guide Interview

GUIDE INTERVIEW

Adapun garis besar pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

NO	ASPEK	PERTANYAAN
1.	Pengaruh Sosial	a) Alasan yang mendasari anda untuk memilih menjadi pengamat disaat orang tua berkonflik? b) Bisa diceritakan perasaan apa yang paling dominan ketika sedang terjadi konflik pada keluarga? c) Ceritakan apa yang dapat mempengaruhi anda saat berinteraksi dengan teman/orang lain? d) Pernah merasa untuk menjadi lebih mandiri mandiri setelah terjadinya konflik pada keluarga? Mengapa? e) Ceritakan pernah atau tidak anda berusaha untuk melerai saat konflik? Mengapa?
2.	Hambatan Sosial	a) Ceritakan bagaimana komunikasi yang terjalin pada keluarga? b) Hal apa saja yang menjadi hambatan untuk resolusi konflik yang sedang terjadi? c) Ceritakan apakah anda pernah merasa menyalahkan diri atas konflik yang terjadi pada keluarga?
3.	Penyebaran Tanggung Jawab	a) Bagaimana anda yakin jika pertolongan yang anda berikan tidak dapat mereduksi konflik

		keluarga? b) Ceritakan alasan yang mendasari anda untuk tidak menolong?
--	--	--

Lampiran 2 Guide Observasi

GUIDE OBSERVASIJudul: *Bystander Effect* pada Anak yang Memiliki Keluarga Tidak Harmonis

NO	ASPEK	INDIKATOR	YA	TIDAK
1.	Pengaruh Sosial	a) Lebih suka mengasingkan diri (contoh: menyendiri saat berada di sekolah). b) Lebih menyukai pekerjaan yang dikerjakan sendiri (contoh: lebih percaya diri ketika ada tugas individu). c) Bersikap tidak peduli dengan sekitar (contoh: kurang peka dengan keadaan sekitar/ merasa apatis ketika ada orang yang lebih tua tidak kedapatan tempat duduk dikereta).		
2.	Hambatan Sosial	a) Mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar b) Bersikap terbuka dengan orang lain c) Takut akan sebuah penilaian orang lain		
3.	Penyebaran Tanggung Jawab	a. Bersikap tidak peduli terhadap situasi darurat b. Tidak ikut membantu jika ada orang lain yang membantu.		

Lampiran 3 Informed Consent

INFORMED CONSENT

Saya adalah mahasiswa Psikologi UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sikap *bystander effect* pada ranah sosial dan dalam keluarga serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap *bystander effect*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan sebelumnya, peneliti mohon kepada Saudara untuk bersedia berpartisipasi menjadi Informan dalam penelitian ini. Proses pengambilan data dalam penelitian ini salah satunya melalui prosedur wawancara, dengan pertanyaan terkait hal apa yang mendasari diri untuk mengubah, mengatur, dan mengarahkan menjadi perilaku positif, serta siapa yang berperan didalam individu tersebut.

Saudara bebas untuk menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila Saudara telah memutuskan untuk ikut, Saudara juga bebas untuk mengundurkan diri setiap saat. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika Saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara dapat menghubungi saya **Hanim Nofirda Amalia**
Email: nofirdahanim@gmail.com

Surakarta, April 2023

Hanim Nofirda Amalia

SURAT PERNYATAAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan diskusi, Saya :

Nama :

Usia :

Alamat :

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, April 2023

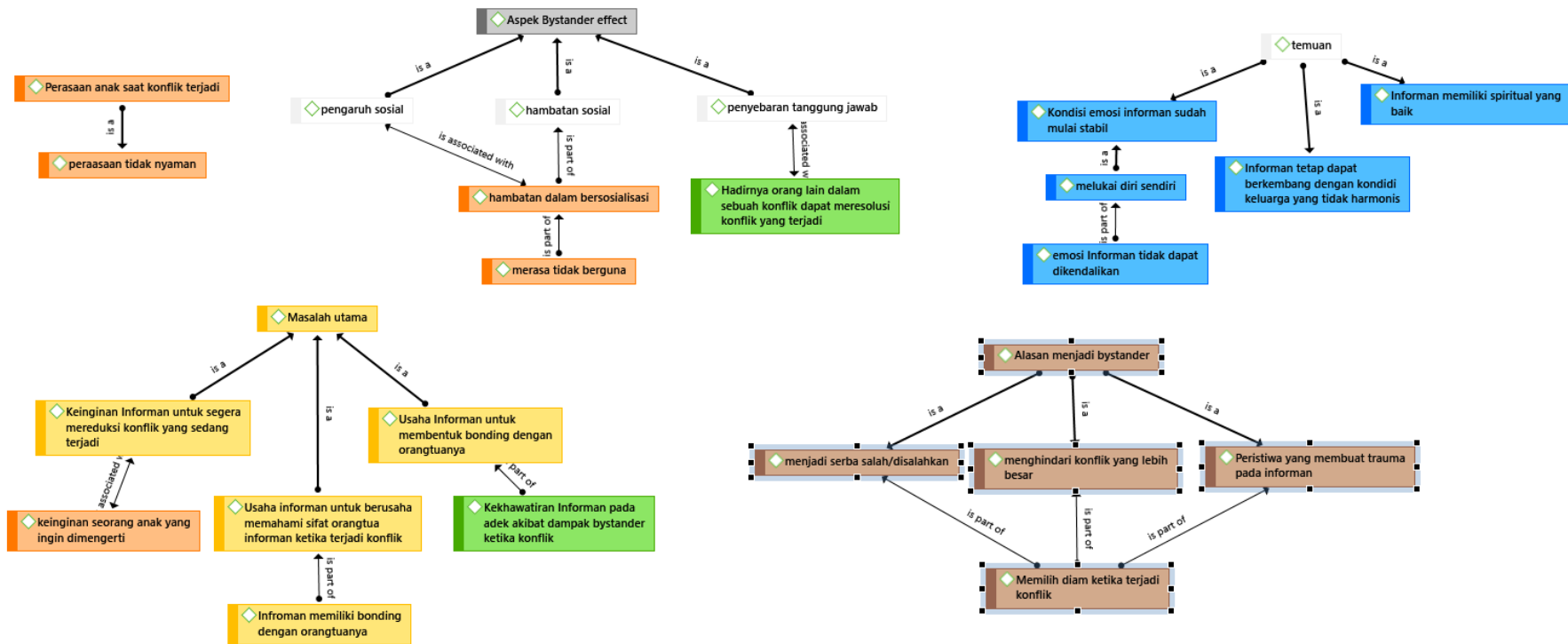
()

()

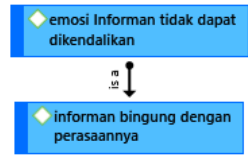
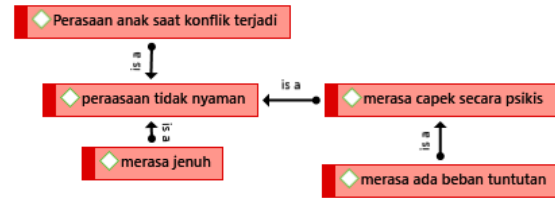
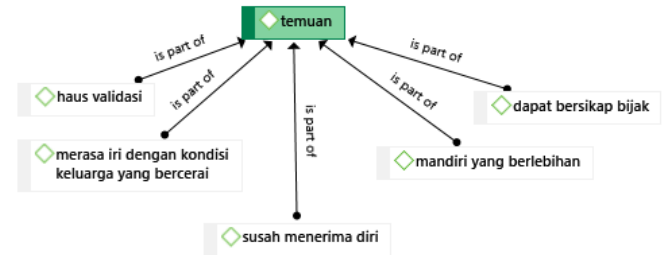
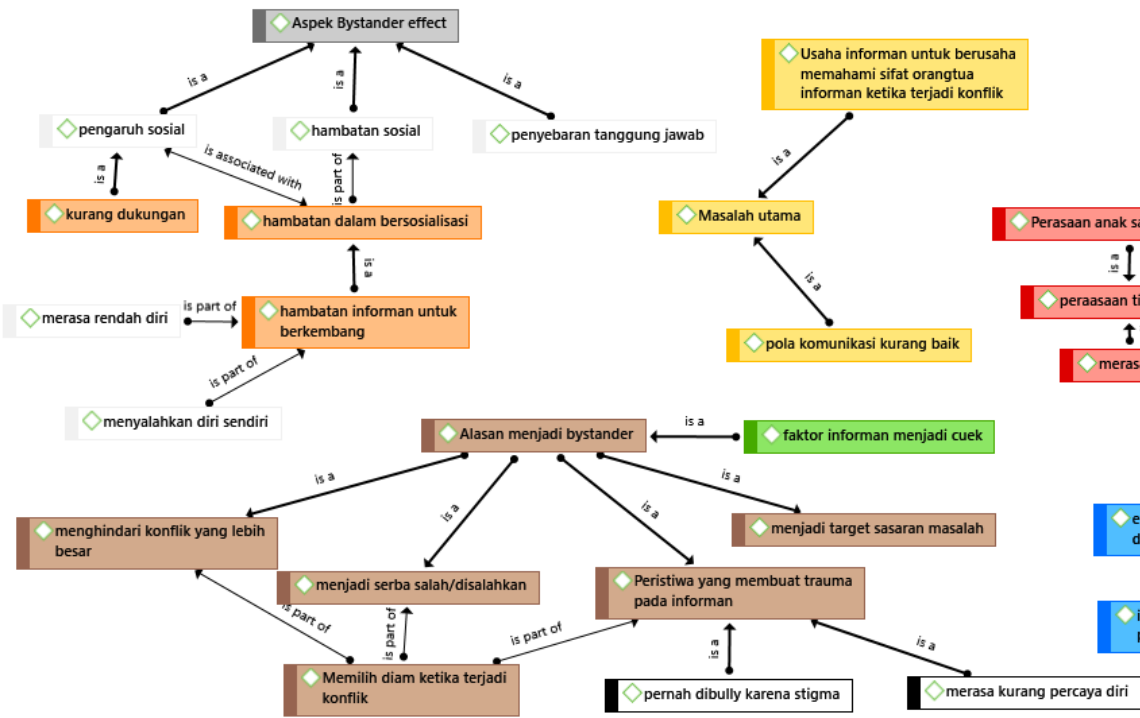
Hanim Nofirda Amalia

Lampiran 4 Hasil Coding Informan

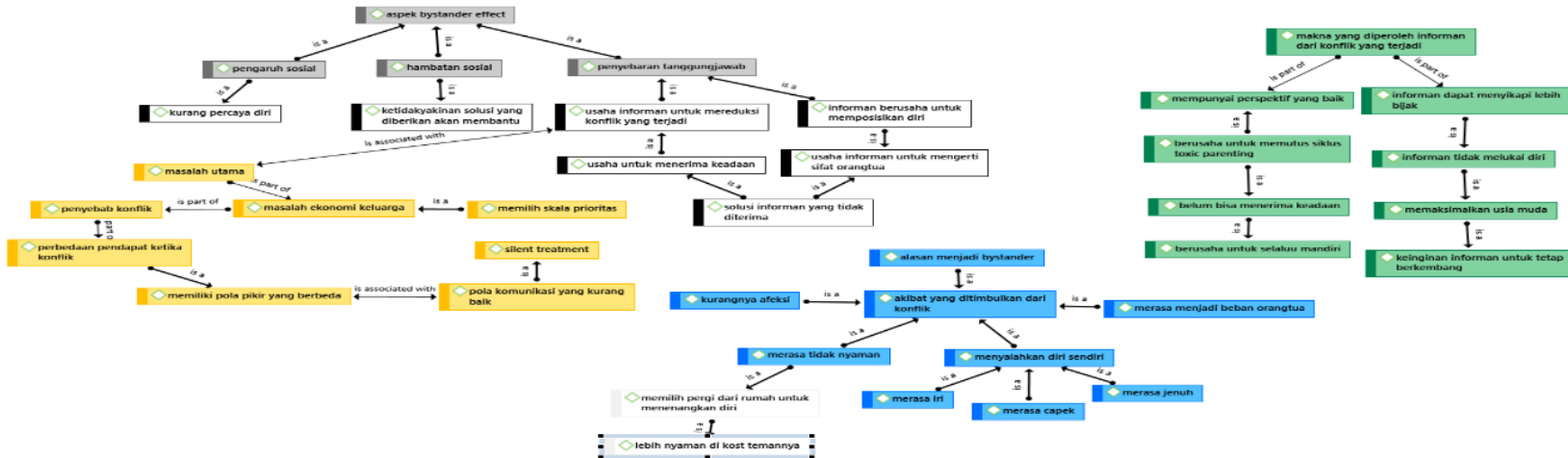
D 2:Verbatim Informan 1_wawancara 1



D 3:verbatim informan 2_wawancara 1



D 1:verbatim informan 3_wawancara 1



Lampiran 5 Verbatim Wawancara

Verbatim wawancara**Informan WR**

Nama inisial : WR

Umur : 20

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Hari, tanggal : 19 April 2023

Alamat : Boyolali

Waktu : 20.00-22.00 WIB

Ket

Cetak tebal: pewawancara

Cetak tegak: narasumber

No	Wawancara
1	Pertanyaan pertama, apa sih alasan pertama kamu memilih menjadi
2.	<i>bystander</i> saat ada konflik?
3.	Ya kenapa aku diem tog? Ee... ketika orangtuaku kayak gitu aku ga ikut
4.	campur, ee.. gimana yo? Maksudnya ikut campur e ki misaal... apa yo? (diam
5.	beberapa detik) ya uwis to, yaudahlah maksudnya kan malu anake udah gede
6.	haruse yo malu maksudnya mau berantem terus.. naah ngunu kui. Naah terus
7.	tampane kedua.. tampane bapakku iku malah ngarani fir.. jadi ya udah
8.	gitu aku kena tekanan dari orangtua yang sering konflik.. udah tau semisal
9	setiap kali aku.. jugaa jugaa diibarat kata.. malah tambah nambah kayak
10.	luka sakit gitu lho fir.. paham ga?
11.	Kamune yang sakit?
12.	Iyalahh.. maksudnya gini lho, lha udah tau ya orangtuaku kan sering konflik,
13.	sering berantem. Aku ki sebenere pengen ngomong nek semisal uwis, uwis
14.	to.. kan uwis tua ngunu lho kalo semisal ada hal jane gausah
15.	dipermasalahan besar.. udah tau anake udah gede-gede masak ga malu
16.	gitu. Tapi malah tanggapan e bapakku ki malah kayak seakan-akan malah
17.	bikin aku sakit gitu lho. Terus kadang bapakku ki ya, kayak seakan pengen
18.	dihargai tapi ga mau menghargai balik. Itu seriing.. banget kayak gitu, itu
19.	yang sering banget jadi akar permasalahan di keluarga ku itu. Maksudnya ki
20.	kayak dia sendiri pengen dihargai, pengen disayang, pengen diperhatiin
21.	tapi dia gabisa memperhatiin lebih, maksudnya ke anake iyaa memang dia

22.	perhatian, maksude ke ibuku gitu lho.. kayak ibuku ki ngerasa.. kan apalagi
23.	sekarang yang kerja ibuku, bapakku ya alhamdulillah udah kerja, tapi ki
24.	kayak seakan-akan ga menghargai gitu lho jerih payahe sebagai seorang
25.	istri. Ibuku sering ngerasane gitu.. udah gitu bapakku kalo ngomong kasar
26.	ki nylekiit.. kayak gitu lho, ngomong nylekit maksudku gausah aku
27.	omongin yaa.. gitu.. terus, kalo aku ikut campur pun malah jadi ee... apa
28.	ya? malah permasalahan e kelar, tapi malah nambah, iya.. nambah
29.	makanya aku lebih suka aku diem aja gitu lho dan aku ki bener-bener
30.	ngerasa tekanan banget, kalo semisal orangtuaku berantem ni atau apa gitu
31.	jadi bener-bener rumahku ki kayak neraka gitu lho fir..
32.	Neraka? Eh gimana.. terus maksudnya gimana?
33.	nah itu, jane yo aku pengen pergi, tapi.. yo gimana.. aku yo kasian sama
34.	adekku gitu lho.. ada adekku dengan umur segitu ngerasa udah banyak
35.	banget tekanan, ada juga perbedaan dari anak-anak lain menurutku ya,
36.	soale dia juga tumbuh jadi ngawur banget lho.. itu, aku kan pernah ya
37.	bilang ke orangtuaku, semisal ki waktu orangtua ku ribut ya, wong semisal
38.	ribut ki mbo ya jangan dirumah gitu lho karna kan pengaruhe ke anak kan
39.	gede banget cuman pengen bilang itu tog ya.. ee.. terus aku dibilang
40.	gimana coba sama bapakku? “eee lha umahe mung iki tog, masa iya meh
41.	ribut ning pinggir dalan”, ngunulah intine ki. Terus kok aku ngrasa kok
42.	tanggapan bapakku kok gitu ya..
43.	iyaa.. beda yaa rasanya?
44.	Ho’o haruse ki kan semisal nek anake ngomong gitu kan mikir “oh iyaa
45.	yaa, aku kan semisal kan eee... apa? Berantem dirumah, anaku terganggu,
46.	anakku kasian ya”, lha katane anake pengen sukses, lha tapi kok malah
47.	digituin terus,... sama perbuatan e kok ya gitu-gitu terus ga berubah? Jadi
48.	ya intine gitu.. paham nggak?
49.	Emmm... iyaa paham.. intine ya itu tadi ya, karna menghindari
50.	konflik yang tambah besar ya?
51.	Ha a bener.. intine ki ya aku mau menghindari aja, ya berdoa aja gitu ya
52.	kalo biar orangtuaku ki yaa.. sama diberikan hidayah otomatis, sama saling
53.	menghargai, saling menyadari, saling intropeksi diri sendirilah.. itu.. karna
54.	anak kalo ikut campur terus kan juga ga baik juga kan? Itu kan.. masalah
55.	orangtua, bukan ranahnyaa..
56.	Emmmmm... jadi begitu yaa? Terus apa sih yang kamu rasain dan
57.	perasaan yang paling paling dominan?
58.	Perasaannyaa... emmmm... yaa sediiih.. merasa tertekan luar biasa.
59.	Tertekannya yang kayak gimana?
60.	Jadi aku tuh tertekan nya sampe brutal, tekanannya tuh kayak sampe di
61.	tahap aku mukulin diri aku sendiri..
62.	Maksudnya sampe lakuin self-harm?
63.	Iyaa beneran.. sumpah.. iyaa..
64.	Beneran? Sampe dipukul yang bener-bener mukul? Sampe kamu
65.	gini-gini?
66.	
67.	

68. Iyaa serius... sampe enggak kerasa. Beneran, sampe nangis enggak kerasa
 69. serius beneran aku sering kayak gitu fir. Tapi gak ada yang tau orang tua
 70. aku. Tahu tapi orang tua aku sampai sekarang gada yang sadar deh.
71. **Itunya pas di depan mereka.**
72. Jadi kalau misalkan ya orang tuaku sering konflik kayak gitu lah ya? Misal
 73. di ruang tamu atau gimana aku di kamar ya walaupun ini kupingnya udah
 74. di sumpeli headsheat, tapi kan dengan kita masih tetap kan ini itu dan
 75. kayak aku ngerasane ki kayak, kayak pengen brutal tapi aku nggak bisa
 76. walaupun iya tahu katanya bapaku misal kayak gitu ngomong gini. kayak
 77. pengen brutal tapi aku nggak bisa walaupun iya tahu katanya bapaku misal
 78. kayak gitu ngomong gini. istiqfar sering solat malah bawa agama intinya
 79. gini. kamu sholat buat apa ngaji buat apa nih? Misalkan kamu nggak bisa
 80. mengendalikan dirimu sendiri. Aku sampai ngomong apa ya? Ya emang
 81. kayak aku sih lebih kayak malah merendahkan diriku sendiri, kayak iya
 82. mau enggak berguna aku emang gitu. ngomong kayak gitu ngomongnya
 83. iya terus malah bapaku tambah marah? aku sih ngomong kayak gitu kan
 84. malah pengennya orang tua, aku lebih dekat gitu loh tahu udah enggak
 85. usah kayak gitu gimana iya aku ya allah sebenarnya dipeluk sama ibu atau
 86. bapak.
87. **Emang belum pernah ?**
88. Iya kadang udah udah kalut banget situasinya baru mereka mau.
89. **Adekmu liat?**
90. Sampai takut banget, tapi karena sering banget Ibaratnya sering melihat
 91. keadaan situasi yang kayak gitu. Malah lebih ke bodo amat aku. Aku takut
 92. lagi. Dia malahan punya rasa bodoh amat sampai besar nanti. Misalkan
 93. lagi ada permasalahan kayak gitu paham ga misal orang lagi misalkan ya
 94. apalagi kan aku sebagai kakaknya kan? Iya misal nanti dalam situasi apa
 95. gitu gimana lebih bodo amat. Aku tahu sih sebenarnya ada rasa bodo amat
 96. ya karena aku ngerasain sendiri ya pasti pusing banget. Pasti lihat orang
 97. tua mereka gitu gitu dia mau kayak gimana coba iya kan? Ya biasanya kan
 98. gitu adeku cuma nangis.
99. **Yang paling jalan terakhir.**
100. Nangis lagi kadang malah sampai mendekati aku loh.
101. **Mungkin gara gara dekat sama kamu ?**
102. Sebenarnya dekete sama aku si. misal ada cerita apa gitu
103. **Tapi yang penting ada yang diajak cerita. Takutnya kalau nanti**
 104. **sendirian dia malah lari ke yang lain keluar rumah.**
105. Tapi aku gila sekarang alhamdulillah nggak terlalu kayak gitu sampai
 106. mukulin diriku sendiri. dulu sih, bukan dulu sih beberapa bulan ya
 107. beberapa Minggu yang lalu
108. **Oh yang kamu cerita itu?.**
109. Iya Cerita itu yang aku nggak cerita ke kamu juga ada. Terus pas kemarin
 110. juga baru ada kamu di kampung, jadi aku ngerasa sekarang ini. Tapi
 111. sekarang alhamdulillah udah bahagia. Aku dulu pas waktu aku semester
 112. kayaknya sebelum aku semester 8 7 ya kayaknya. dekat banget sama papa
 113. aku dekat banget masalah organisasi masalah apa masalah laki laki

114. masalah apapun itu aku ceritanya sama bapakku tapi sekarang malah
 115. memutar balik itu loh aku malah lebih deket sama ibu gitu. Apa ya? Aku
 116. enggak tahu kenapa ya gitu kaya ada crash aja. Terus aja gitu loh bapak
 117. sama aku padahal kan enggak aku sampai bilang ke aku misalkan ada
 118. keganjelan apa gitu ke orang tua langsung aku ngomong gitu loh kadang
 119. aku ngomong enggak enggak kuat ngomongnya sampai nangis di depan
 120. karena bapakku bapakku itu gamau liat orang nangis. Jadi kalua ada orang
 121. nangis malah ikutan emosi. Sementara kan ada orang nangis ki malah dia
 122. ikutan emosi ngapain ya? Soalnya emang aku juga tahu sih apa ya kondisi
 123. mental bapak oke emang dari kecil luar biasa gitu, jadi aku harus bisa
 124. sekarang ini malah aku ya aku kan. Kadang memang sih bapak kadang
 125. gini kamu jadi anak berpendidikan ya sekolahnya tinggi tapi kok nggak
 126. gitu loh jadi dibawa nganu ya memang. Misal di saat itu juga orang tua
 127. aku ngomong gitu sakit banget gitu banget rasanya kayak seakan akan
 128. harus yang kamu harus gini gitu gitu. Tapi aku juga belajar dari situ. Oh
 129. iya aku kan sekarang the mempunyai wawasan yang luas gitu loh apalagi.
 130. Akukan harus bisa mengerti kondisi orang lain, terutama kedua orang tua.
 131. Jadi biar nggak terlalu, aku selalu terus terbawa aruse mereka.
132. **Ceritakan apa yang dapat mempengaruhi anda saat berinteraksi?**
133. Aku juga awalnya gitu, aku awalnya gitu pas waktu smp.
134. **Jadi sering banget**
135. Iya, Sering sering banget sih jadi orang tua aku itu berantem itu sejak aku
 136. lahir. Bahkan orang tuaku sendiri yang cerita soalnya memang jadi gini ya
 137. apa ya? Problemnya itu karena mbahku ibunya ibunya ga merestui antara
 138. kedua itu. Tapi kan dampaknya ke anak. terus juga memang bapak ku
 139. orangnya menurutku ya. gabisa mengendalikan diri sepenuhnya gitu loh.
 140. Jadi kalau lagi emosi gitu, jadi dia lagi main tangan. Jadi aku ya pas waktu
 141. MI Kayak setiap kali bapak ku bilang bapakku merantau terus ya setiap
 142. kali pulang lagi selalu ribut selalu ribut ribut teki kayak sampai tetangga
 143. kita ngomong ke aku gitu loh ya kamu mungkin apa enggak isin.
144. **Sampe segitunya ya?**
145. Beneran aku sampai benar benar menutup diri. Benar benar aku kira
 146. semisalkan orang tuaku lagi marah lagi berantem berantem kadang sampai
 147. mecahin piring apa segala macam namanya rumahnya kan. Ibaratnya
 148. rumah di desa sih gimana pir kan beda beda to jadi mana mana ya orang
 149. lain gak tau ya pasti tahu lah apalagi rumah kopi di pinggir jalan jadi aku
 150. gini semisalkan lagi kayak gitu benar kaya ga PD malu gitu dan
 151. sebagainya.
152. Terus juga dulu katanya pas bapaku nikah sama ibuk, bapaku gapunya
 153. keluarga tapi ndilalah pas aku dah besar, kedua orang tua bapaku datang
 154. kebumiayu, nah semua tetangga pada tanya kan. Apalagi ibunya ibunya,
 155. mbah lah. Makane setiap ada mbah ajibarang kerumah selalu tanya.
 156. Karena mereka iki gamau ngomong ke kedua orang tuaku. Apalagi
 157. mbahku isin to punya orang tua gitu. Trus aku sebagai ana kapa gamalu
 158. juga apa gimana, tapi kan waktu itu aku gabisa bilang kaya gitu karena
 159. masih kecil.

160. Sekarang udah agak mending lah, setelah aku ketemu sama abahku. Jadi
 161. aku ngerasa ada banyak perubahan, jadi bener bener dibimbing dikasih
 162. ruang untuk menyelesaikan masalahku.
163. **Trus bisa upgrade sampai sekarang?**
164. Aku dulu aja ga PD buat ngomong gini, walaupun didepan temen sendiri.
 165. Jadi aku diam karena malu. Karena malu ada problem orang tua itu, merasa
 166. ga PD sejak kecil gitu. Makanya bapaku mending pisah aja, daripada
 167. dampak ke anak gabaik. Trus orang tua tanggapannya, ngomong ke ibuku
 168. gini, aku mempertahankan yak karena anakmu. Semisal bukan ada kamu,
 169. aku udah cerai. Itu bener bener sakit banget dari situ. Dulu pas kecil mama
 170. jangan cerai. Bapa jangan cerai, dulu aku bilang itu pas kecil. Karena dulu
 171. sering banget berantem, bukan berantem biasa. Dulu pas bulan puasa
 172. pegang arit, sampai takut luar biasa, dulu mama dipukulin, digebukin.
 173. Dulu sampai bapaku pergi dibulan Ramadhan. Aku sendirian, nangis nyari
 174. bapaku. Sampai aku mentalnya down trus pernah kesurupan.
175. **Biasanya yg gapunya pendirian itu kan punya masalah gitu langsung
 176. nyerah gitukan, tapi ko kamu bisa upgrade, apa**
177. Mungkin ya gara gara dirumah temen temen ngaji, anak pondok,
 178. disamping rumah ustad, aku gatau gitu ya Allah sayang banget sama aku.
 179. Semisal bener bener gakuat anak yg brutal malah jadi anak jalanan. Tapi
 180. aku malah engga gitu, jadi giat ke masjid, bahkan SMP sampai belajar di
 181. masjid sampai ketiduran.
182. **Tapi orang tua tau?**
183. Ya tau, kan sering ke masjid gitu. Karena dari lingkungan juga mungkin
 184. bisa tetep terus ke masjid, sering ngaji. Jadi ini bener bener upgrade sih.

Verbatim wawancara

Informan SA

Nama inisial : SA

Umur : 24 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Hari, tanggal : 26 April 2023

Alamat : Karanganyar

Waktu : 14.00 s/d 15.00 WIB

Ket

Cetak tebal: pewawancara

Cetak tegak: narasumber

No	Wawancara
1	Untuk yang pertama, hal apa sih yang mendasari anda menjadi
2	bystander dalam konflik keluarga?
3	Alasan utamaa... karna nek dikei masukan yoo.. nggak mengubah apapun.
4	Paham ra? Dadi nek seumpama bapak ibukku padu ya, ketika aku atau
5	anak-anake dadi penengah ki tak mengubah apapun, tetap ada. Karna kalo
6	mereka konflik bisa sampe berlarut-larut ngunu lho.. hoo.. bisa berlarut-
7	larut sampe besok...
8	Berarti semacam <i>silent treatment</i>?
9	<i>Silent treatment</i> ... hoo. bersuara <i>treatment</i> pun pernah... hhehe.. muni-
10	muni.. hehehee...
11	Hehehe... mmmm..... lewat verbal yah?
12	He e.. verbal.
13	Pernah yang paling parah?
14	Sering sih.. nek banting piring si enggak, cuman numpahke minuman
15	pernah.. bapakku.
16	Emm... berarti dengan kejadian suasananya yang begitu menjadi alasan
17	kuat untuk memilih menjadi pengamat ya?
18	Hoo karnaa orangtuaku tipe orang sing tidak mudah menerima solusi kan?
19	Jadi yaudah mereka ki yauwes mereka ki nek berantem ya gitu.. dan tidak
20	merubah apapun, meskipun solusi didengarkan, nanti tetep ae.. kayak
21	contoh seperti keluarga mbah-mbah dari mamahku sebenere nyuruh
22	ibukku cerai kan karo bapakku
23	Ooo.. iyaakah? Sampe separah itu?

24.	Terus yaudah kan, sampe paraah sih.. sebenere parah sih keluargaku.. tapi,
25.	eee... ibukku wegah, ndakmau... entahlah.... atas dasar cinta, atau
26.	dibutakan cinta. Sebenere yang dicintai bapakku yo apa? Hhahaha... aku
27.	yo ga ngertii...
28.	Emmm... mungkin karna anak kali..
29.	He em jare sih alasan utama karna anake
30.	Lha kok bisa tau?
31.	Lha mamahku ngomong dewe, teruuss.. bulikku, tapi sing dari pihak
32.	mamahku, ngomong dewe
33.	Emm... berarti iki kejadian e dah lama? Atau gimana?
34.	Dah lama bangeett... bahkan dari aku kecil e udah sering konflik terus
35.	yoo...
36.	Ooo... berarti emang udah sering yo?
37.	Hoo dan asline udah minta tolong dari pihak ibukku nggo ngurus surat
38.	perceraian tapi yo ora ndang diurus-urus.. aku yo kesel ogh...aarrgh!!!
39.	Tapi gimana dirimu memposisikan diri pas ada konflik terulang?
40.	Nek buat saat iki yaa.. nek saat ikii.. aku milih meneng berdiam diri..
41.	Berarti lebih ke bodo amat yaaa..?
42.	Hoo.. semenjak mulai eee kuliah... kui dah mulai bodo amat, ndak peduli,
43.	jadi yo wess.. sekirane ada pikiran seng bikin beban buatku tak uculke..
44.	bahkan sampe diusia ku segini pun yo kurang... sing gimana yo.. sing
45.	berubah ke arah yang lebih baikpun kurang kayak dua atau tiga.. heem dua
46.	tahun terakhir iki memang akeh perubahan sih memang... yaaa
47.	walaupuuun.. sitik. Hhehemm... nek ga percaya cobo tanya o mbakku..
48.	hehehe.. memang, terlihat cemara tapi tidak cemara hihii..
49.	Emmm... tapi enek ono nggak sih? Misal hal kecil dibesar-besarke
50.	atau memang hal besar atau gimana?
51.	Nah nek kui, tergantung kui sih... eee... sing terjadi saat kui.. ora kadang
52.	sih emang wes sering memang... bapakku kui mesti mbesar-mbesarke
53.	masalah.. dan mamahku.. makin rene makin wegah ngalah kan? Jadi batu
54.	bertemu batu gitu lho... paham ga? Kan biyen mamahku ijek lunak.. terus
55.	iki jadi makin aku gede, mamahku makin ga mau ngalah, jadi batu bertemu
56.	batu.. yowes. Jadi sebenere yang toxic iku dari pihak bapakku, keluarga
57.	bapakku emang. Makane mbahku sakit iki, aku yo ndak gagas. Mau esuk
58.	lagi dikabarin, jadi yo yowes meh jenguk yo enggak..
59.	Berarti ndak deket yo sama mbah putri?
60.	Enggak, karna toxic da.. sumpah.
61.	Toxic e yang kek gimana memangnya?
62.	Toxic banget. Percaya ga percaya, pas mbakku seng pertama, dibilang
63.	sama mbahku dewe ee.. nek hamil diluar nikah. Paham kan? Level toxic e
64.	sampe seberapa? Dan kui disebarke ning deso ning kunu. Lha saiki cucune
65.	ae dingunuke, lha menurutmu wes tingkatan toxic sing kayak apaa? Terus
66.	yauwes, sampe seprene opo mbakku pernah hubungi mbahku? Ora.
67.	Akupun enggak.
68.	Tapi nek mbah putri seko pihak mamahmu?

69.	Lumayan sih, karna kan seko mbahku yo luweh cedak kan.. biyen yo sering dititipne ning kunu soale bapakku ki nek kerjo.. piye yaa? Mulihe
70.	ki isoh berhari-hari ora mulih, kan isoh kirim-kirim ning luar kota da..
71.	terus yowes, kan mamahku yo ngewangi bapakku kerjo to, terus yo wes
72.	renek sing ngurusi omah. Jadi melu mbahku.. dan mbahku kan kembar
73.	kan? Dadi koyo gantian ngunu lho... karna kan biyen omahe cedak mbahku
74.	sing kembar kui,, tapi bedo kampung, jadi lumayann cedak..
75.	
76.	Emm.. he emm.. he emm.. lha trus perasaan paling dominan pas
77.	konflik terjadi apa?
78.	Anyel sih, kesel..
79.	Capek?
80.	Nek capek kui banget. Mesti capek banget. Pengen nangis sih aku iki...
81.	hhehee.. capeekk bangeett.. terus yo piye ya.. saking ora mudeng cara
82.	mendefinisikan e.
83.	Saking kayak abu-abu banget ya?
84.	Hoo da. Abu-abu banget.. piye ya da? Soale setiap ono konflik ki, aku
85.	pengen mbengok, tapi aku raisoh bengok. Aku pengen nangis tapi aku
86.	raisoh nangis. Aku kesel tapi aku ramudeng heran e kudu piye.. terus piye
87.	yaa.. yo kui koyo muak tapi ki aku raisoh mlayu seko lingkungan kui
88.	ngunu lho. Reti ra? Koyo ono sesuatu sing menahann aku ning omah
89.	ngunu lho. Terus yo wes. Jadii.. bingung.
90.	Jenuh ya?
91.	Banget. Jenuh banget.. stress.
92.	Berarti lebih ke psikis yo?
93.	Psikis.. hoo.
94.	Nah.. dari hal-hal kui ada ga sih sing halangan nggo interaksi dengan
95.	sesama atau bersosialisasi?
96.	Lumayan da. Secara kognitif hoo..
97.	Karna kedistrak?
98.	Aku kan sering denger teriakan yah, dadi nek pamane ee kadang ki nek
99.	mikir ngunu lemot dadine.. tenann.. lemort. Terus yo wes..
100.	Karna kui kah? Apa ada faktor lainnya? Merasa iri dengan
101.	pencapaian orang lain misalnya?
102.	nek iri sudah pasti, yaa karna aku iri banget... dan kamu percaya ga? Aku
103.	malah iri sama orang-orang yang orangtuanya cerai.
104.	Lahh.. kenapa gitu?
105.	Hoo mereka ki bisa bahagia, dolan sana-sini, finansial lancar.. daripada
106.	orangtuaku yang selalu konflik sedangkan secara finansial pernah sampe
107.	yang anjlok banget. Dadi raduwe det masalah kakean.. kayak nek liat
108.	temen-temenku isoh... nek ning lingkunganku sing do duwe orangtua cerai
109.	ki malah mereka isoh melu lomba iki kui yo menang, dadi malah mereka
110.	ki isoh mengeksplor diri mungkin. Sedaangkan aku, enek koyo sesuatu
111.	sing menahan tapi aku yo ga ngerti sing menahan aku ki opo?
112.	Lha adakah apresiasi/dorongan dari orangtua?
113.	Ga ada sama sekali.
114.	Sama sekali?

115. Heem sama sekali.. tenan.
116. **Misalkan sebagai pujian? Secara verbal mungkin?**
117. Ga pernah. Tapi untuk beberapa waktu belakang ini pernah diapresiasi.
118. Bener-bener baruu banget.. seperti yang aku bilang tadi, nek dua tahun
119. belakang iki mereka berusaha memperbaiki ngunu lho, tapi menurutku yo
120. wes terlambat juga sih.
121. **Kenapa gitu?**
122. Karna memang perhatian dari orangtuaku ki piye ya? Yo aku bingung
123. ngunu lho.. piye ya njelaskene.
124. **Oohh... mungkin sing dimaksud biasane aku rasane pahit, tapi kan**
125. **sekarang jadi manis yo?**
126. Hoo. Piye yaa.. aku bingung cara ngerasakkene. Perasaanku bingung
127. ngunu lho..
128. **Ohh mungkin yang kamu maksud yang biasane ga dikasih ini, tapi**
129. **tiba-tiba dikasih..**
130. Hoo, cara nanggepinnya yang bingung.
131. **Terus hal seperti itu, bisa yang buat dirimu insecure? Atau enek hal**
132. **sing membuatmu menghambat? Semacam hal yang mempengaruhi**
133. **diirmu untuk berinteraksi dengan orang lain?**
134. Hoo enek enek
135. **Kenapa?**
136. Yo karna aku insecure banget ngett... sampe sekrang ii koyo insecure ku
137. koyo aku ki ra cukup bagi siapapun ngunnu lho.. meskipun iku nggo
138. awakku dewe. Ngerti ra?
139. **Kaya ngrasa ga pantas?**
140. Hoo merasa ra pantas.
141. **Kenapa kamu ngrasa gitu?**
142. Hoo yo sumpah. Parah yaa.. aku tu kaya pengen nangis dadian. Hoo
143. bahkan sejak aku smp pun akeh sing ngomong kok kowe isoh to? Kok
144. kowe isoh mandiri banget, kok kowe isoh wira-wiri dewe, kok isoh eee...
145. yo bedo karo lingkunganku lah.. ngunu lho. Koncoku ki sing orangtuane
146. cerai ijek enek perhatian seko kedua belah pihak e yo enek, salah satu
147. pihak e yo enek, seko ibuk tirine yo enek. Ngunu-ngunu kui. Dadi mereka
148. koyo ijek enek tempat nggo pulang ngunu lho. Sedangkan ki, aku ki yo
149. renek ameh mulih ki yo ameh mulih ning ndi? Aku jadi ingin menangis,
150. aku malu.
151. **Gapapaa.. gapaapa.. ndakpapaa... Insecure berarti kak?**
152. Hoo insecure secara pysicaly hoo. Raiku jerawat, awakku cilik. Tapi
153. bener kok, kek gaisoh mengubah mindsetku kek merasa ra pantas dinggo
154. sopo-sopo yo ngunu kui
156. **Emmm... tapi enggak dijudge dari orangtua kan?**
157. Pernah lah. Bapakku i parah banget, parah banget, soale biyen tau dibilang
158. opo ya, bodoh po opo ngunu. Dadi ee.. memang kelemahanku da. Aku
159. kan raisoh ngitung perkalian 9X6 ya, nah aku ijek ngitunge ngene ki. Dadi
160. raisoh sing 9x6 piro ya iki.. ohh.. piro iki? 54. Hhahaaha...
161. **Beneran dikatain kah? Sejak kecil?**

162.	He em.. sejak SD bapakku i toxic yo amat sangat toxic, ibukku yo iyo
163.	Berarti lebih ke arah insecure ya yang mempengaruhi interaksi dengan
164.	orang lain yaa?
165.	Hoo.. asline kan aku secara sosial memang elek banget. Saking..
166.	menurutku saking lamanya aku bisa sendiri membuat interaksiku disosial
167.	menjadi minus. Bener-bener elek. Dadi merasa bisa dikerjakan sendiri.
168.	Jadi sampe saiki pun aku ra nduwe konco sing bener-bener cedak. Cedak
169.	paling nek sebatas seneng ro uwong tok.
170.	Tapi sadar ga sih seng sebenere udah versi upgrade?
171.	Sadar. Sadare pas wes iki. Pas wes gede iki. Koyo sadar ee.. sebenere ket
172.	biyen aku sadar. Tapi kayak ada rasa seng menahan. Jadi kayak mindset
173.	ku wes tertanam kalo aku raisoh, mesti aku raisoh.
174.	Apakah hal tersebut berhubungan dengan perkataan toxic tadi?
175.	Iyo ya, soale ga sekali dua kali kan. Salah satune juga karna kurangnya
176.	apresiasi ga sih? Aku ngrasane ngunu. Soale aku rapernah, pas dingunuke
178.	malah bingung.
179.	Berarti saat dirimu mandiri sejak kecil?
180.	Emmmm... ga ngerti..
181.	Tuntutan atas situasi yang ada mungkin?
182.	Iya kali ya.. hoo sih koyone. Soale memang apa-apa dewe. Karna memang
183.	wes kebiasaan dewe.
184.	Karna kan biasane anak kecil kan dibantu apa gitu ya kan?
185.	Enggak. Saiki kan nek karo mbahku pasti beda kan? Karna perlakuan e yo
186.	bedo, terus oh iyo iki ora akeh sing ngerti sih da. Kowe percoyo ora aku
187.	tau ra munggah pas SD? Hoo dadi aku tau ra munggah pas sd dan barengi
188.	bapakku bangkrut. Ah pengen nangis meneh. Dadi ki.. opo jenenge, dadi
189.	ki to wong nek delok ra munggah kan dianggep bodoh to? Nah kui, aku yo
190.	sempet dibully karna kui. Karna stigmane kan wes elek sek, nganggep aku
191.	bodoh terus mungkin karna itu juga kan, sing marakke aku haus validasi.
192.	Karna emang seko kui juga aku ngrasa nek aku emang haus banget
193.	validasi. Tapi pengen tak tutupi. Karna aku menyadari kui kelemahanku,
194.	aku haus validasi, tapi aku raseneng dipuji.
195.	Karna memang bingung cara nanggepi ya?
196.	Hoo. Cobo to kowe misal nek tak puji ya, tapi nganggep e ora, biasa ae,
197.	biasa ae yo.. mesti selalu golek alesan mesti ngunu kui, sampee sekarang.
198.	Lha terus kenapa ditutupi?
199.	Karna isin. Karna menurutku kayak ee.. kayak ga sempurna ngunu lho.
200.	Aku sebenere ga sempurna kok aku dibilang sempurna. Aku kan ket biyen
201.	haus validasi sebenere tapi tak tutupi. Karna aku merasa hal kui
202.	kelemahanku banget. Nek misal wong reti kui ki aku isin. Makane tak
203.	tutupi ngunu lho.
204.	Sampe denial ngunu ya? Aku enggak ngunu kok.
205.	Hoo tapikan ngunu kui kudune nerimo ya, terus yo wes. Angel banget ii
206.	carane ben isoh nerimo piye ya..
207.	Lha terus, pernah atau tidak untuk berusaha melerai saat konflik?

208.	Pernah, tapi tetep ga merubah apapun ngunu lho, dan malah tambah
209.	masalah ngunu lho. Dan pas liat kejadian konflik mesti tak tinggal metu
210.	dewe, dadi dolan dewe mung area solo. Tetep muleh kok. Nah ngunu kui.
211.	Dadi target sasaran ya?
212.	Hoo ngunu kui, dadi target sasaran. Bahkan malah masalah tekan ning
213.	ndi-ndi. Makane luweh seneng meneng atau lungo biasane.
214.	Lha emang budaya komunikasi di keluarga seperti apa?
215.	Ratau komunikasi.
216.	Deeptalk mungkin?
217.	Ora tau, komunikasi paling seperlune tok. Dadi koyo... sekedarnya. Koyo
218.	bener-bener ora anu sih, bener-bener ora anu sih..
219.	Dadi biasa ae ya?
220.	Dadi keluarga ku flat ngunu lho. Enek sing ulang taun renek perayaan
221.	apapun. Dan iki gilirann wong tuoku wes tuo malah nuntut opo-opo.
222.	Nuntut? Maksudte menuntut sing secara langsung opo sindiran?
223.	Yo, dua-duane pernah. Secara langsung pernah secara sindiran yo pernah.
224.	Secara langsung e sing misal kayak adek harus jadi ini ya?
225.	Nek kui pernah, biyen. Nek saiki koyo terlalu menekankan... aku kan
226.	asline dikon kuliah hukum. Tapi aku wegah. Terus yowes. Aku wegah..
227.	terus nek sindiran ii, nek nyindir ngene ki.. tapi menurutku ora nyindir
228.	mosok anakku renek sing isoh tak banggake ii.. pengen tak walik nuh,
229.	pengen tak walik. Lha kowe dadi wong tuo isoh tak banggake ora? Tapi
230.	aku meneng. Sellain bakal ngalarani atine bapakku, yo bakal dadi masalah
231.	gede, dan sinng kudu ngalah yo sopo?aku. aku kesel ngalah terus, kek
232.	ngunu kui. Terus masalah usaha. Sedangkan pabrik e kan nyewa dan
234.	kebingungan suk sopo seng meh nglanjutne, terus sopo-sopo. Nek aku ya,
235.	nek aku jujur ae pilih kerjo kro wong liyo daripada karo bapakku. Karna
236.	ruwet banget.. karna iku juga sekeluarga renek sing cedak juga. Terus iki
237.	sih opo sih hal sing marakke ora isoh mereduksi konflik sing terjadi?
238.	Karna yo iku mau, sama-sama keras kepala. Karna iku mamahku juga sih
239.	wis kesel ya ngalah. Soale mamahku kui jujur ae koyo ra dimanusiakan
240.	manusia loh karo bapakku.
241.	Lewat fisikkah?
242.	Nek lewat fisik ora, secara verbal psikis kui bener- bener kena. Dan opo
243.	kui jenenge, bapakku biyen sering selingkuh da, that's way, ngopo aku
244.	dadi ra percoyo karo wong lanang. Sama sekali ra percoyo. Aku kan ratau
245.	yang-yangan, pertama jare wongwong aku rapayu, kedua seleraku tinggi,
246.	ketiga karna aku terlalu pemilih, padahal yo ra ayu, ngunu kok milih-milih.
247.	EnekJuga sing doane dadi perawan tuo. Makane kui aku wedi banget karna
248.	wedi koyo ibukku. Ngerti ga sih? Makane aku ii ning jero otakku hampir
249.	terlintas ora pernah menikah. Karna aku wedi banget ogh.
250.	Karna saking traumane ya?
251.	Hoo, nganti koncoku ngomong nek kowe kan wedok, kowe kudu duwe
252.	target nikah umur semene-semene ngunu kui. Nah dee ki ra ngerti dibalik
253.	semua itu, dan aku ga mungkin nyritakke aibku. Dadi yo wes wong-wong

- | | |
|------|--|
| 254. | ngomong opo, tetep tak iyoni ae. Ora sing aku membela diri, karna mereka |
| 255. | yo ra ngerti. |
| 256. | Terus seko itu tadi, dadi merasa menyalahkan diri sendiri? |
| 257. | Banget. Bangett! Koyo dimataku aku selalu salah terus ngunu lho. |
| 258. | Tapi ga sampe menyakiti diri sendiri kan? Merasa overthinking mungkin? |
| 259. | Hoo.. paling yo goblok-gobloknee diri sih. |
| 260. | Emmmhh.. udah nyobo self-love? |
| 261. | Uwes, cuman susah banget ii nggo nerima. Mmung merasa kecewa sih, |
| 262. | alhamdulillah Allah memberiku hati sing tidak pendendam. Aku kesel, |
| 263. | kecewa yo hoo. Eleke aku dadi mengcutoff orang-orang, mbuh wes berapa |
| 264. | orang sing tak cut off dalam kehidupanku. |
| 265. | Semisal nih, mereka yang ter cut off menjalin relasi kembali? |
| 266. | Gapopo, tapi dengan catatan aku ga mau deket, dadi mung say hai. |

Verbatim wawancara

Informan FAS

Nama inisial : FAS

Umur : 22

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Hari, tanggal : 5 Mei 2023

Alamat : Kartasura

Waktu : 13.00-15.30 WIB

Ket

Cetak tebal:

Cetak tegak:

No	Wawancara
1	Pernah merasakan hal yang tidak mengenakkan dirumah?
2.	Eee.. pastinya pernah.. terlepas dari apapun permasalahannya pasti nanti
3.	ada aja
4.	Kira-kira konflik yang seperti apa yang bisa membuat diri kamu
5.	ngerasa burn out?
6.	Konflik yang semacam.. biasanya sih karna masalah ekonomi, yaa
7.	biasalah ya, mahasiswa kan juga butuh uang buat kebutuhannya yang
8.	banyak. Kadang tuh kita ibarat kata minta uang buat tugas diluar. Karna
9	emang mau gak mau juga kita butuh fasilitas diluar kan? Karna juga... tapi
10.	kadang tuh orang tua mikirnya main, main, dan nongkrong. Dan selalu
11.	diluar gitu kan. Tapi kalo selain itu sih paling karna masalah orangtua
12.	sama anu.. tapi kebanyakan sih kaarna masalah ekonomi samaa apa yaa...
13.	karna orangtua kan orangtua gak ada yang kuliah, jadi gak tau gitu lho
14.	sistem kuliah tu bagaimana.. kayak kaadang tu pulang malem dikira main,
15.	pulang pagi dikira main, berangkat siang kok kuliah berangkat siang, jadi
16.	kayak orang tua kan taunya kayak sekolah, jadi jam pagi sampe siang,
17.	sampe sore, kayak ga ada jam diluar itu gitu lho. Kalo ada kegiatan kayak
18.	ukm, diluar itu.. jadi menurut saya ya cekcoknya karna itu. Kayak soal
19.	ketertiban, terus ekonomi juga terus boros juga dan paling sering karna
20.	kamu kuliah tu serius apa enggak? Yaa itu sih keseriusan dalam kuliah.
21.	Tapi dari hal itu orangtua ada perbedaan pola berpikir atau misal
22.	dari pihak ibuk memaklumi, tapi dari bapak malah lebih mengekang
23.	atau lebih strict gitu?

24.	Eee... sebenarnya tuh sama, sama-sama kayak bukan mengekang sih, tapi
25.	kayak tanya, tapi tanyanya kayak sambil marah gitu lho..
26.	Oohh jadi kayak nuduh gitu ya?
27.	Hoo kayak nuduh gitu.. kalo bapak tuh lebih tipe yang cuman sekali-dua
28.	kali aja dan emang.. semisal yaa aku kan keluar jam 9 malem kan emang
29.	ga sewajarnya orang keluar, tapikan namanya cowo kan biasane
30.	nongkrong kan, terus ngomong jam semene kok keluar.. tapi kalo ibuk sih
31.	tanya kook baru pulang? Kadang kalo pulang pagi yaa, kalo berangkat pagi
32.	pulangnyanya sore atau malem atau gak pulangnyanya lebih duluan dibilang
33.	tumben pulangnyanya jam segini.. tapi kalo pulangnyanya malem, ohh kamu
34.	pulang ? kadang kalo pulang malaem salah, pulang cepet salah. Cuman hal
35.	hal kecil gitu, cuman ga sampe yang berantem gede gitu. Kalo itu enggak,
36.	cuman orangtua kan dikasih pengertian aja.
37.	Emmmm... tapi kalo misal dari orangtua sendiri mengalami cekcok
38.	gitu pernah gak?
39.	Yaa pasti pernah.. tapi paling juga ujung-ujungnya masalah ekonomi lagi..
40.	kalo masalahnya ya kebanyakan itu.. ee.. apaa.. awalnya biaya sekolah
41.	adekku tapi nyambung ke kehidupan sehari-hari.. nah gitu.. jadi kayak apa
42.	ya gaji orangtua udah kepotong sekian buat ini perbulan.. kayak apa ya..
43.	jadi seputar pajeklah, belum lagi buat makan, beras dan seterusnya..
44.	Terus langkah apa yang bisa kamu lakuin pas konflik itu?
45.	Biasanya sih mereka ada berantem ya, aku kan dikamar dulu.. dengerin
46.	dulu kan.. nanti kallo udah reda, aku keluar kamar terus bilang yaudah
47.	maasalah anu nanti dipikir bareng.. nanti kalo semisal butuh ya tak bantu..
48.	kan aku juga kerja, aku nawarin, yang paling kek.. kan aku nawarin bukan
49.	berarti aku... istilahnya aku enggak ngasih tembak langsung pake uang
50.	gitu, bukan.. bukan gitu.. tapikan emang masalah ekonomi yang paling
51.	cepat selesai kan aku orange gak suka memperpanjang masalah terus
52.	yaduah tak bantu aja pake uanngku nanti aku tak nyari lagi gitu.. kalo misal
53.	gitu, nanti paling ntar yauwes kalo misal ada maslaah yang sama gitu ga
54.	usah ini aja ga usah baleni lagi atau gak yang ngalah aku biasane atau
55.	nggak entah gausah apa tu namanya.. ga usah khawatir, fokus buat besok
56.	dulu aja apa gimana nanti gitu sih masalahnya, jadi lebih ee... lebih kayak
57.	ngasih saran atau penengah aja cuman ya belum tentu yang tak kasih
58.	langsung diterima gitu aja sih..
59.	mmm.... iyaa iyaaa.. tapi pernah nggak milih jadi pengamat aja,
60.	bener-bener jadi pengamat doang kaayak udah capek gitu?
61.	Pernah.. yaa aku juga pernah diposisi itu, jadi cuman dengerin aja, liatin
62.	aja gitu kan, lha nanti mungkin masalah ke orangtua kayak masalah yang
63.	bayar pajek siapa, yang bayar listrik siapa, lha kamu udah keluar uang
64.	segini, misal bapak keluar uang sekian bayar pajak listrik, pajak ini ini ini.
65.	Terus ibuk juga udah keluar buat biaya buat kenutuhan beras, dan
66.	sebagainya ini ntar yang bayar kebutuhan sekolah siapa? Nah itu kan pasti
67.	pusing disitu, karna orangtua kan juga bukan dari kelas yang berada gitu
68.	kan, ya biasa sederhana, mampu. Tapi kalo mampu, cuman dimampu-
69.	mampukan, dicukup-cukupkan aja gitu. Aku kan juga seringnya sekarang

70.	sih jadi pengamat sih, karna yaa sekarang kan juga.... kalo dulu kan masih
71.	sering dirumah, sekrang kan juga nyambi kegiatan, jadi kalo lagi berantem
72.	aku juga udah capek sendiri.. paling orangtua berantem ya liatin aja, ntar
73.	kalo udah selese.. paling tanya sama ibuk sendiri “ono opo to buk?” kalo
74.	nggak nanya bapak “ono opo to pak?” jadi bukan yang meneng ae, cuman
75.	nanya masalahnya tu apa gitu oo yaudah gitu aja sih.. itupun kalo udah
76.	berantem ya diem, kalo nggak nanya sama adekku, “ndek mau padu
77.	ngopo? Ono opo?” jadi nggak nggak mulai lagi..
78.	Jadi sebenere yang bener-bener jadi pengamat tu lebih ke adekmu?
79.	Iya adekku diem.. kana ibarat kata gini dia sadar dia yang bahan awalnya..
80.	bukan kayak sadar sih.. tapi kayak dia tau, dia yang jadi sumbernya dalam
81.	artian.. sebenere bukan sumber sih, cuman kan dalam ekonomi ngepasi
82.	aja, dan adekku juga masih kecil.. jadi ituu.. diem, kadang juga dia juga
83.	kayak bilang “yaudah gausah wae gapopo” walupun aku tau sebenere buat
84.	alih pengalihan, paling juga belakange juga minta cuman ya adekku Cuma
85.	yauwes rasahwae gausah.. gausah tumbas, gasah tumbas rasah nganggo iki
86.	gitu,.. cuman namanya juga masih SMA juga masih labil kan, kadang
87.	jawabnya sambil marah kayak sambil ngegas, sambil diem terus balek
88.	kamar diem gitu.. itukan ia marah sebenere kayak pengennya diturutin kan
89.	istilahnya gitu.. ngambeklah..
90.	Terus bisa minta tolong diceritakan perasaan paling dominan waktu
91.	jadi pengamat diposisi konfliknya itu?
92.	Yaa pasti capek yang pertama, karna ya udah denger tiap hari dengan
93.	masalah yang smaa kan.. ekonomi, ekonomi, ekonomi, maksude ya jarang
94.	banget yang bukan masalah ekonomi.. kalo berantem kan biasane diruang
95.	tengah kalo nggak kan ya didapur.. sedangkan kamarku kan ada ditengah-
96.	tengah dari keduanya, jadinya kan kedemgeran gitu kan... paling diem gitu
97.	kan perasaan caapek terus kok berantem terus gaa ada yang mau ngalah.
98.	Jadi bapakku tuh keras kepala sedangkan ibukku tuh berusaha kayak
99.	mengupayakan gitu lho bilang ke bapakku kalo kamu tuh kepala keluarga
100.	lho, harusnya kamu tuh gini gini gini.. lain sisi bapakku udah merasa kalah
101.	dan merasa sudah memberikan ini yaa itu jatahnya kamu.. padahal kan
102.	kalo dipikir-pikir memang seperti seharusnya sebagai kepala keluarga
103.	yang hampir yaa 50% lebih lah berperan, tapikan bapakku pasti kalah jadi
104.	mikirnya tuh kayak aku tuh udah bayar pajek, bayar anu anu anu jadi kamu
105.	yo bayar ini.. tapikan bebannya beda.. jadi kayak capek banget.. pernah
106.	juga merasa sebal juga, pernah beberapa kali dan pernah suatu ketika
107.	sebelnya kan dirumah berantem, aku pergi keluar rumah langsung
108.	motoran sendiri. Keliling. Misalkan naik motor buat dinginin kepala karna
109.	kan kalo dirumah berantem doang.. sampe itu juga kalo semisal berantem
110.	paling ambil kunci motor mutermuter solo sejam dua jam palling nanti
111.	minggir di jalan atau nongkrong nanti pulang langsung tidur gitu sih paling
112.	pelaerianku gitu.. ya intinya gitu sih kayak capek, kayak ga habis-habis
113.	gitu lho.. jenuh, capek, gitu-gitu aja ga ada jalan keluarnya. Kayak diulang
114.	lagi diulang lagi, dengan permasalahan yang sama.. jadinya kayak capek
115.	terus gitu lho... mau marah pun juga gimana ya kayak marahnya kalo ke

116.	orangtua mungkin langsung diselesein aja udah,,. Dulu kan pernah yaudah
117.	sama aja tinggal diatur aja gimana pun bisa diselesekan baik-baik kan ga
118.	usah berantem sampe ngegas-ngegas gitu lho... istilaha sambil teriak teriak
119.	kan ga enak juga.. kalo marahpun aku Cuma aargghh! Gitu aja, karna
120.	kalopun marah pasti aku kena marah juga.. ketika aku memberikan solusi
121.	pasti juga “kamu tu gatau ya dulu kamu sekolah bayarnya sampe segini..
122.	pasti kalo aku digituin pasti diem, kalah. Udah ga berani ngomong aku..
123.	karna ya sadar diri gitu lho..
124.	Emmmmm... iyaa iyaa lebih kesadar diri aja lah ya..
125.	Huum bener bener..
126.	Nah terus dari hal tersebut bisa mempengaruhi kamu buat
127.	bersosialisasi ga sih? Sama temen misal.. ?
128.	Kalo aku gini, karna aku juga tau kita sadar ekonominya enggak terlalu
129.	berada.. kita pas-pas an istilahnya.. yang interaksi sama orang-orang
130.	mungkin gini.. mungkin banyak yang ngajak aku nongkrong, main, tapi ga
131.	semua aku acc karna ini uang sebenere juga bisa buat yang lain, mungkin
132.	itu. Jadi, pembatasnya bukan berarti aku gamau temenan sama orang lain,
133.	tapi karna emang mungkin ada hal-hal yang lain kan, karna kan aku juga
134.	kerja partime yang udah lumayan menyita waktu aku sendiri gitu lho kalo
135.	pergi sama temen-temen juga kan.. dan lebih sering sendiri juga, intinya
136.	aku punya prinsip aku harus meminimalisir pengeluaran dan
137.	memaksimalkan pemasukan gitu, jadi nek misal aku lagi ada masalah
138.	sama orang karna badmood istilahnya, terus ketemu sama temen, terus
139.	temen jadi kena imbasnya si enggak, cuman aku lebih ke diem dulu terus
140.	temen baru nanya “ada apa man?” biasanya tanya gitu kan.. terus aku
141.	jawab “biasalah, masalah keluarga”. Tapi orang-orang gak tau kalo kadang
142.	ga sesemangat yang biasanya gitu jadi lebih kayak merenung, diem gitu
143.	aja sih sama temen-temen.. cuman untuk merusak pertemanan sih enggak,
144.	Cuma kalo dibilang menjauhkan diri karna tidak main bisa dibilang gitu
145.	juga sih.. cuman ini alasan yang logis kan? Cuman kalo dibilang nolep atau
146.	ansos tuh enggak.. yang awalnya bisa nongkrong dikafe, tapi tak pake
147.	yang lain.. mungkin itu sih.. lebih membatasi pengeluaran sama temen-
148.	temen gitu.. jadi lebih ke skala prioritas..
149.	Tapi kalau sampe mengurungkan diri karna rasa insecure gitu?
150.	Insecure sih kayak.... oh.. bukan insecure, tapi lebih ke tau batasan misal
151.	aku main sama temen nanti endingnya bakal keluar banyak orang, dan
152.	endingnya aku yang binugng lagi.. jadi sadar diri, sadar diri yang lebih
153.	ke logis dan masuk akal dan perlu perhitungan juga jadi kayak yang
154.	langsung gitu.. karna kan butuh uang parkir juga, makan juga ga sedikit
155.	lah ibaratnya, walopun bagi temen itu sedikit ya, tapi bagiku tuh lumayan..
156.	bisa buat yang lain..
157.	Jadi dengan gitu, kamu bisa lebih ke memposisikan diri gitu ya?
158.	Heem iyaa bener.. jadi taulah sekarang aku harusnya gini jadi gini.. jadi ga
159.	perlu ikut temen-temen gitu lho, ngajak temen ya karna kondisi
160.	ekonominya belum stabil.

161.	Tapi itu ya, kamu masih memiliki keinginan untuk mengupgrade diri ya?
162.	
163.	Yaa.. masih ingin mencari ilmu lagi, pengalaman lagi, kebetulan kan aku
164.	juga ikut beberapa kegiatan, baik volunteer, maupun kayak e... kepanitiaan
165.	ataupun mungkin istilahnya kayak gitu tapi aku juga dapet income buat
166.	membranding personal brandingku juga, biar bisa ngembangin self-come
167.	ku juga gitu kan.. biar akuteh apa biar pas magang kan biasane juga ada
168.	materi juga kan, dapet fee. Tapi kan yang utama bukan fee nya tapi ke
169.	pengalamannya biar nanti buat kerja enak juga gitu sih. Cuma untuk
170.	sekarang ya, karna sekarang udah mau selesai kuliah, udah skripsi juga,
171.	dan mungkin aku lebih fokus di parttime sama skripsi.. kalo untuk
172.	pengalaman-pengalaman lain kayak disemster kemarin udah cukup lah
173.	insyaallah.. tapi kalopun emang ada dan aku emang bisa yaa aku bakal
174.	apply lagi, sekarang aku juga kalo bisa cari-cari juga yang sekiranya kayak
175.	magang tapi berbayar gitu lho.. magangnya bisa disambi sama kegiatan
176.	lain ga harus dikantor, tapi bisa dimana aja gitu bisa dirumah, kantor
177.	Cuma sekarang kayak belum nemu aja..
178.	Berarti emang masih mau memaksimalkan diri diusia muda ya?
179.	Walaupun udah capek kalau ada konflik dirumah ya?
180.	Ya, ya masih.. masih semangat.. yaa memaksimalkan waktu muda lah
181.	yaa.. selagi aku bisa yaa tak ambil.. pernah kan waktu dulu HUT kampus,
182.	terus kayak pengawas ujian mandiri juga pernah, terus sebenere tahun
183.	kemarin mau daftar lagi, tapi aku ngepasi KKN. Aku mikir, sebenere bisa
184.	sih, tapikan karna aku terlalu fokus sama KKN jadi kayak yaudah gitu..
185.	sebenere kan aku udah pernah ikut tahun lalu, jadi gausah daftar, langsung
186.	ditawarin gitu aja, tapi ya karna gara-gara aku terlaluu.. terlalu apa ya?
187.	Bukannya kayak enggak teratrik sih enggak. Cuman karna awalnya aku
188.	taunya telat, karna aku ada masalah pribadi ya.. istilahnya kayak capek
189.	gitu lho.. padahal infonya disosmed, di instagram. Tapi aku telat karna
190.	dulu aku off sosmed sementara. Habis itu, aku kayak ngerasa kesel kayak
191.	kenapa sih aku gak ikut aja tadi? Jadi nyesel, ngerasa rugi, terus nyalahin
192.	diri sendiri gitu lho.. pengalaman sama kesempatannya itu yang
193.	menurutku berharga gitu.. itu yang sampe sekranag masih kayak nyesel
194.	banget, terus kalo dulu kerja magang bisa sih kayaknya.. tapi yaudahlah
195.	gapapa.. mungkin kesempatan itu biar gantian yang lain aja, mungkin juga
196.	bisa diambil sisi positifnya aja.
197.	mmm.. yaa mungkin nanti suatu saat ada kesempatan lain buat
198.	kamu..
199.	iya betul,, masih ada kesempatan lain..
200.	jadi, dari yang sudah kamu ceritakan berarti emang udah mandiri
201.	dari kecil yaa?
202.	Iyaa.. jadi misalkan gini.. karna waktu kecil kan, adekku lahir pas masih tk
203.	besar. Nah pas adekku lahir hbnya rendah, jadi dibawa ke rumah sakit
204.	sekitar sini.. jadi pas lahir tuh bbnya rendah, hbnya juga rendah.. jadi kayak
205.	gabisa, ya namanya takut kan, jadinya dirawat inap disana.. nah waktu itu
206.	ngepasin pas aku masuk SD. Nah kan sering ditinggal tuh, sama orangtua.

207. Jadi selama sd tuh aku kalo makan sendiri, mandi sendiri, nyiapin baju
208. sendiri, jadi kebiasaan mandiri dan tau alasannya karna ibuku juga harus
209. dirumah sakit, nemenin adekku, jadi yaudah aku apa-apa sendiri.. jadi
210. malah kebiasaan sampe sekarang.. sampe aku punya prinsip gini, aku ga
211. perlu ada temen kemanapun, yang penting aku harus bisa sendiri apapun
212. dan kapanpun. Tanpa temenpun, aku bisa survive sendiri. Kayak ibarat
213. kata, kalo aku kekampuspun ga harus ada temen. Ga hrus bukan berarti ga
214. mau ya.. tapi kayak aku harus bisa sendiri dulu, karna endingnya nanti juga
215. aku sendiri yang bisa nolong, gabisa temen-temen. Jadi misal aku minta
216. temenin yok, kalo ga bisa ya aku sendiri, jadi berusaha untuk independent,
217. sendiri dulu.. dibilang gabutuh temen, sebenere bukan karna ga butuh ya,
218. tapi aku lebih ke ga mau ngrepotin orang lain aja. Jadi yaa apa-apa sendiri
219. aja. Karna aku udah terbiasa sendirian yaa ga kaget kalo ada hal yang
220. serupa dengan hal ini. Kayak kalo ada konflik itu tadi. Walaupun emang
221. rasanya beda. Bedanya itu paling jarang ketemu sama temen-temen lagi
222. karna udah semester akhir.. pada udah pulang, pada sibuk sendiri, sekali
223. dua kali ada sih kalo yang ngajak main doang yaa emanlah buat bensin.
224. Karna kan aku juga ngajar di daerah jebres, keraton, colomadu, jadi yaa
225. mending bensinnya aku alokasikan ke itu daripada sekedar main.

226. **Tapi, pas terjadi konflik di keluarga, ngerasanya lebih mandiri atau**
227. **sama saja?**

228. Kalo mandiri sih sama, cuman bukannya ke mandiri sih, cuman lebih ke
229. konfirmasi dulu sih, misal, buk aku mau nyetrika boleh nggak? Bukan
230. karna apa-apa, cuman takut kalo pajaknya jadi tambah naik, tapi semenjak
231. aku kerja parttime yaa udah lebih mandiri, maksudnya ga usah tanya-
232. tanya, buk aku mau nyuci boleh ga, nanti karna airnya tambah juga
233. pajaknya, kan takutnya gitu.. jadi yaa gitu, mandirinya sih sama, mungkin
234. meningkatnya juga sedikit si ya.. sekarang sih udah ga banyak nanya-nanya
235. lagi, jadi kalo mau nyuci ya langsung aja.. bukan kayak yang boleh ga ya
236. boleh ga ya boleh ga ya.. gitu lagii.. ga perlu kayak perizinan-perizinan lagi
237. gitu kalo dirumah..

238. **mmm... berarti kepikirannya karna itu ya? Tentang ekonomi juga?**

239. Iyaa,, begitulah.. bahkan sekarang aku lebih sering keluar daripada
240. dirumah.. dari semester 7 sampe sekarang, misal ya akau kekost pernah
241. seminggu, karna emang lebih nyaman dikost temen bisa cerita sama temen,
242. bisa sharing, dan bisa apa aja.. kalo dirumah kan seringnya berantem-
243. berantem lagi.. karna kebetulan dia kan anak kesehatan.. jadi dia tau gitu
244. lho harus gimana kalo menyangkut pikiran.. dulu aku juga pernah sakit
245. kan, pernah tipes kan.. nah kalo diskusi sama anak kesehatan kan beda
246. perspektifnya beda sama anak-anak yang biasa kayak aku, juga pernah
247. ditanya kamu asam lambung ya... kamu jangan kebanyakan mikir, jadi bukan
248. nyalahin maslaah makan lagi.. karna biasane kan kalo orang awam yang
249. disalahkan makan kan? ,kayak kamu jangan maem pedes makanya nanti
250. asam lambung.. jadi dikasih tau kalo asam lambung tuh nyambung
251. disini, jadi yaa cocok aja nyambung kalo sama temenku yang satu itu. Jadi
252. aku dapet insight baru masalah kesehatan kalo ga Cuma masalah makan

253.	doang, tapi pikiran juga ngaruh banget.. aku juga pernah tanya, kok aku ga
254.	pernah gemuk-gemuk yaa.. kok aku kembang yaa.. terus dikasih tau kalo
255.	itu ga ngaruh karna banyak pikiran juga..
256.	Terus kalo komunikasi sama keluarga gimana? Pola komunikasinya
257.	yang seperti apa?
258.	Kalo untuk pasca konflik ya diem-diem dulu, ngomongnya dikit-dikit, ga
259.	banyak. Kalo udah selang beberapa hari atau seminggu yaa udah normal
260.	lagi.. kalo masih beberapa hari kemudian yaa diem-diem an masih kayak
261.	mutung-mutung istilahnya kayak gitu..
262.	jadi lebih kayak silent treatment ya?
263.	Yaa... silent treatment.. tapi lebih ke akunya sih yang silent treatment. Misal kalo
264.	orangtua menyuruh buat makan, aku diem. Terus ditanyain makan ga? Aku diem.
265.	Hem,, kayak jawab wis to aku mam sendiri. Aku bisa sendiri. Sebenere kan bapak
266.	santai, orangtua. Tapi karna aku marah karna ada berantem tadi, yaudah aku juga
267.	kayak “uwes to’ jadi kayak cuek gitu, cuek cuek ga enakan gitu jawabnya
268.	mmm.. jadi kamu bersikap cuek kayak itu tadi karna belum bisa nerima hal
269.	itu ya?
269.	Huum belum nerima, makanya kalo aku ga nyaman dirumah, aku milih pergi
270.	ketempat temmenku yang tadi. Buat healing sama refresh.. nanti kalo udah pulang
271.	kadang berantem lagi..
272.	Jadi itu bisa jadi salah satu cara untuk kamu bisa refreshing ya? Atau bisa
273.	dibilang juga buat meminimalisir karna pikiranmu itu tadi juga ya?
274.	Iyaa, jadi itu yang bisa buat mengatasi kalo nggak untuk mengurangi
275.	pikiran yang mengganggu itu, biar fresh.. alhamdulillahnya juga ga pernah
276.	yang sampe silet-silet di tangan, atau hal-hal yang membahayakan diri
277.	aku.. paling mentok tuh aku kalo stres juga muter-muter aja udah gitu aja..
278.	pernah juga dulu aku jam 10 malem kejogja..
279.	Sendirian?
280.	Iya sendiri, sendirian aku. Terus sampe tugu jogja itu aku ngabarin
281.	temenku, anak UGM kan. Ke kostnya dia terus pulangnye besok pagi. Yaa
282.	pas itu lagi bener-bener stres terus healing sih.. kayak nekat aja, itung-itung
283.	biar lebih fresh aja gitu pikirannya.. awalnya juga kayak “bisa ga ya? Bisa
284.	ga ya?’ terus yaudah lanjut aja bismillah bisa, akhirnya juga bisa.. terus
285.	ditanya juga sama temenku, dia tanya kok kamu bisa man sampe ke jogja,
286.	terus aku jawab biasalah rumah lagi ribut.
287.	mmm... berarti ini bisa dibilang secara temen-temen terdekat juga
288.	udah tau ya? Udah paham latar belakangmu?
289.	Iyaa, udah tau. Karna kan kalo mahasiswa nggak ngekost atau ngontrak
290.	kan bayarnya pake mental.
291.	iya juga ya, biasanya anak laju gitu
292.	huum makanya, kita tidur enggak bayar, makan juga ga bayar, tapi kita
293.	bayarnya mentall.. hhahahehehe... kalo yang ngekost kan ga liat orangtua
294.	berantem. Kalo anak laju kan kadang udah capek, pulang-pulang dah
295.	capekk, orangtua juga capek, jadi ya udah capek semua gitu. Kebawa
296.	semua.
297.	Terus hambatan apa sih buat meredakan konflik yang terjadi?

298.	Hambatan, yang misal orangtua berantem yang susah itu yaa kembali lagi
299.	ke yang tadi kalo sifat orangtuaku tuh sama-sama keras kepala. Kayak
300.	ibukku selalu menuntut kalo cowo tuh harusnya gini, jadi kalo misal aku
301.	belanin bapak ya, yaa ibuku terus ga terima. nah, kalo aku bela ibukku,
302.	bapakku yang ga terima. jadi kayak mau ambil tengah ya bingung, ambil
303.	tengah paling wis nanti dipikir bareng-bareng. Ambil tengahnya paling
304.	apa? Yaa aku istilahnya ngeluarin duit. Dah. Itu yang paling clear. Trus
305.	aku bilang kalo urusan det wes tak tambahi. Baru aman. Jadi balik ke sifat
306.	masing-masing sih. Karna memang bapakku kan ga lulus SD, dan ibukku
307.	Cuma lulusan SMP. Jadi pola pikirnya ga sejauh anak-anak yang sekarang
308.	kuliah apalagi. Jadi aku mau jelasin juga bingung gimana konsepnya, juga
309.	tetep stagnan disitu. Jadi susah.
310.	Tapi dari hal itu kamu pernah ga sih menyalahkan diri ga sih?
311.	Pernah, pasti pernah. Kayak kok hidupku gini banget. Yaa kayak berantem
312.	mulu, capek, kok ga kayak orang-orang ya, walopun emang ada yang
313.	bilang gini kamu enak loh man orangtuamu masih kompit tapi kan ibarat
314.	kata kan mereka sering berantem, dan bisa dibidang aku sedniri kurang
315.	kasih sayang itukan. Karna udah sering mmm.. apa itu namanya? Sering
316.	berantem juga dan punya adek yang umurya ga jauh dari aku.. sekitar 6
317.	tahun kan ga beda jauh banget. Kan pasti orangtua fokusnya ke adek sek
318.	wae.. jadi kita kayak dituntut harus bisa sendiri, padahal kan bisa dibidang
319.	kita masih anak kecil kan, pengen diperhatiin, bahkan aku sengaja pulang
320.	malem tu biar aku ditanya kok pulang malem? Biar dicariin. Ditanya apa
321.	nggak, enggak. Kadang malah aku dikunciin pintunya. Jadi kayak kok
322.	dikunci, kadang bingung pulang dimana kan? Kalo adek kadang, ibuk
323.	masih nungguin sambil nonton tv, pintu masih dibuka.. kalo adek udah
324.	pulang baru ditutup, terus tvnya dimatiin. Kalo aku enggak, walopun udah
325.	gede tapi yaa pengen lah diperlakukan kayak gitu.. sekali-kali.. jadi sering
326.	berantem, terus kurang kasih sayang juga.. kurang kasih sayang kan bukan
327.	berarti disayang-disayang.. tapi lebih ke apa yng kita butuhkan kayak ga
328.	bisa tersampaikan.. kayak afeksi orangtua, kebutuhan dalam teman curhat
329.	gitu kan susah dipenuhi.. terus sama ketenangan juga. Pernah ngrasa kayak
330.	pengen bunuh diri sih enggak, tapi pengen pergi dari rumah aja gitu. Paling
331.	mentoknya pengen ga dirumah lagi. Pengen pergi pengen pergi aja kan..
332.	makanya dulu kalo aku pengen kost terus, cuman dari orangtua gaboleh
333.	ngekost kan.. mereka nyuruh buat ga ngekost tapi mereka juga yang bikin
334.	ribut disitu.. jadi ya itu, kayak pengen keluar.. capek, ya capek gitu..
335.	pengen keluar, pengen ngerantau, tapi aku sadar, aku masih punya adek,
336.	nanti adek gimana,, yang nanggung kan juga aku.. cuman satu ya akn..
337.	yang bimbingan juga aku.. jadinya aku ngalah lagi, sampe aku kalo udah
338.	kerja cita-citanya pengen punya rumah sendiri. Dan itu ga pernah berubah,
339.	jadi kayak bener-bener pengen rumah sendiri, kayak bebas gitu.
340.	mmm... jadi begitu ya.. terus ini kan kamu udah tau hal buat
341.	membantu konflik antar orangtua, tapi seberapa yakin kalo usahamu
342.	untuk membantu meredakan konflik itu?

353. Sebenere sih yakin ga yakin.. kalo dipersentase tuh yaa sekitar 60-70% aku
354. ga yakin kalo solusiku bakal kepa ke gitu.. dalam artian solusi yang berupa
355. saran, atau jalan tengah yaa arahan.. tapi kalo solusi tentang materi, selesai.
356. Nanti kalo semisal dibilang solusiku ga berhasil ada, itu ya lebih ke 60-
357. 70% karna itu yaa balik lagi oranngtuaku kan tadi, keras kepala dan bapak
358. ibukku tu punya standar cowo tu harus gini.... kayak kriteria, jadi ya ibarat
359. kata uwes to, wongtuo sing luweh reti. Nah pasti orang tua bilangnyanya gitu,
360. jadi yaudah.. aku kalo ngasih saran pun yakin ga bakal didengerin. Cuman
361. diem doang, jadi ga dijadiin buat solusi, enggak dilakuin. Jadi kalo dibilang
362. berhasil enggaknya lebih banyak ga berhasilnya.

363. **mmm... tapi setidaknya udah membantu untuk mereduksi ya?**
364. Huum membantu untuk mereduksi. Walaupun endingnya juga sama..

365. **Hehehe.. tapi dari hal yang tidak nyaman itu bisa buat nambah insight**
366. **baru ga si buat diri kamu?**

367. Yaa lumayan, jadi tau.. besok kalo aku udah berkeluarga ga boleh kayak
368. gitu.. ibarat kata jangan sampe yang kayak gini kejadian lagi ke generasi
369. selanjutnya lah.. cukup berenti di aku aja.. ga pengen nanti anakku ngrasain
370. kayak gini juga. Karna ya aku sebagai anak ngerasain juga kayak ga enak..
371. dan aku pikir ibuku juga pernah ngrasain juga kayak aku.. tapi yoweslah
372. ditrimo ae.. kan dulu sama sekrang juga udah beda jaman.. jadi yang
373. penting besok hal yang kayak gini jangan sampe keulang lagi.. jadi insightt
374. baru untuk pegangan sendiri, pedoman sendiri, biar hal itu ga keulang ke
375. oranng lain maupun ke diri sendiri..

376. **Tapi hal yang seperti itu, udah nyoba mulai di treatment ke adek**
377. **sendiri kah?**

378. Huum.. jadi aku bilang ke adekku kamu kalo butuh apa-apa sendiri dulu
379. yaa.. coba bilang ke mas e dulu jangan ke bapak ibuk, nanti malah ribut
380. lagi.. kalo bisa dibantu yaa aku bantu.. karna itu kann sekarang juga adekku
381. udah mulai lebih mandiri kan.. aku sebenere enggak memberikan langsung,
382. tapi lebih memberi contoh lewat tindakan, dan dia tau.. kamu harus mikir
383. yaa. Yang bayar sekolah kan mas, sama bapak ibuk.. jadi jangan
384. ngecewain.. kalo bisa sama mas, sama mas dulu.. bilang.. kalo butuh apa-
385. apa.. jangan langsung ke orangtua.. jadi yaa sedikit lebih dekat dan kalo
386. diajak cerita yaa nyambung sekarang, kalo semisal diskusi gitu kan.. jadi
387. ngerti.. katanya dia sekarang juga kerja parttime nyambi kerja sama
388. gurunnya tiap sabtu minggu.. nyambi apa gitu.. mungkin dia juga nyontoh
389. dari aku yaa.. karna aku juga pernah bilang kalo bisa kerja parttime. Kalo
390. bisa, kalo ga bisa ga udah dipaksa..

Lampiran 6 Hasil Observasi Informan

HASIL OBSERVASI INFORMAN WRJudul: *Bystander Effect* pada Anak yang Memiliki Keluarga Tidak Harmonis

NO	ASPEK	INDIKATOR	YA	TIDAK
1.	Pengaruh Sosial	a) Lebih suka mengasingkan diri (contoh: menyendiri saat berada di sekolah). b) Lebih menyukai pekerjaan yang dikerjakan sendiri (contoh: lebih percaya diri ketika ada tugas individu). c) Bersikap tidak peduli dengan sekitar (contoh: kurang peka dengan keadaan sekitar/ merasa apatis ketika ada orang yang lebih tua tidak kedapatan tempat duduk dikereta).	√ √	√
2.	Hambatan Sosial	a) Mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar b) Bersikap terbuka dengan orang lain c) Takut akan sebuah penilaian orang lain	√	√ √
3.	Penyebaran Tanggung Jawab	a) Bersikap tidak peduli terhadap situasi darurat b) Tidak ikut membantu jika ada orang lain yang membantu.	√ √	

HASIL OBSERVASI INFORMAN SA

Judul: *Bystander Effect* pada Anak yang Memiliki Keluarga Tidak Harmonis

NO	ASPEK	INDIKATOR	YA	TIDAK
1.	Pengaruh Sosial	<p>a. Lebih suka mengasingkan diri (contoh: menyendiri saat berada di sekolah).</p> <p>b. Lebih menyukai pekerjaan yang dikerjakan sendiri (contoh: lebih percaya diri ketika ada tugas individu).</p> <p>c. Bersikap tidak peduli dengan sekitar (contoh: kurang peka dengan keadaan sekitar/ merasa apatis ketika ada orang yang lebih tua tidak kedapatan tempat duduk dikereta).</p>	<p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p>
2.	Hambatan Sosial	<p>a. Mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar</p> <p>b. Bersikap terbuka dengan orang lain</p> <p>c. Takut akan sebuah penilaian orang lain</p>		<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
3.	Penyebaran Tanggung Jawab	<p>a. Bersikap tidak peduli terhadap situasi darurat</p> <p>b. Tidak ikut membantu jika ada orang lain yang membantu.</p>	<p>√</p> <p>√</p>	

HASIL OBSERVASI INFORMAN FAS

Judul: *Bystander Effect* pada Anak yang Memiliki Keluarga Tidak Harmonis

NO	ASPEK	INDIKATOR	YA	TIDAK
1.	Pengaruh Sosial	a. Lebih suka mengasingkan diri (contoh: menyendiri saat berada di sekolah). b. Lebih menyukai pekerjaan yang dikerjakan sendiri (contoh: lebih percaya diri ketika ada tugas individu). c. Bersikap tidak peduli dengan sekitar (contoh: kurang peka dengan keadaan sekitar/ merasa apatis ketika ada orang yang lebih tua tidak kedapatan tempat duduk dikereta).	 V	V V
2.	Hambatan Sosial	a. Mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar b. Bersikap terbuka dengan orang lain c. Takut akan sebuah penilaian orang lain		V V V
3.	Penyebaran Tanggung Jawab	a. Bersikap tidak peduli terhadap situasi darurat b. Tidak ikut membantu jika ada orang lain yang membantu.	V V	